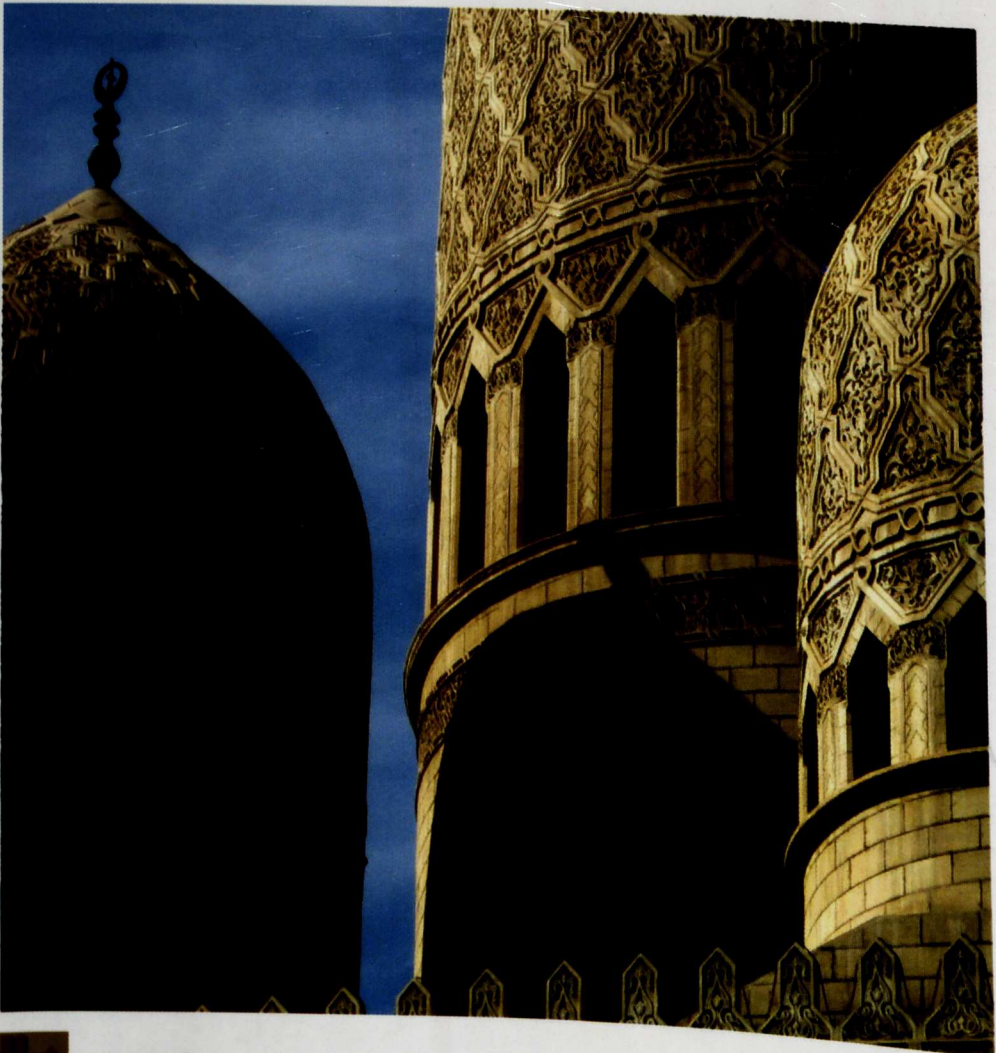


# PENDIDIKAN ISLAM

dalam Perspektif Filsafat



Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.

# PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Sanak Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan yang telah di mulai dan di lanjutkan oleh pemerintah RI tahun 1974. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pada tahun 1974 jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah 1.000 lembaga, sedangkan pada tahun 1990 jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah 10.000 lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan pesat pendidikan Islam di Indonesia adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Masyarakat semakin menyadari bahwa pendidikan Islam dapat memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia dan akhirat. Selain itu, pemerintah juga semakin memperhatikan dan mendukung perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pesat pendidikan Islam di Indonesia ini juga didukung oleh kemajuan teknologi dan komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Islam dengan lebih mudah dan murah. Selain itu, kemajuan teknologi dan komunikasi juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Perkembangan pesat pendidikan Islam di Indonesia ini juga didukung oleh meningkatnya peran masyarakat sipil dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat sipil semakin menyadari pentingnya pendidikan Islam dan semakin aktif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat sipil. Selain itu, masyarakat sipil juga semakin aktif dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Perkembangan pesat pendidikan Islam di Indonesia ini juga didukung oleh meningkatnya peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah semakin menyadari pentingnya pendidikan Islam dan semakin aktif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga semakin aktif dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

# PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Cetakan ke-2, April 2018

**Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.**

Editor:

**Nurussakinah Daulay, M.Psi.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**

**Edisi Pertama**  
Copyright © 2014

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-7985-86-5 297.730 1

15 x 23 cm

x, 182 hlm

Cetakan ke-2, April 2016

**Kencana. 2014.0494**

**Penulis**

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.

**Editor**

Nurussakinah Daulay, M.Psi.

**Desain Cover**

tambra23@yahoo.com

**Penata Letak**

Endang Wahyudin

**Percetakan**

Fajar Interpratama Mandiri

**Divisi Penerbitan**

KENCANA

**Penerbit**

PRENADAMEDIA GROUP

Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT atas seluruh anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya, yang dengan rahmat-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Buku yang berada di tangan pembaca ini diberi judul:

### *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT*

Buku ini menguraikan tentang Filsafat Pendidikan Islam. Memuat hakikat dan pemikiran pendidikan Islam. Dengan terbitnya buku ini diharapkan akan menambah koleksi literatur filsafat pendidikan Islam yang dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di PTAIN dan PTAIS, mahasiswa Program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan Islam serta para peminat Pendidikan Islam lainnya.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi untuk terbitnya buku ini, khususnya kepada pihak penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini.

Menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, penulis berlapang dada menerima berbagai masukan guna kesempurnaan buku ini. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih.

Terakhir semoga Allah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Medan, Juli 2014

**Penulis**

KATA PENGANTAR

Pada syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT atas seluruh anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya yang dengan rahmat-Nya penulis dapat ini dapat diterbitkan. Sebagai dan salam penulis sampaikan kepada R. Saiful Mujib, MA. Buku yang berada di tangan pembaca ini dicetak oleh:

PENYERVIKIPAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Buku ini menguraikan tentang Filsafat Pendidikan Islam. Menurut hakikat dan pengertian pendidikan Islam. Dengan terdapat buku ini diharapkan akan menambah koleksi literatur filsafat pendidikan Islam yang dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan PAIS, mahasiswa Program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan Islam serta para peneliti Pendidikan Islam lainnya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi untuk terwujudnya buku ini. Khususnya kepada pihak-pihak yang berkenaan menerbitkan buku ini. Menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, penulis berharap dan menerima berbagai masukan yang kesempurnaan buku ini. Untuk ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah mengemukakan saran, kritik, dan bimbingan-Nya. Semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa penulis dan keluarganya. Amin.

Meulan, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

46 ..... C. Proses Kejadian Manusia ..... (Kontak Pertama Umat Islam dengan Ilmu Pengetahuan) ..... 60  
47 ..... D. Tujuan Pendidikan Manusia dalam Pendidikan Islam ..... 11  
48 ..... E. Tugas Manusia ..... 13

BAB 2. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM ..... 15  
51 ..... A. Pengertian Ilmu Pengetahuan ..... 15  
52 ..... B. Sumber Ilmu Pengetahuan ..... 17  
53 ..... C. Prosedur Ilmiah ..... 18  
54 ..... D. Filsafat Ilmu dan Agama ..... 20  
55 ..... E. Umat Islam dan Ilmu Pengetahuan ..... 23  
56 ..... F. Kontak Pertama Umat Islam dengan Ilmu Pengetahuan ..... 23

**KATA PENGANTAR..... v**  
**DAFTAR ISI..... vii**  
**PENDAHULUAN ..... 1**

**BAB 1 FILSAFAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM..... 7**  
7 ..... A. Pengertian Filsafat dan Filsafat Pendidikan Islam ..... 7  
11 ..... B. Pengertian Pendidikan Islam ..... 11  
13 ..... C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam ..... 13  
13 ..... D. Urgensi Pendidikan Islam ..... 13

**BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM ..... 15**  
15 ..... A. Dasar dan Tujuan Pendidikan ..... 15  
17 ..... B. Aspek-aspek Pendidikan Islam ..... 17  
18 ..... C. Konsep Pendidikan Islam ..... 18  
20 ..... D. Upaya Merealisasi Konsep Pendidikan Islam ..... 20

**BAB 3 HAKIKAT ALAM SEMESTA ..... 23**  
23 ..... A. Penciptaan Alam Semesta ..... 23  
25 ..... B. Sifat Alam Semesta ..... 25  
31 ..... C. Tujuan Penciptaan Alam Semesta ..... 31  
32 ..... D. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam ..... 32

**BAB 4 HAKIKAT MANUSIA ..... 39**  
39 ..... A. Siapa Manusia? ..... 39  
45 ..... B. Asal Usul Kejadian Manusia ..... 45

C. Proses Kejadian Manusia.....	46
D. Tujuan Penciptaan Manusia.....	47
E. Tugas Manusia .....	48
F. Kaitannya dengan Pendidikan .....	52
<b>BAB 5 HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISLAM .....</b>	<b>55</b>
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan.....	55
B. Sumber Ilmu Pengetahuan .....	56
C. Prosedur Ilmiah.....	57
D. Filsafat, Ilmu, dan Agama.....	58
E. Umat Islam dan Ilmu Pengetahuan.....	59
F. Kontak Pertama Umat Islam dengan Ilmu Pengetahuan.....	60
G. Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Islam .....	60
H. Pembagian Ilmu .....	64
I. Integrasi Keilmuan dalam Pandangan Islam.....	72
J. Kaitannya dengan Pendidikan .....	74
<b>BAB 6 HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>77</b>
A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam .....	77
B. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Beberapa Ahli.....	78
C. Prinsip Umum yang Menjadi Dasar Tujuan Pendidikan Islam.....	81
D. Aspek-aspek Tujuan Pendidikan Islam .....	83
E. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam .....	85
<b>BAB 7 HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>87</b>
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Kurikulum .....	87
B. Prinsip Umum Dasar Kurikulum Pendidikan Islam .....	89
C. Ciri-ciri Umum Kurikulum Pendidikan Islam.....	90
D. Aspek-aspek Kurikulum Pendidikan Islam .....	91
E. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasil Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam.....	94
F. Implikasinya dalam Pendidikan .....	97
<b>BAB 8 TINJAUAN FILOSOFIS KOMPONEN DASAR PENDIDIKAN .....</b>	<b>99</b>
A. Pendidik.....	99
B. Peserta Didik.....	115

C. Lingkungan Pendidikan .....	120
D. Alat Pendidikan (Hadiah dan Hukuman).....	121
E. Metode.....	125
F. Evaluasi.....	130
<b>BAB 9 TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG ASPEK PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>133</b>
A. Pendidikan Akhlak.....	133
B. Demokrasi Pendidikan.....	146
C. Pendidikan Sepanjang Hayat .....	156
D. Pembentukan Kepribadian Muslim .....	160
E. Pendidikan Multikultural .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>175</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>179</b>
<b>TENTANG EDITOR.....</b>	<b>181</b>

...dik, dalam buku mereka *Living Issues in Philosophy* ...  
 ...erhasilan yang dicapai manusia saat ini ...  
 ...jadi perubahan mendasar-dasar ...  
 ...dari masyarakat. Sekarang manusia memiliki kemampuan yang  
 sangat besar untuk menguasai alam dan ruang angkasa. Manusia telah  
 melakukan loncatan raksasa dalam bidang sains, teknologi pertanian,  
 kedokteran, ilmu sosial dan pendidikan. Dalam abad ini khususnya  
 dasawarsa terakhir, kita menyaksikan kemajuan pengetahuan manusia,  
 lelaki dan perempuan hidup lebih panjang, bepergian lebih cepat, ras-  
 miki kenyamanan (comfort) dan alat-alat yang menghemat tenaga serta  
 menghasilkan bahan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.  
 Perkembangan zaman mesin (age of automation) jelas akan menghemat  
 kec. kelelahan jamak dan menurunkan produktivitas. Kemampuannya untuk  
 menguasai sumber energi dari mata, matahari, ombak, laut serta angin  
 akan membawa dunia kebiduan di luar khayalan kita. (Tinus, 1984: 8)  
 Akan tetapi di samping kemajuan yang menakutkan, banyak  
 pemikir yang resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi di mana  
 kekuatan fisik kita serta pengetahuan ilmiah dan kekayaan kita bertentangan  
 dengan keadaan kontras (bertentangan) dengan kegagalan pemerintahan  
 dan individualis untuk memecahkan persoalan kehidupan yang bersifat  
 intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpecah dari nilai-nilai yang  
 mencapai kekuatan yang besar akan tetapi tanpa kebijaksanaan. (Tinus, 1984: 8)  
 Kejadian pada beberapa dasawarsa yang akhir ini menunjukkan  
 bahwa ada kesalahan dalam cara mengurus umat manusia.

## PENDAHULUAN

Harold H. Titus, dkk., dalam buku mereka *Living Issues In Philosophy*, menggambarkan kehidupan yang dicapai manusia saat sekarang. Sekarang telah terjadi perubahan mengenai dasar-dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Sekarang manusia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menguasai alam dan ruang angkasa. Manusia telah melakukan loncatan raksasa dalam bidang sains, teknologi pertanian, kedokteran, ilmu sosial dan pendidikan. Dalam abad ini khususnya dasawarsa terakhir, kita menyaksikan kemajuan pengetahuan manusia; lelaki dan perempuan hidup lebih panjang, bepergian lebih cepat, memiliki kenikmatan (*comfort*) dan alat-alat yang menghemat tenaga serta menghasilkan bahan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Perkembangan zaman mesin (*age of automation*) jelas akan menghilangkan kelelahan jasmani dan menambah produktivitas. Kemampuan untuk menguasai sumber energi dari atom, matahari, ombak, laut serta angin akan menjelma dalam kehidupan di luar khayalan kita. (Titus, 1984: 8)

Akan tetapi di samping kemajuan yang menakjubkan, banyak pemikir yang resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi di mana kekuatan fisik kita serta pengetahuan ilmiah dan kekayaan kita berada dalam keadaan kontras (bertentangan) dengan kegagalan pemerintah dan individualis untuk memecahkan persoalan kehidupan dari segi intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, telah tercapai kekuatan yang besar akan tetapi tanpa kebijakan. (Titus, 1984: 8)

Kejadian pada beberapa dasawarsa yang akhir ini menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam cara mengurus urusan manusia. Manusia

telah memperoleh kekuatan yang besar dalam sains dan teknologi, tetapi sangat sering menggunakan kekuatan itu untuk maksud yang destruktif. Manusia telah memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuan tetapi belum dapat mendekati ideal individualitas dan realisasi diri (*self-realization*). Manusia telah menemukan cara memperoleh keamanan dan kenikmatan; pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan merasa risau karena mereka tidak yakin akan arti kehidupan mereka dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan ini. (Titus, 1984: 9)

Inilah gambaran dari kehidupan manusia saat sekarang terlebih-lebih lagi di era global, terjadinya kehidupan manusia yang serba kontras. Di satu sisi manusia telah berhasil menciptakan alat-alat teknologi yang mampu memudahkan kehidupan dan menjadikan kehidupan lebih nikmat (*comfort*). Tetapi di sisi lain manusia merasa hidup dalam ketidak-tenteraman dan ketidaknyamanan. Kenapa terjadi hal yang sedemikian ini? Tentu ada permasalahan. Ternyata kehidupan manusia tidak bisa hanya dengan mengedepankan sains dan teknologi saja, tetapi perlu ada sesuatu yang membuat manusia hidup lebih arif, lebih memahami makna dan hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Bidang inilah yang disebut oleh Titus, dkk. memperluas bidang keinsyafan manusia.

Memperluas bidang keinsyafan manusia adalah salah satu dari yang terpenting dari manfaat filsafat. Faedah filsafat yang terpenting ialah kemampuan untuk memperluas bidang keinsyafan kita, untuk menjadi lebih hidup lebih bergaya, lebih kritik dan lebih cerdas. Kita mengerti bahwa seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang banyak tetapi tetap dianggap orang bodoh yang berilmu. Dalam zaman kita yang penuh dengan kekalutan dan ketidakpastian, kita memerlukan ilmu pengetahuan pengarah (*sense of direction*). Kebijakan akan memberi kita ilmu tersebut; yakni soal nilai-nilai. Kebijaksanaan adalah penanganan yang cerdas terhadap manusia. (Titus, 1984: 23-24)

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dipahami bahwa filsafat itu mempunyai peranan yang besar dalam mengarahkan hidup manusia, sehingga hidup mereka lebih berarti. Karena persoalan filsafat adalah persoalan kehidupan manusia, maka filsafat masuk dan berada pada setiap aspek kehidupan manusia. Tidak ada sisi kehidupan manusia

yang tidak dimasuki oleh filsafat. Sebab itu pulalah di perguruan tinggi disiplin ilmu yang mengandung nilai-nilai filosofis dikaitkan dengan filsafat, misalnya filsafat hukum, filsafat ekonomi, filsafat agama, dan filsafat pendidikan. Berkenaan dengan itu kajian yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu kajian pendidikan Islam yang ditinjau dari sudut filsafat.

Pendidikan Islam dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek sejarah, pemikiran, lembaga, filsafat, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam sebagai suatu kajian telah semakin berkembang, cakupannya semakin meluas sehingga tidak hanya sebagai proses belajar mengajar atau sebagai kajian kelembagaan saja.

Salah satu di antara aspek kajian pendidikan Islam tersebut yakni filsafat. Filsafat sebagai kajian yang mengedepankan esensi atau hakikat adalah salah satu bagian yang penting untuk dibahas dalam pendidikan Islam. Apa sebab? Karena pada dasarnya tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak terkait dengan filsafat, termasuk pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Islam banyak hal yang harus disorot dari sudut pandangan filsafat.

Ketika berbicara tentang pendidikan, maka berbagai aspek terkait dengan pendidikan tersebut dikaji dari sudut esensinya (hakikatnya). Pendidikan terkait dengan manusia, karena manusialah yang akan dijadikan objek pendidikan di samping berfungsi sebagai subjek pendidikan. Kajian tentang hakikat manusia perlu dilaksanakan, mengenal hakikat manusia, kaitannya dengan pendidikan, apakah manusia perlu dididik atau tidak perlu dididik, kalau perlu dididik bagaimana cara-cara mendidiknya, dan berbagai pembahasan lainnya.

Karena pendidikan itu terkait tentang apa kegunaannya, maka perlukah mengkaji serta membahas secara mendalam tentang maksud dan tujuan pendidikan. Merumuskan tujuan pendidikan, bukanlah mudah, harus dilaksanakan dengan pemikiran yang mendalam serta komprehensif, untuk itu diperlukan berpikir filosofis. Di dalam proses pendidikan perlu ada bahan yang disajikan, apa yang harus diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bukan hal yang mudah pula untuk menampilkan apa materi (bahan) atau kajian yang pantas dan patut yang sesuai pula dengan tujuan pendidikan, sebab itu perlu disusun kurikulum. Penyusunan kurikulum tentu memerlukan pemikiran yang



mendalam pula sehingga bahan kajian itu tepat pada sasarannya, berkaitan pula dengan *sequence* dan *content* kurikulum. Pembahasan ini semua memerlukan pula pemikiran filosofis.

Pengkajian terhadap komponen pendidik dan peserta didik, juga bagian yang memerlukan pemikiran filsafat. Siapakah yang layak dijadikan dan disebut pendidik, kriteria dan persyaratan apa yang dibutuhkan untuk itu serta tugas apa yang diembannya. Begitu juga kajian tentang peserta didik, ke mana peserta didik mau dibawa, siapa sebetulnya yang dikategorikan peserta didik. Dan berbagai persoalan lainnya mengenai pendidik dan peserta didik juga memerlukan pemikiran dan pembahasan yang mendalam. Metode dan evaluasi pendidikan juga memerlukan pemikiran filosofis agar tepat sasaran dalam menggunakannya.

Salah satu yang mendasar dari tujuan pendidikan dalam Islam yakni terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini juga bukanlah sesuatu perbincangan yang mudah, dimulai dari pertanyaan apa kebibadian Muslim tersebut sampai pada bagaimana upaya mewujudkannya. Tentu menjawab hal ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filosofis. Dengan demikian kajian filsafat pendidikan merupakan suatu kajian yang dibutuhkan guna mengetahui hakikat pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam adalah bagian dari filsafat pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang Islam. Sutan Zanti Arbi mengemukakan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, bahwa filsafat biasanya tidak menarik bagi orang kebanyakan dan bahkan mahasiswa pada umumnya tidak begitu berminat untuk mengkajinya. Mereka beranggapan, bahwa filsafat itu adalah berkenaan dengan persoalan yang abstrak bahkan misterius, yang jauh terpisah dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, apabila kita membahas filsafat, dan khususnya filsafat pendidikan, maka kita akan mendapatkan bahwa mengkaji filsafat sebenarnya tidaklah begitu sukar untuk memahami cukup banyak daripadanya. Lagi pula, kita akan menemukan bahwa antara hal-hal yang dibahas dalam filsafat pendidikan itu terdapat juga yang sudah kita pikirkan atau kita bicarakan sehari-hari. Kendati pun tidak secara begitu sistematis atau mendalam dan tuntas. Kemudian kita akan melihat, bahwa apa yang terdapat dalam filsafat pendidikan itu masuk akal, serta berguna atau dapat berguna bagi mereka yang ingin lebih memahami atau yang ingin

melaksanakan kegiatan pendidikan secara lebih mantap dan bermakna. (Arbi, 1988: 1)

Apa yang diungkapkan terdahulu memberi pengertian kepada kita bahwa sesungguhnya filsafat pendidikan khususnya filsafat pendidikan Islam sangat berguna dan bermanfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam, termasuk para guru. Sebab dengan bekal pengetahuan filsafat pendidikan akan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pendidikan.

Permasalahan pendidikan yang bersifat filosofis tentu diberi jawaban bersifat filosofis pula, seperti berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas, di antaranya tentang tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan, dan aspek pendidikan yang memerlukan pembahasan secara filosofis.

Dengan demikian, kehadiran filsafat pendidikan Islam sebagai salah satu kajian yang diberikan di Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi Islam baik pada level S-1 maupun pascasarjana, guna membekali mereka dengan pemikiran pendidikan Islam yang akan dapat digunakannya untuk memecahkan masalah pendidikan Islam, serta akan lebih bijak dalam mengambil keputusan yang diperlukan dalam dunia pendidikan Islam. Karena filsafat itu pada hakikatnya terkait erat dengan kehidupan manusia sehari-hari, agar lebih bijak dan arif dalam bertindak.

# Bab 1

## FILSAFAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

### A. PENGERTIAN FILSAFAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani: *philos* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Dengan demikian filsafat itu berarti cinta pada kebijaksanaan. Uraian di bawah ini akan menjelaskan beberapa definisi dari filsafat menurut (Titus, 39-81 M):

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi ini merupakan arti yang informal tentang filsafat atau kata-kata "mempunyai filsafat". Biasanya kalau seseorang berkata "Filsafat saya adalah ..." ia menunjukkan sikapnya yang informal terhadap apa yang dibicarakan.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan atau sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal dari filsafat.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapat gambaran keseluruhan. Filsafat berusaha mengombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan, sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Hampir semua ahli filsafat telah memakai metode analisis serta berusaha menjelaskan tentang arti istilah dan pemakaian bahasa.

5. Filsafat adalah sekumpulan problema yang langsung, yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat. Filsafat mendorong penyelidikannya sampai kepada soal-soal yang paling mendalam dari eksistensi manusia (Titus, 1984: 12-14).

Pengertian yang paling populer dari filsafat adalah berpikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu. Kajian filsafat adalah kajian tentang esensi. Karena itulah yang menjadi fokus adalah "hakikat sesuatu". Apa yang berada di balik kenyataan yang ada. Misalnya tentang manusia, manusia apabila dilihat dari penampilan fisiknya adalah makhluk yang mempunyai perangkat yang bersifat fisik jasmaniyah. Dan setelah diperhatikan bentuk jasmaninya, maka tentu muncul apa sebenarnya yang berada di balik jasmani tersebut. Sebab, ketika diperhatikan secara saksama tentang perilaku manusia, dia dapat berpikir, bertutur kata, tertawa, menangis dan lain sebagainya. Maka, muncullah pertanyaan yang bersifat filosofis tentang hakikat manusia. Apa sebetulnya hakikat manusia? Kenapa ia harus ada? Apa gunanya manusia itu ada? Apa tujuan keberadaannya? Pertanyaan itu kesemuanya bersifat filosofis.

Muhammad Noorsyam mengutip beberapa fungsi filsafat:

### 1. Contemplative (Perenungan)

Menurut Runes, perenungan dalam epistemologi modern adalah pengetahuan dari suatu objek yang berlawanan dengan menikmati, melainkan sebagai kesadaran jiwa ke arah kesadaran diri sendiri.

Merengung berarti memikirkan sesuatu atau segala sesuatu, tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objeknya. Objek perenungan dapat berupa apa saja, misalnya tentang makna hidup, mati, kebenaran, keadilan, dan keindahan. Dan merengung itu adalah sesuai dengan watak dari filsafat (Noor Syam, 1983: 25). Karena filsafat itu adalah berpikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu, maka perenungan adalah salah satu dari ciri khas berpikir filsafat tersebut.

### 2. Speculative (Berpikir Spekulasi)

Berpikir spekulasi merupakan salah satu ciri berpikir filsafat, oleh karena berpikir filsafat itu semata-mata menggunakan akal murni, tidak

membutuhkan data-data sebagaimana yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Spekulatif adalah berpikir yang mengandalkan kekuatan pikir semata. Disebut spekulatif bukan bermakna bahwa apa yang dipikirkan filsafat itu tidak benar, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir spekulatif itu akan melahirkan kebenaran filsafat yang tentu berbeda dengan kebenaran sains.

### 3. Deductive (Berpikir Deduktif)

Berpikir deduktif sebagai pasangan dari berpikir induktif, yang apabila digabung keduanya melahirkan berpikir ilmiah. Deduktif bertolak dari pemikiran yang dilahirkan logika, sedangkan berpikir induktif, berdasarkan apa yang ada di lapangan. Jadi filsafat tertumpu kepada pemikiran yang berdasarkan logika.

### 4. Reflective Thinking (Berpikir Reflektif)

Filsafat adalah kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang hakikat sesuatu. Berfilsafat menggunakan kemampuan akal manusia, menggunakan daya kemampuan maksimal dari akal manusia.

Dari ungkapan singkat di atas dapat ditangkap bahwa berfilsafat itu adalah menggunakan seluruh kemampuan pikir manusia untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu, sesuai kemampuan yang dicapai oleh akal manusia. Karena itu pulalah, berpikir filsafat ini dapat digunakan pada seluruh aspek kehidupan manusia, karena tidak ada di dalam kehidupan manusia ini yang tidak memerlukan pemikiran yang mendalam; atau dengan kata lain tidak ada di dunia ini yang tidak memiliki esensi. Setiap kajian yang menggunakan esensi dan hakikat, maka pada saat itu pulalah seseorang telah memasuki dunia filsafat. Dengan demikian dikenal adanya filsafat hukum, membahas esensi dan hakikat tentang hukum, filsafat ekonomi, filsafat politik, filsafat sosial, dan lain sebagainya; termasuk filsafat pendidikan.

Apa sebab diperlukan pembahasan filosofi tentang setiap aspek tersebut? Oleh karena setiap aspek itu memiliki lapangan pembahasan filsafat, dan karena ia memiliki esensi dan hakikat masing-masing.

Pendidikan juga bagian yang tidak bisa dipisahkan dari filsafat.

Mengapa? Banyak hal yang bersifat filosofis yang terkait dengan pendidikan. Ketika seseorang mempertanyakan apakah manusia itu perlu dididik? Maka pertanyaan itu telah mengandung pertanyaan filosofis dan jawabannya pun mesti bersifat filosofis pula. Selain itu, banyak lagi hal-hal yang bersifat pertanyaan filosofi dalam pendidikan. Intinya ialah setiap permasalahan pendidikan yang bersifat filosofi merupakan bagian pembahasan filsafat pendidikan.

Jika demikian, apakah yang dimaksudkan dengan filsafat pendidikan? Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan:

1. Filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pendidikan.
2. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pikir murni atau berpikir reflektif (*reflectif thinking*) manusia dalam bidang pendidikan.
3. Filsafat pendidikan adalah pembahasan permasalahan pendidikan yang bersifat filosofi atau menjawab masalah pendidikan yang bersifat filosofi.
4. Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan.

Sadiq Sama'an berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan oleh para pendidik dan filsuf yang menerangkan, menyelaraskan, mengecam, dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya. (al-Syaibani, 1979: 31)

5. Filsafat pendidikan yaitu aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.

Banyak hal yang bersifat filosofi dalam bidang pendidikan, yakni ketika seseorang telah memasuki bidang esensi dan hakikat pendidikan maka dia pun telah memasuki pula bidang filsafat. Di dalam dunia pendidikan akan dibahas dan ditetapkan ke mana arah tujuan pendidikan, apa materi yang akan disuguhkan kepada peserta supaya tujuan itu tercapai, bagaimana menyampaikannya dan bagaimana pula mengevaluasinya, serta alat pendidikan apa yang digunakan dalam penyampaian itu, dan lain-lainnya. Ini semua adalah kajian yang bersifat filosofis.

Kehidupan berfilsafat sesungguhnya bukanlah kehidupan yang mengawang-awang tidak jejak di Bumi, kehidupan berfilsafat adalah kehidupan yang dapat dipakai dalam kehidupan nyata. Titus mengungkapkan di antara faedah berfilsafat adalah bahwa ide-ide falsafi mempunyai relevansi langsung dengan kejadian hari ini. Misalnya konsep filsafat tentang watak manusia, tentang jiwa manusia (*human self*) atau *personality*. Selanjutnya diungkapkan juga tentang faedah filsafat tersebut berkenaan dengan kemampuan memperluas bidang keinsyafan kita, untuk menjadi lebih hidup, lebih gaya, lebih kritis, dan lebih cerdas (Titus, 1984: 22-23).

Bila ini dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, maka dapat diketahui dengan mempelajari filsafat pendidikan Islam akan memunculkan tingkat keinsyafan kita yang lebih tinggi terhadap pendidikan Islam, sehingga dapat memahami problema besarnya dan dapat pula mencari solusi. Sekaligus pula akan memberi kearifan bagi para penanggung jawab pendidikan dalam pengelolaannya.

## B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.

Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orangtuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.

Pertolongan yang diberikan kepadanya ada dalam dua bentuk pertolongan yaitu: perawatan fisik, kedua pertolongan dalam pembentukan rohani. Pertolongan dalam bentuk fisik adalah memberinya makanan yang bergizi, merawat fisiknya dengan sebaik-baiknya, memeriksa kesehatan dan merawatnya, menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakainya; demikianlah seterusnya, dan selanjutnya memberikan pendidikan jiwanya.

Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan

Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, kalbu, *nafs*, dan roh. Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi Muslim dalam arti sesungguhnya.

Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ...

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati ... (QS. an-Nahl: 78)

Kalbu, manusia dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mengisi hati dengan segala akhlak *mahmudah* dan menjauhi akhlak *mazmumah*. Membuat hidup manusia lebih bermakna dan berarti serta dapat melahirkan kecerdasan emosional yang tinggi.

*Nafs*, manusia perlu pula dididik agar dia dapat mengendalikan tarikan hawa nafsu yang negatif yang merusak kehidupan manusia. *Nafs* yang telah melenceng dari relnya harus dikembalikan dan dikendalikan sehingga tetap berjalan di jalan lurus. Adapun roh manusia perlu dididik agar tetap bersih sebagaimana pada waktu roh itu ditiupkan yang pertama kali kepada manusia. Roh yang asalnya suci bersih dapat terkontaminasi oleh daya tarik hawa nafsu manusia.

Di dalam aplikasinya pendidikan Islam itu haruslah dapat mewujudkan hubungan seseorang yang harmonis dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Ketika hubungan seperti itu dapat dilaksanakan, maka manusia pun telah memainkan peranannya yang sesungguhnya sebagai khalifah Allah di Bumi.

Untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam, diungkapkan beberapa pendapat:

1. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani: Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan ... (al-Syaibani, 1979: 399).
2. Muhammad Fadhil Jamali: Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar). (Jamali, 21)
3. Hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup ... (*Second World Conference on Muslim Education*, 1980).

### C. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan hakikat dari filsafat, yakni berpikir secara mendalam, radikal, sistematis tentang hakikat sesuatu. Apabila ini dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka bagian pendidikan Islam yang memerlukan pemikiran yang mendalam tersebut adalah bagian dari bidang filsafat pendidikan Islam.

Menghubungkan antara filsafat dan pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sudut: *Pertama*, penerapan metode filsafat dalam pendidikan Islam. *Kedua*, penerapan metode analitik. Dengan demikian filsafat pendidikan itu dapat dirumuskan sebagai upaya pembahasan pendidikan Islam secara filosofis, baik dari sudut penerapan metode filsafat atau metode analitik ke dalam pendidikan Islam.

### D. URGENSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa filsafat pendidikan Islam itu terkait erat dengan masalah pendidikan yang bersifat filosofi.

Dalam dunia pendidikan Islam, permasalahan yang bersifat filosofis itu sangat banyak, di antaranya masalah kurikulum. Membicarakan kurikulum, berbicara tentang apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Untuk menetapkan apa yang akan diberikan itu tidak mudah mesti membahas secara filosofis. Begitu juga untuk menetapkan tujuan pendidikan, dan berbagai aspek pendidikan Islam lainnya.

Kegunaan praktis dari filsafat pendidikan Islam itu ialah:

1. Memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan pendidikan Islam yang bersifat filosofi.
2. Memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan Islam.
3. Dapat memetakan beberapa persoalan pendidikan Islam yang bersifat esensi, kemudian dicarikan solusinya.

## Bab 2

### HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

#### A. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama: manusia sebagai khalifah Allah di Bumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua: manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeeseimbangan.

Pada konferensi Pendidikan Islam sedunia disebutkan bahwa definisi pendidikan adalah: *“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should there fore*

*cater for growth of man in all aspects: Spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all These aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*" (Conference on Muslim Education: 4).

Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional.

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam. Hal ini harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu, bagaimana menyampaikan materi tersebut, maka muncullah metode pembelajaran. Supaya metode itu efektif dan efisien, diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan, maka diperlukan evaluasi.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai 'Abdu Allah. Rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya 'Atiyah Al-Abrâsyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki (al-Abrâsyi, 1975: 22-25).

Adapun As-Syaibâny mengemukakan tujuan pendidikan Islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat (As-Syaibâny,

1975: 292). Abdurrahman Shaleh Abdullah (selanjutnya disebut Abdullah) menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan Islam: *physical aims (ahdâf jismiyyah)*, *spiritual aims (ahdâf ruhiyyah)*, dan *mental aims (ahdâf 'aqliyyah)* (Abdullah, 119).

Konferensi Pendidikan Islam Internasional juga mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu: "*The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term, build up the structure of his earthly life according to the syariah (law) and employs it to subserve his faith* (Conference on Muslim Education: 4).

## B. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

Dipandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua jenis, yakni potensi lahir dan potensi batin, maka dapat dilihat ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan ruhani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu, maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba ('*abd*), maka aspek yang penting untuk dididik yaitu aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas, maka beberapa aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam yaitu:

1. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
2. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan.
3. Aspek pendidikan fisik.
4. Aspek pendidikan kejiwaan.
5. Aspek pendidikan keindahan (seni).
6. Aspek pendidikan keterampilan.
7. Aspek sosial.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh, meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan moral (akhlak) mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Adapun pendidikan keterampilan ialah pembentukan kecakapan khusus bagi peserta didik. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah SWT, supaya manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat digunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah SWT. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala jenis penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan, sehingga melahirkan ketenteraman jiwa.

Aspek pendidikan sosial berkenaan dengan bagaimana membangun hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan individu, serta masyarakat dan masyarakat sehingga tumbuh masyarakat yang saling menyayangi dan menghormati.

### C. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut juga maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan

akhlak, serta aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. Kesemuanya diaplikasikan secara seimbang.

Dilihat dari sudut fungsi manusia di Bumi sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai *'abd*, dipandang sebagai perwujudan dari keseimbangan. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan *ukhrawi*-nya. Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani, keseimbangan antara individu dan sosial. Fungsi kekhalifahan sebagai perwujudan dari peran manusia di Bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam semesta untuk kemaslahatan mereka. Adapun fungsi *'abd* yakni penghambaan dan kepatuhan serta penyerahan diri kepada Allah SWT.

Dari berbagai argumen dan pikiran di atas tampak bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya memanusiation manusia dengan arti sebenarnya, yang di dalamnya tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju terbentuknya pribadi insan kamil.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah SWT di Bumi (lihat: QS. *al-Baqarah*: 30). Esensi makna khalifah yakni orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi alam semesta.

Supaya manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, sudah semestinya manusia memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi itu meliputi: potensi jasmani dan rohani.

Potensi jasmani meliputi seluruh organ jasmaniah yang berwujud nyata; sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual, yang menurut Hasan Langgulung terdiri dari fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal. (Langgulung, 1986: 57-58). Menurut Asy-Syaibani menyatakan, bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan roh. Ketiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya. (Asy-Syaibani, 1979: 92). Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi: akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial. (Daradjat, 1984: 2-3).

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang potensi rohaniah



lainnya, yakni: *al-Qalb, al-Fuâd, an-Nafs*. Dengan bermodalkan potensi yang dimiliki itulah manusia merealisasi fungsinya sebagai Khalifah Allah di Bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.

Untuk terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi Muslim, diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi Muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian ialah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum dalam tulisan ini yaitu segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi pada tiga hal, yaitu:

1. Tercapai tujuan *hablum minallâh* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapai tujuan *hablum minannâs* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam)

#### D. UPAYA MEREALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi: *pertama*: kelembagaan; *kedua*: kurikulum; *ketiga*: manajemen; *keempat*: pendidik; *kelima*: peserta didik; *keenam*: alat pendidikan.

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu adalah kelembagaan yang menekankan upaya agar dapat merealisasi seluruh aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan terdahulu, terutama pada pendidikan formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan informalnya dapat memberi tekanan pada beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan atau aspek pendidikan keterampilan.

Tinjauan dari sudut kurikulum, pendidikan Islam harus mampu merencanakan untuk memuat berbagai aspek pendidikan Islam dalam rancangannya, yang kemudian diuraikan dalam bentuk mata pelajaran, silabus GBPP, evaluasi dan seterusnya, yang tujuannya ialah untuk meraih berbagai aspek tersebut di atas.

Manajemen pendidikan adalah upaya memberdayakan operasional pendidikan. Sulit dibayangkan jika suatu operasional pendidikan dapat berjalan dengan baik tanpa manajemen.

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar. Untuk itu, diperlukan beberapa kompetensi pokok. *Pertama*, kompetensi keilmuan, seorang pendidik mesti memiliki ilmu yang kadarnya layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu. *Kedua*, kompetensi keterampilan mengomunikasikan keilmuan; dan *ketiga*, kompetensi moral akademik, saat sekarang telah dirumuskan dalam empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih. Sementara alat pendidikan ada dua: alat yang bersifat fisik, yaitu sarana dan fasilitas yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat nonfisik yaitu segala upaya yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pendidikan, seperti hukuman (*punishment*), hadiah (*reward*), suruhan, larangan, dan dorongan.

## Bab 3

# HAKIKAT ALAM SEMESTA

### A. PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Dalam pandangan Islam, alam semesta berasal dari tidak ada menjadi ada. Allahlah yang mengadakannya, karena itu Allah disebut *Khâliq* dan alam semesta ini disebut dengan makhluk.

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah." maka terjadilah ia. (QS. Yâsîn: 82)

﴿ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ... ﴾

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis (QS. al-Mulk: 3)

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا ... ﴾

Artinya: Dialah yg telah menjadikan Bumi bagimu dengan mudah kamu jalani. (QS. al-Mulk: 15)

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ... ﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan Bumi itu mudah bagi kamu. (QS. al-Baqarah: 29)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT adalah sebagai pencipta alam. Bagaimana Tuhan menciptakan, tidak dijelaskan dengan rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Allah hanya berfirman seperti yang tertera pada surah Yâsîn: *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "jadilah." maka terjadilah ia.* (QS. Yâsîn: 82)

Oleh karena tidak ada uraian secara rinci, maka filsuf dengan berpikir kontemplasi dan spekulatifnya menguraikan tentang kejadian alam semesta. Berbagai teori terciptanya alam baik berdasarkan ilmu maupun filsafat telah dibahas oleh manusia. Pendapat dari filsuf Islam di antaranya: Al-Farabi. Beliau mengemukakan teori penciptaan alam lewat emanasi. Dengan emanasi ini, Al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu, Tuhan bersifat Maha Satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak. Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apa pun (Nasution, 1985: 27). Kalau begitu hakikat Tuhan, bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu. Menurut Al-Farabi terjadinya alam ini dengan cara emanasi.

Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran itu timbul satu *maujud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua, yang juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*First Intelligence*). Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbul wujud ketiga, disebut Akal Kedua (*second Intelligence*). Wujud Kedua dan Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama (*First Heaven*).

Wujud III/Akal Kedua	— Tuhan = Wujud IV/Akal Ketiga
	— Dirinya = Bintang-bintang
Wujud IV/Akal Ketiga	— Tuhan = Wujud V/Akal Keempat
	— Dirinya = Saturnus
Wujud V/Akal Keempat	— Tuhan = Wujud VI/Akal Kelima
	— Dirinya = Jupiter

Wujud VI/Akal Kelima	— Tuhan = Wujud VII/Akal Keenam
	— Dirinya = Mars
Wujud VII/Akal Keenam	— Tuhan = Wujud VIII/ Akal Ketujuh
	— Dirinya = Matahari
Wujud VIII/Akal Ketujuh	— Tuhan = Wujud IX/Akal Kedelapan
	— Dirinya = Venus
Wujud IX/Akal Kedelapan	— Tuhan = Wujud X/Akal Kesembilan
	— Dirinya = Mercury
Wujud X/Akal Kesembilan	— Tuhan = Wujud XI/Akal Kesepuluh
	— Dirinya = Bulan

Pada pemikiran Wujud XI/Akal Kesepuluh, berhentilah terjadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah Bumi serta roh-roh dan materi pertama, yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air, dan tanah (Nasution, 1985: 27-28).

## B. SIFAT ALAM SEMESTA

### 1. Mempunyai Masa Awal dan Berakhir

Segala sesuatu ciptaan Allah diawali dengan ketiadaan kemudian baru ada. Dari ketiadaan itu kepada ada diawali dengan adanya masa awal. Dan kemudian sifat alam ini tidak kekal, karena itu mempunyai masa akhir. Masa awal sesuatu diawali pada saat keberadaannya, sedangkan masa akhirnya pada saat ketidakadaannya.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٧﴾

Artinya: Semua yang ada di Bumi ini akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Arrahman: 26-27)

..... لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تَرْجَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) meliankan Dia, Segala

sesuatu itu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS. al-Qashash: 88)

Ketika Rasulullah ditanya oleh sekelompok orang yang datang dari Yaman perihal keadaan alam semesta sejak pertama kalinya. Rasulullah SAW bersabda:

"Mula-mula Allah memang sudah ada dan adanya Allah itu sebelum adanya sesuatu apa pun. "Arasynya di atas air, kemudian Allah menciptakan langit dan Bumi, selanjutnya dituliskan segala sesuatu itu dalam zikir (lauh mahfuzh). (HR. Bukhari dan Baihaqi)

Ada juga Hadis yang sangat populer di kalangan kaum sufi:

كنت كذرا مخفيا فابيت ان اعرف فخلقنا خلق في عرفوني

"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal. Aku ciptakan makhluk, maka lewat Akulah mereka mengenal-Ku"

## 2. Berubah

Alam ini berubah tidak ada yang tetap tanpa perubahan. Tumbuh-tumbuhan berubah dari sebutir biji menjadi tumbuh pohon kecil, kemudian besar, tua dan binasa apakah ditebang orang atau dimakan usia. Manusia begitu juga seperti yang diterangkan dalam surah al-Mu'minuun. Mula-mula manusia masih berbentuk nutfah, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang-tulang dan tulang-tulang itu dibalut dengan daging. Jadilah manusia dalam bentuk manusia yang ada sekarang, mempunyai alat indra; mempunyai keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian manusia berubah, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Dalam bentuk fisik terjadi perubahan dari bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Dalam bentuk psikis perubahan sikap mental, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua.

Hewan dan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebutlah yang menunjukkan bahwa alam ini tidak kekal dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

## 3. Keteraturan Alam dengan Adanya Hukum Alam (Law of Nature) (Sunnatullah)

Alam semesta ini telah diatur oleh Allah dengan hukum alam (*law of nature*), juga disebut dengan sunnatullah. Adanya hukum alam ini membuktikan adanya yang mengatur alam, yaitu Allah. Ada beberapa hal yang dapat dilihat pada surah Yâsîn ayat 36, 37, 38, sebagai salah satu bagian dari hukum alam.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ  
اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh Bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yâsîn: 36)

وَاٰيَةٌ لَّهُمْ اَللَّيْلُ نَسَلٰخٌ مِّنْهُ اَلنَّهَارُ فَاِذَا هُمْ مُظْلِمُوْنَ ﴿٣٧﴾  
وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ؕ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿٣٨﴾  
وَالْقَمَرَ قَدَرْنٰهُ مَنَازِلَ حَتّٰى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ ﴿٣٩﴾  
لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِيْ لَهَا اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ  
وَكُلٌّ فِى فَلَكَ يَسْبَحُوْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan (QS. Yâsîn: 37). Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui (QS. Yâsîn: 38). Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredarannya yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. (QS. Yâsîn: 39)

*Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.* (QS. *Yâsin*: 40)

Inilah sebagian kecil contoh ayat yang berkenaan dengan hukum alam yang telah ditetapkan Allah di alam ini, dan hal itu berlaku secara pasti menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Karena adanya hukum alam inilah maka timbul pengetahuan sains dan teknologi. Saintis melakukan penelitian terhadap hukum alam tersebut, akhirnya lahirlah penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Apa yang dimiliki manusia sekarang sebagai hasil ilmu pengetahuan dan diwujudkan dalam bentuk teknologi, hal itu tidak lain sebagai manifestasi dari hukum alam tersebut. Pesawat terbang yang dalam bilangan jam telah bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu yang tidak lama, begitu juga tentang pesawat ruang angkasa yang sampai ke planet lain selain dari planet bumi, inilah hasil ilmu pengetahuan yang dasarnya ialah pengembangan hukum alam tersebut.

Kecanggihan alat teknologi informasi sekarang ini juga yang telah menjadi budaya manusia sejagat, juga merupakan pengembangan dari hukum alam tersebut. Seluruh sektor kehidupan manusia yang berhubungan dengan alam terkait dengan hukum alam, termasuk pertanian. Kalau seandainya hukum alam tersebut tidak ada, maka tidak pula wujud penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

Hukum alam yang disinggung terdahulu merupakan ayat-ayat Allah. Ayat dapat diartikan tanda, ayat-ayat Allah, tanda-tanda Allah yang meliputi Keberadaan-Nya, Kebesaran-Nya, Kemuliaan-Nya, Keindahan-Nya, dan lain sebagainya. Ayat-ayat Allah itu secara garis besar dapat dibagi dua bagian pertama: ayat-ayat *kauniyah*; kedua ayat-ayat *tanzilyah*. Ayat *kauniyah* adalah ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat Allah yang terdapat di alam semesta ini, disebut juga dengan ayat yang tidak tertulis.

Allah meletakkan tanda-tanda Kebesaran, Kemuliaan, dan Keindahan-Nya di alam semesta ini. Turunnya hujan, petir yang menggelegar, air terjun yang deras, laut yang terbentang luas, matahari yang bersinar, bulan yang memantulkan cahaya, kesemuanya itu adalah

ayat-ayat Allah. Bagi siapa yang merenungkan, memikirkannya secara mendalam akan bergetar hatinya dan akan terbuka baginya makna keberadaan Allah SWT di alam ini.

Allah mengatur alam semesta ini dengan hukum-hukum-Nya. Ada hukum alam semesta yang telah ditetapkan, hukum itu bersifat pasti dan tidak berubah. Hukum alam semesta itu pulalah yang dipelajari oleh manusia sehingga bisa memahaminya dan menguasainya. Dengan penguasaannya terhadap hukum alam semesta itu maka jadilah manusia menguasai alam, bukan lagi alam yang menguasai manusia. Ketika sebuah pesawat terbang melintas mengarungi angkasa dengan berat beratus-ratus ton, tapi dengan mulus dapat terbang di angkasa dalam belasan jam atau puluhan jam dengan kecepatan mendekati 1000 km per jam. Setelah sampai di tempat tujuan mendarat dengan mulus, hampasan dari ratusan ton terasa ringan bagi pesawat tersebut baik ketika *take off* maupun saat *landing*. Begitu juga ketika kita melihat sebuah kapal laut raksasa berlayar di lautan, kapal itu terdiri dari besi. Berat kapal itu sudah dapat kita pastikan mencapai ribuan ton, namun kapal tersebut dengan "santainya" berlayar di tengah samudera luas hingga sampai ke tujuan. Dan banyak contoh lainnya. Apa yang membuat itu semua? Tiada lain karena manusia telah menguasai hukum-hukum alam (*the law of nature*).

#### 4. Adanya Hubungan Harmoni Antara Alam dan Manusia

Alam dan manusia memiliki hubungan yang harmonis. Allah SWT telah mengatur fungsi manusia di alam ini yang terkait dengan alam. Allah mengangkat derajat manusia sebagai khalifah-Nya di Bumi inilah yang menunjukkan keharmonisan tersebut. Sebagai khalifah Allah, manusia bertugas untuk memelihara, merawat, melestarikan serta memanfaatkan alam semesta.

Pengusaan manusia terhadap alam semesta memang sudah diprogram Allah sedemikian rupa. Manusia telah dirancang dan didesain oleh Allah sebagai khalifah-Nya di Bumi.

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ ...

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadi seorang khalifah di muka Bumi..." (QS. al-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat 30 surah *al-Baqarah* tersebut dapat dipahami bahwa Allah bermaksud menciptakan makhluk istimewa di Bumi ini yang diberi amanah sebagai khalifah. Al-Maraghi, seorang mufassir dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat: "Katakanlah wahai Muhammad terhadap kaummu cerita pembicaraan Allah kepada para malaikat. Sesungguhnya kami akan menjadikan Adam sebagai khalifah dan pengganti makhluk lain yang dulu menghuni Bumi. Mereka telah musnah karena saling menumpahkan darah. Sekarang Adam adalah pengganti mereka." (Tafsir al-Maraghi: juz 1, 1992: 135)

Pendapat ini menjelaskan adanya makhluk berakal sebelum Adam, makhluk tersebut telah musnah dan Allah bermaksud menggantinya, karena itu pengganti inilah yang dimaksud dengan khalifah. Al-Maraghi juga menyebutkan, sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud khalifah di sini ialah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-Nya kepada manusia. (Tafsir al-Maraghi: juz 1, 1992: 135)

Manusia dengan potensi yang dimilikinya punya kemampuan merekayasa kekuatan alam semesta ini untuk dimanfaatkan oleh manusia, merekayasa air terjun menjadi pembangkit tenaga listrik, tenaga surya menjadi energi, air sungai menjadi pengairan, mengeksplotasi kekayaan yang terdapat di dalam perut Bumi, di luatan, di hutan belantara untuk kemaslahatan manusia, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini telah kita lihat dan kita alami. Dari penguasaan manusia terhadap hukum-hukum alam (*the law of nature*) saat sekarang ini muncullah era teknologi informasi, dengan mudah informasi *online* telah mawujud di hadapan kita saat ini. Suatu informasi telah sampai ke belahan dunia lain dalam jarak ribuan kilometer dalam waktu hanya hitungan detik. Lewat telepon, internet, televisi, dan faksimili.

Hubungan antara alam dan manusia merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Manusia membutuhkan alam, dan alam membutuhkan manusia. Karena itu harus dibangun hubungan yang serasi dan selaras serta seimbang antara manusia dan alam. Tanpa alam manusia

tidak dapat hidup dengan sempurna dan nyaman. Berbagai dampak negatif dari perusakan alam telah dirasakan manusia. Timbulnya pemanasan global, keringnya sungai, terancamnya kesuburan tanah, serta erosinya pinggir sungai dan laut, dan lain sebagainya yang sekarang telah dirasakan umat manusia akibatnya. Begitu juga alam membutuhkan manusia. Manusia sebagai makhluk berpikir dan berilmu, maka ketergantungan keselamatan alam terletak kepada manusia yang berilmu lagi bermoral. Ilmu saja tidak cukup untuk melestarikan alam mesti dibarengi dengan moral. Manusia berilmu tapi tidak bermoral, maka dengan mudah akan bertindak menjadi perusak alam. Moral saja yang ada tapi tidak berilmu, maka pemanfaatan alam tidak maksimal. Sebab itulah diperlukan dua persyaratan tersebut. Pada hakikatnya manusia bertugas untuk memelihara, merawat, melestarikan, dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan umat manusia.

### C. TUJUAN PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Alam diciptakan Allah SWT untuk kemaslahatan umat manusia. Dari kekayaan alam yang terdapat di hutan belantara, laut, perut Bumi, dan ruang angkasa pada dasarnya diperuntukkan untuk manusia:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dialah Allah yang telah menjadikan segala yang ada di Bumi ini untuk kamu. Dan Dia berkehendak untuk menciptakan langit, lalu dijadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 29)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di Bumi. (QS. Luqman: 20)

Tidak terkecil kekayaan alam yang bersumber dari perut Bumi, laut, dan hutan belantara. Kesemuanya itu diperuntukkan bagi manusia. Manusia yang memanfaatkan kekayaan itu semuanya dengan sebaik-baiknya akan menjadi makmur, akan terhindar dari bencana kemiskinan kemelaratan. Lewat penggunaan lahan pertanian yang luas, manusia bisa menanam berbagai jenis tanaman yang bermanfaat untuk kehidupan. Melalui berbagai bentuk pertambangan (minyak, gas, emas, perak, batubara, dan lain-lain) menghasilkan hasil yang tak terkecil jumlahnya. Begitu juga kekayaan laut dan hutan, kesemuanya menjadi sumber kemakmuran bagi manusia apabila digunakan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

#### D. IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

##### 1. Alam Dijadikan Objek Pemikiran

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٨٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٨١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi serta pergantian siang dengan malam adalah tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau sambil berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Sucilah Engkau peliharakanlah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 190-191)

##### 2. Alam Dijadikan Objek Penyelidikan

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ ﴿١٧٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٧٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan dan Bumi bagaimana dihamparkan (QS. al-Ghasyiah: 17-20)

Objek penelitian itu pada ayat ini yaitu hewan (unta), alam (gunung), dan Bumi. Penelitian itu melahirkan ilmu pengetahuan dan sekaligus menambah iman dan takwa manusia. Melalui penelitian terhadap alam akan banyak terbuka rahasia alam yang dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Selain itu, akan semakin tersingkap kebesaran Allah SWT, dan hal ini akan menambah iman dan takwa.

##### 3. Diperlukan Adanya Institusi Pendidikan

Untuk melaksanakan penelitian dan studi terhadap alam diperlukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berfungsi memberi pelatihan dan pendidikan kepada para peserta didik yang bertugas melakukan penelitian dan studi terhadap alam. Studi terhadap alam ini tidak pernah berhenti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu regenerasi pelaksana tenaga peneliti dan studi terus dilaksanakan. Seterusnya hasil studi dan penelitian itu perlu dikelola dengan baik. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan yang bertugas untuk melaksanakan kedua hal tersebut.

##### 4. Alam adalah Ayat Kauniyyah

Ayat-ayat Allah dibagi seperti yang telah disinggung terdahulu atas

dua bagian: ayat-ayat Allah yang tertulis atau disebut juga ayat-ayat *tanziliyyah*. Ayat-ayat ini telah diwahyukan Allah kepada Rasulullah Muhammad. Ayat-ayat ini yang disebut dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung kebenaran mutlak dan pasti. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk Allah dalam berbagai hal. Yang kedua, ayat-ayat *kauniyyah*. Ayat-ayat ini terlihat pada alam semesta. Hukum alam yang terdapat di alam semesta merupakan ayat-ayat Allah. Melalui ayat *kauniyyah* ini dapat pula dijadikan pembuktian tentang adanya Allah serta sifat-sifatnya yang terpuji. Alam dijadikan sebagai objek studi, maka lahirilah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat untuk manusia (untuk mempermudah hidup manusia).

### 5. Umat Islam Mesti Mempelajari Ilmu Pengetahuan yang Berhubungan Dengan Alam (Natural Sciences)

Karena ilmu pengetahuan kealaman (*natural sciences*) itu sangat penting dalam menyejahterakan umat manusia dan membuat hidup manusia menjadi mudah, maka umat Islam mestilah mempelajarinya, dan ilmu ini bagian dari ilmu *acquired knowledge*. Konferensi pendidikan Islam sedunia telah menetapkan bahwa ilmu ini mesti masuk dalam kurikulum pendidikan Islam pada tingkat dasar, menengah, atas, dan pendidikan tinggi. Ketika umat Islam mengabaikan dan tidak mempedulikan ilmu ini pada abad sekitar abad ketiga belas sampai delapan belas Masehi, maka terjadilah kemunduran umat Islam dalam bidang sains dan teknologi. Sebaliknya, ketika umat Islam mempelajarinya pada sekitar abad kedelapan sampai kedua belas Masehi umat Islam menjadi maju dan muncullah zaman kemajuan dalam kehidupan kaum Muslimin. Berdasar pada hal tersebut, di era globalisasi sekarang tidak boleh tidak, maka umat Islam mestilah mempelajari *natural sciences*.

### 6. Rancangan Kurikulum

Kedudukan ilmu kealaman dalam konsep pendidikan Islam sangat penting, karena ilmu-ilmu ini telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam pada zaman kemajuan klasik. Pada masa kejayaan pendidikan Islam telah berdiri sekolah (madrasah) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang di dalamnya diajarkan ilmu kealam-

an. Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pembelajaran pada berbagai tingkat pendidikan sebagai berikut, walaupun rencana pelajaran tidak seragam di seluruh dunia Islam, namun penjelasan ini telah dapat dijadikan sebagai patokan dasar. Kurikulum pendidikan Islam pada zaman kemajuan (sekitar abad ke IX-XIII M), seperti yang diuraikan oleh Mahmud Yunus di bawah ini:

#### a. Rencana Pelajaran Tingkat Dasar (Kuttab)

- 1) Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya
- 2) Pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudu, sembahyang, dan puasa
- 3) Menulis
- 4) Kisah (riwayat) orang-orang besar Islam
- 5) Membaca dan menghafal syair atau *natsar* (prosa)
- 6) Berhitung
- 7) Pokok-pokok *nahu* dan *sharaf*

#### b. Rencana Pelajaran Tingkat Menengah

- 1) Al-Qur'an
- 2) Bahasa Arab dan kesusasteraan
- 3) Fiqh
- 4) Tafsir
- 5) Hadis
- 6) *Nahu/Sharaf/Balaghoh*
- 7) Ilmu pasti
- 8) Mantiq
- 9) *Tarikh* (Sejarah)
- 10) Ilmu alam
- 11) Kedokteran
- 12) Musik

#### c. Rencana Pelajaran Tingkat Pendidikan Tinggi

1. Jurusan ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusasteraan. Ibn Khaldun menamakannya dengan ilmu *naqliyyah*, yang meliputi:
  - a) Tafsir Al-Qur'an
  - b) Hadis



- c) Fiqh dan Ushul Fiqh
  - d) *Nahu/Sharaf*
  - e) Balaghah
  - f) Bahasa Arab dan Kesusasteraan
2. Jurusan ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya ilmu *'aqliyah* yang meliputi:
- a) Mantiq
  - b) Musik
  - c) Ilmu pasti
  - d) Ilmu Alam dan Kimia
  - e) Ilmu Ukur
  - f) Ilmu Falak
  - g) Ilmu Ilahiyah (Ketuhanan)
  - h) Ilmu Tumbuh-tumbuhan
  - i) Ilmu Kedokteran. (Yunus, 1992: 58)

Kurikulum di era abad kemajuan Islam telah memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), seperti yang dikemukakan di atas.

Nakosteen berkomentar tentang kurikulum ini "Bukan suatu hal yang luar biasa menemukan pelajaran matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); sains (kimia, fisika, dan astronomi; ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi, dan cabang ilmu kedokteran khusus); filsafat (logika, etika, dan metafisika); kesusasteraan (filologi, tata bahasa, puisi, dan ilmu persajakan); ilmu sosial, sejarah, geografi, disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum sosiologi, psikologi, dan jurisprudence (fiqh), teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama, studi Al-Qur'an, tradisi religius (Hadis) dan topik religius lainnya). (Nakosteen, 1996: 71)

Pada zaman kemunduran pendidikan Islam (abad XIV sampai XX M.) Ilmu kealaman (*natural sciences*) diabaikan, sehingga umat Islam menjadi mundur dalam bidang sains. Seterusnya sejak abad XIX akhir, setelah masuknya ide-ide pembaruan ke dunia Islam, mulai lagi ilmu kealaman diajarkan. Kemudian dipertegas dan diperkuat dengan hasil

konferensi pendidikan Islam sedunia yang menyatakan bahwa ilmu itu terbagi dua: *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*. Ilmu kelaman dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi, ilmu ini dalam rumpun ilmu *acquired knowledge*. Hal ini akan diuraikan pada bab berikutnya, yakni pada bab menguraikan tentang Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.

## A. SIAPA MANUSIA?

Sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu mencari tahu siapa manusia itu, dan inilah yang mendasari definisi manusia. Definisi manusia adalah makhluk yang berakal (*hayawan an nathiq*), ada juga yang mendefinisikan manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), dan berbagai definisi lainnya.

Apabila diterangkan pelbagai definisi ini tampaknya sangat berpengaruh dari sudut mana seseorang itu memandang. Apabila seseorang memandang manusia itu dari sudut filsafat, maka tekanannya pada akalnya berfikir bagi manusia (*hayawan an nathiq*), dan apabila seseorang itu memandangnya dari sudut manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, maka lahirlah definisi manusia adalah *zoon politicon*, dan dipikirkan seterusnya. Apabila dilihat manusia dari sudut makhluk ekonomi, pendidikan, maka akan lahir pula definisi yang terkait dengan hal tersebut.

Kesulitan mendefinisikan tersebut tidak lepas dari adanya dan bekian banyaknya rahasia (misterius) yang belum terpecahkan secara tuntas tentang manusia. Berkenaan dengan ini, Dr. A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan kesukaran mengetahui hakikat manusia tersebut. Kendati pun mendefinisikan manusia dan mencari hakikat manusia itu sukar, namun bagaimanapun juga manusia mesti mencarinya dan mengungkapkan hakikat manusia tersebut sesuai kemampuannya. Berkenaan dengan ini ada beberapa alasan:

## Bab 4

# HAKIKAT MANUSIA

### A. SIAPA MANUSIA?

Sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu ingin mencairitahu siapa manusia itu, dengan demikian muncul berbagai definisi di antaranya menyebutkan bahwa manusia itu adalah hewan yang berpikir (*hayawan an nathiq*), ada juga yang mendefinisikan manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), dan berbagai definisi lainnya.

Apabila diteruskan pelacakan definisi ini tampaknya sangat berpengaruh dari sudut mana seseorang itu memandang. Apabila seseorang memandang manusia itu dari sudut filsafat, maka tekanannya pada fungsi berpikir bagi manusia (*hayawan an nathiq*), dan apabila seseorang itu memandangnya dari sudut manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, maka lahirlah definisi manusia adalah *zoon politicon*, dan demikianlah seterusnya. Apabila dilihat manusia dari sudut makhluk ekonomi, pendidikan; maka akan lahir pula definisi yang terkait dengan hal tersebut.

Kesulitan mendefinisikan tersebut tidak lepas dari adanya dan bahkan banyaknya rahasia (misterius) yang belum terpecahkan secara tuntas tentang manusia. Berkenaan dengan ini, Dr. A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan kesukaran mengetahui hakikat manusia tersebut. Kendati pun mendefinisikan manusia dan mencari hakikat manusia itu sulit, namun bagaimanapun juga manusia mesti mencarinya dan mengungkapkan hakikat manusia tersebut sesuai kemampuannya. Berkenaan dengan ini ada beberapa alasan:

1. Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan perkataan para ulama, menyuruh manusia untuk memikirkan dirinya.

قَالَ أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. adz-Zdaryaat: 21)

2. Untuk memfungsikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah supaya dapat berguna dan bermanfaat di alam semesta ini, maka manusia perlu tahu siapa manusia itu.
3. Kenyataan yang dapat diamati bahwa di antara manusia itu ada yang melahirkan perilaku terpuji, sehingga membawanya kepada kemaslahatan hidup di dunia, baik untuk pribadinya maupun untuk orang lain; dan demikian sebaliknya. Tentu saja hal ini timbul pertanyaan: bagaimanakah caranya agar manusia itu dapat melakukan kebajikan sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain; di samping bagaimana pula menghindarinya agar manusia itu tidak membawa malapetaka bagi kehidupan manusia baik pribadi maupun kolektif.

Di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa perkataan yang sering digunakan bila berbicara tentang manusia, yakni: *al-Basyar*, *al-Insan* dan *Nas*.

*Al-Basyar*, kata *basyar* berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lain (Shihab, 1996: 278).

Apabila memperhatikan kata *basyar* di dalam Al-Qur'an, misalnya

أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ ... ﴿١١٠﴾

Artinya: "... Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu ... (QS. al-Kahfi: 110)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ

تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. ar-Rum: 20)

Menunjukkan sifat umum yang dimiliki oleh manusia. Sebagai *basyar* manusia itu memiliki karakteristik kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, misalnya unsur biologis yang sama, kebutuhan yang sama; seperti makan, minum, istirahat, dan berketurunan.

Penggunaan kata *basyar* dalam Al-Qur'an menonjol pada gejala umum yang tampak pada fisik/jasmani manusia, yang bersifat lahiriyah, yang antara manusia satu dan lainnya memiliki persamaan.

Quraish Shihab menyebutkan kata *basyar* itu menunjukkan pada kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, dan karena itu tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (Shihab, 1996: 279).

Kata *insan* dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah (Syihab, 1996: 280). Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan (Shihab, 1996: 280).

Kata *insan* menurut Musa Asy'arie antara lain digunakan sebagai berikut:

1. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. al-'Alaq: 5)

2. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan berupa *al-Bayan* (perkataan yang fasih).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara". (QS. ar-Rahman: 2-4)

3. Manusia memikul amanah.

وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَالْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "... dan dipikullah amanah itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS. al-Ahzab: 72)

4. Manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: "... sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata manusia". (QS. Yusuf: 5)

5. Tentang waktu harus digunakan agar tidak merugi.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: "... sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran". (QS. al-'Ashr: 2-3)

6. Manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah kerjakannya.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya". (QS. an-Najm: 39)

7. Manusia mempunyai keterkaitan dengan marah atau sopan

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴿٨﴾ ...

Artinya: "Dan dengan (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya ....". (QS. al-Ankabut: 8)

Menurut penjelasan, kata *insan* itu terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, memikul tanggung jawab, kaitan musuh manusia yaitu setan, kaitan dengan hasil usaha dan dengan moral.

Adapun kata *an-nas* dipakai Al-Qur'an untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Contohnya dalam Al-Qur'an:

1. Kaitan dengan peternakan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴿٢٢﴾ ...

Artinya: "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menggembala (ternaknya)". (QS. al-Qashash: 23)

2. Kaitan dengan pendayagunaan besi.

... وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ ﴿٢٥﴾ ...

Artinya: "... dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya menggunakan besi itu)...". (QS. al-Hadid: 25)

3. Kaitan dengan pelayaran.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ

﴿١٦٤﴾ ... مِنْ مَّاءٍ ...

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, selalu bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air...". (QS. al-Baqarah: 164)

4. Kaitannya dengan perubahan sosial.

﴿١٤٠﴾ إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ

﴿١٤٠﴾ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ...

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)". (QS. Ali Imran: 140)

5. Kaitannya dengan kepemimpinan.

﴿١٢٤﴾ ... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ...

Artinya: "... Allah berfirman, sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia..." (QS. al-Baqarah: 124)

Adapun Kata *al-ins*, terkait dengan:

1. Tantangan berupa menembus angkasa luar.

﴿٣٣﴾ يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ

﴿٣٣﴾ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

Artinya: "Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan Bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan". (QS. ar-Rahman: 33)

2. Tantangan membuat Al-Qur'an.

﴿٨٨﴾ قُلْ لَنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا

﴿٨٨﴾ الْقُرْآنِ لَآ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. al-Isra': 88)

3. Terkait dengan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. adz-Dzariyat: 56)

B. ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA

Konsep kejadian manusia menurut Al-Qur'an dimulai dari kejadian Adam. Adam diciptakan Allah dari tanah yang kemudian diciptakan kesempurnaannya, setelah itu ditiupkan kepadanya roh Ilahi.

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia (QS. Ali Imran: 59).

﴿٢٩﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. al-Hijr: 29)

Di dalam penciptaan manusia pertama ini, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Hanya saja dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadis dapat disimpulkan, bahwa kejadian Adam tidak melalui proses keterli-

batan ayah dan ibu. Proses kejadian manusia pertama tersebut menurut Quraish Shihab disimpulkan:

1. Bahan awal manusia adalah tanah
2. Bahan tersebut disempurnakan
3. Setelah proses penyempurnaan selesai ditiupkan kepadanya roh Ilahi (15: 28-29, 38: 71-72) (Shihab, 1999: 281).

### C. PROSES KEJADIAN MANUSIA

Proses kejadian manusia pertama dijelaskan oleh Al-Qur'an hanya keterlibatan Allah, seperti yang tertera pada surah *Shad*: 71.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (QS. *Shad*: 71)

Adapun penciptaan manusia berikutnya setelah Adam ada keterlibatan Allah bersama selainnya, yaitu ibu dan bapak.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya." (QS. *at-Tin*: 4)

Proses kejadian manusia setelah Adam melalui tahapan (proses) seperti yang dijelaskan pada surah *al-Mu'minuun* ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ

قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنَهُ خَلْقًا

ءَاخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ اِنْكُمْرُ بَعْدَ ذٰلِكَ

لَمِيْتُوْنَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ اِنْكُمْرُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk lain yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat". (QS. *al Mu'minuun*: 12-16)

Menurut ayat ini proses kejadian manusia ada tujuh tahap:

1. Berasal dari saripati tanah.
2. *Nuthfah* (mani).
3. 'Alaqah (segumpal darah).
4. *Mudghah* (segumpal daging).
5. 'Izaman (tulang).
6. 'Izaman *lahman* (tulang dibalut dengan daging).
7. *Khalqan akhar* (menjadi manusia).
8. Meninggal.
9. Dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

### D. TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

Al-Qur'an menjelaskan tujuan penciptaan manusia itu adalah sebagai khalifah Allah dan sebagai 'abdullah (hamba Allah).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِيْ الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا

اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,

sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al Baqarah: 30)

Sebagai hamba Allah, manusia adalah makhluk yang senantiasa patuh dan tunduk kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali mengabdikan kepada-Ku". (QS. adz-Dzariyat: 56)

## E. TUGAS MANUSIA

### 1. Tugas Kekhalifahan

Berdasarkan ayat 30 dari surah *al-Baqarah* yang telah disebutkan terdahulu dapat diketahui bahwa Allah SWT bermaksud menciptakan makhluk istimewa yang Dia sebut memiliki tugas sebagai khalifah Allah di Bumi. Dalam dialog dengan malaikat, kelihatan malaikat keberatan tentang penciptaan khalifah tersebut karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan dan menumpahkan darah di Bumi. Makhluk yang dimaksud itu ialah Adam.

Al-Maraghi menjelaskan ketika menafsirkan ayat ini, "Katakanlah wahai Muhammad terhadap kaummu cerita pembicaraan Allah kepada para malaikat. Sesungguhnya kami akan menjadikan Adam sebagai khalifah dan pengganti makhluk lain yang dulu menghuni Bumi. Mereka itu telah musnah karena saling menumpahkan darah. Sekarang, Adam adalah pengganti mereka."

Pendapat ini menjelaskan tentang adanya makhluk berakal sebelum Adam, makhluk tersebut telah musnah dan Allah bermaksud menggantinya, karena itu pengganti inilah yang dimaksudkan dengan khalifah.

Al-Maraghi juga menyebutkan, sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini ialah sebagai pengganti

Allah dalam melaksanakan perintah-Nya kepada manusia. Perkataan ini populer dengan sebutan "manusia adalah khalifah Allah di Bumi."

Pengertian inilah yang dimaknai bahwa khalifah itu adalah makhluk yang diberikan Allah amanah untuk memimpin alam, dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah.

Manusia dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya dapat mengolah, merekayasa alam semesta sehingga bermanfaat bagi manusia. Merekayasa air terjun sehingga dapat dijadikan pembangkit tenaga listrik, merekayasa air sungai yang mengalir menjadi pengairan, mengeksploitasi kekayaan alam yang tersembunyi di dasar Bumi, di hutan belantara, dan sebagainya.

Dengan demikian, esensi makna khalifah adalah orang yang diberi Allah amanah untuk memimpin alam, dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah. Eksistensi khalifah terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan Bumi. Oleh karena itu, jabatan khalifah merupakan jabatan yang bersifat kreatif ketimbang sekadar status (Saefuddin, 1987: 8).

Supaya manusia itu dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, sudah barang tentu manusia itu mesti memiliki ilmu pengetahuan dan perlengkapan lainnya. Guna memenuhi persyaratan dalam bidang ilmu pengetahuan, Allah SWT mengajari Adam tentang nama-nama sesuatu, seperti yang tertera dalam surah *al-Baqarah* ayat 31 sampai 33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ

لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّعَدُمُ

أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي

أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ

تَكْتُمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. al-Baqarah: 31)

"Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 32)

"Allah berfirman, Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman: "Bukankah sudah kukatakan kepada kamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit, bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang sembunyikan". (QS. al-Baqarah: 33)

Berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut, maka dia mampu mengelola alam ini untuk kesejahteraan mereka. Mampu mengelola alam pertama menjadi alam kedua dalam bentuk teknologi. Kemampuan berkarya manusia itu diungkapkan oleh Dr. Sir Muhammad Iqbal, dalam salah satu untaian syairnya:

Kau yang menciptakan malam  
Dan aku yang membuat pelita  
Kau yang menciptakan tanah liat  
Dan aku yang membuat Piala.

Berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah, maka tidak diragukan lagi manusia itu haruslah memiliki seperangkat ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu sosial sedemikian, juga ilmu humaniora di samping ilmu agama.

Dari sisi lain bisa pula ditinjau bahwa manusia adalah perpaduan yang menyatu di antara unsur jasmani dan rohani. Hal ini dijelaskan dalam surah *al-Hijr* ayat 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud." (QS. al-Hijr: 29)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyempurnakan kejadian fisik manusia (Adam) dari tanah (materi) dan selain itu Allah meniupkan roh ciptaan Allah (immateri) kepada Adam.

## 2. Tugas Kehambaan

Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Mem-perhambakan diri. Esensi dari penghambaan diri itu adalah kepatuhan dan ketundukan, serta ketaatan manusia kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mengabdikan kepada-Ku." (QS. adz-Dzariyat: 56)

Makna pengabdian ada dua, dalam arti luas dan dalam arti sempit dan terbatas. Dalam arti luas bahwa seluruh aktivitas manusia, bila didasari dengan ikhlas, serta tujuannya mencari ridha Allah dan sarana yang dipakai untuk itu tidak bertentangan dengan aturan Allah. Atas dasar konsep seperti ini seorang petani yang bekerja di sawahnya dapat dikatakan orang yang sedang mengabdikan. Begitu juga seorang nelayan yang sedang menangkap ikan di laut dapat digolongkan seorang yang sedang mengabdikan, begitu juga profesi lainnya.

Pengabdian dalam arti sempit dan terbatas adalah pengabdian yang dilakukan dalam bentuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang telah diatur pelaksanaannya secara rinci dan pelaksanaannya tidak boleh berubah. Ibadah yang tergolong dalam rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji termasuk dalam ibadah ini. Ibadah tersebut telah diatur dalam aturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh diubah.

Seseorang melakukan pengabdian, tentu diawali dengan keyakinan (keimanan). Dengan demikian keimanan juga telah termasuk bagian penghambaan diri kepada Allah. Atas dasar imanlah seseorang berbuat,



shalat, puasa, zakat, dan haji didorong adanya keimanan kepada Allah, dan iman berperan sebagai motivator.

Tugas penghambaan diri itu meliputi:

- a. Keimanan terhadap seluruh rukun iman yang telah ditetapkan: iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat dan takdir Allah.
- b. Beribadah kepada-Nya, tunduk dan patuh atas segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik ibadah umum maupun khusus.
- c. Berakhlakul karimah. Akhlak bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Tanda sempurna iman dan ibadah seseorang terletak pada akhlaknya. Di sisi lain akhlak adalah buah dari iman dan ibadah. Semua ibadah *mahdhah* (ibadah yang tertentu aturannya) berujung pada melahirkan akhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas manusia di dunia ini adalah tugas kekhalifahan dan tugas kehambaan. Tugas kekhalifahan ini terkait erat dengan tugasnya memimpin, memelihara, mengolah, memanfaatkan, memelihara alam semesta yang dianugerahkan Allah sebagai amanah-Nya untuk kemaslahatan manusia. Adapun tugas kehambaan terkait erat dengan hubungan manusia kepada Allah SWT (*hablum minallah*).

Orang yang telah melaksanakan kedua fungsi inilah kita sebut sebagai pribadi Muslim yang utuh, dan pada pribadi yang utuh ini tergambar tanggung jawab manusia kepada Allah, manusia dan alam semesta ini. Di sini tercakup adanya tanggung jawab keduniaan dan keakhiratan, spiritual dan material, individual dan sosial.

Atas dasar ini pulalah dibangun konsep keseimbangan manusia, keseimbangan terhadap aspek yang disebutkan di atas. Keseimbangan itu pulalah yang membawa kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup manusia.

## F. KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Manusia adalah makhluk pendidikan, manusia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna tanpa pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia (akal, *nafs*, *qalb*, dan *roh*) tidak berkembang

tanpa pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah suatu keniscayaan.

Sejak kelahirannya, manusia telah membutuhkan pertolongan orang lain. Fisik dan psikisnya mesti dirawat dengan baik supaya berkembang. Pengabaian terhadap perawatan tersebut akan berdampak negatif bagi manusia. Pengabaian kepada perawatan fisik (makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan) akan berpengaruh bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Begitu juga akan berdampak besar bila ditinggalkan perawatan psikis anak. Perawatan terhadap kedua hal itu merupakan bagian dari tugas pendidikan.

Dipandang dari sudut fungsi dan tugas manusia dipermukaan Bumi ini, maka akan semakin jelaslah betapa urgennya pendidikan itu bagi manusia. Sesuai dengan uraian terdahulu yang menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai dua fungsi, yakni fungsi kekhalifahan dan fungsi kehambaan. Fungsi kekhalifahan terkait dengan pemberian amanah oleh Allah SWT kepada manusia untuk memimpin alam, yang terkandung di dalamnya adalah pemeliharaan, pemanfaatan serta pemakmuran alam semesta. Agar manusia bisa melaksanakan fungsinya tersebut dengan baik maka tidak boleh tidak manusia tersebut mesti berilmu. Agar manusia berilmu tidak boleh tidak pula mesti melalui pendidikan. Di samping manusia dituntut untuk berilmu dia juga dituntut untuk bermoral. Alam raya yang diamanahkan Tuhan kepada manusia untuk dirawat, dikelola dan dimanfaatkan tidak akan terjadi, malah sebaliknya, mengeksploitasi alam tanpa batas sehingga merusak alam dan lingkungan hidup manusia.

Manusia sebagai hamba Allah menunjukkan dan membuktikan baktinya kepada Allah SWT. Seseorang mestilah mengetahui kewajibannya kepada Allah; mesti berakidah sesuai dengan akidah yang benar, beribadah dan berakhlak *al karimah*. Hal ini juga terkait erat dengan pendidikan. Tidak mungkin seseorang akan mengenal Allah, tahu cara beribadah, tahu mana yang baik dan buruk menurut konsep Islam tanpa melalui pendidikan.

Selain daripada itu, manusia sesuai dengan harkat dan martabat yang diembannya mesti memperoleh pendidikan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sebaik-baik kejadian dan

untuk memperoleh predikat tertinggi tersebut mesti melalui proses pendidikan.

Tugas kekhalifahan menuntut manusia itu berilmu pengetahuan. Sebab untuk mengelola alam, melestarikan alam, memelihara, serta memanfaatkannya mestilah mempunyai ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia mestilah dididik, sebab ilmu tidak datang sedemikian saja tanpa proses. Selain dari manusia mesti berilmu maka manusia itu juga mesti bermoral (berakhlak). Sebagai pengelola alam semesta manusia tidak hanya cukup berilmu, tetapi juga bermoral (berakhlak), agar alam tidak rusak dan tetap lestari. Moral menjadi alat kendali diri manusia untuk senantiasa merawat, memelihara alam dan melestarikannya. Untuk membentuk manusia bermoral juga diperlukan pendidikan.

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk pendidikan, dia tidak mungkin berkembang tanpa pendidikan. Potensi yang ada pada manusia siap menerima pendidikan untuk dikembangkan semaksimal mungkin. Pendidikanlah yang membuat manusia tersebut jadi apa dia, karena itulah kaitan manusia dan pendidikan memiliki kaitan yang cukup erat. Dipandang dari sudut tugas dan fungsi manusia di alam ini (sebagai khalifah dan hamba) mestilah menjadi orang terdidik.

## Bab 5

# HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISLAM

### A. PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN

Mendefinisikan ilmu saat sekarang terasa sulit oleh karena dulu ilmu merupakan bagian dari filsafat. Definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Sekarang ini ilmu telah lepas dari filsafat, maka definisi tidak lagi berdasar filsafat akan tetapi berdasar pada apa yang dilaksanakan ilmu dengan melihat metodenya (Peursen 1985: 1).

Walaupun sulit mendefinisikan ilmu bukan berarti tidak ada yang mencoba mendefinisikannya: ada yang mengatakan bahwa ilmu adalah semua pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil rentetan daur-daur penyimpul rampatan (induksi), penyimpul khasan (deduksi) dan penyahihan (verifikasi/validasi) yang terus-menerus tak kunjung usai (Suriasumantri, 1981: 237).

Muhammad Hatta berpendapat ilmu adalah pengetahuan yang didapati melalui keterangan (Hatta, 1970: 6). Ada juga yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Kalau ilmu diperoleh lewat hipotetiko-deduktif-verifikatif, sedangkan pengetahuan tidak diperoleh dengan cara demikian.

Menurut Koento Wibisono bahwa pengetahuan, (*knowledge*), dibagi atas tiga jenis:

1. Pengetahuan non-ilmiah
2. Pengetahuan pra ilmiah
3. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa berdasarkan teori, misalnya Gedung Unimed dan IAIN Medan terletak di Jalan Willem Iskandar Ps.V. Pengetahuan pra ilmiah dilakukan dengan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, air akan mendidih bila mencapai panas 100 derajat celsius. Pengetahuan ilmiah diperoleh dengan cara metode ilmiah. Dengan demikian pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan tertinggi dari dua bentuk pengetahuannya yang diuraikan sebelumnya. Sebetulnya masih ada jenis pengetahuan lain, yakni pengetahuan kewahyuan dan pengetahuan supra-ilmiah, yakni pengetahuan yang diperoleh seseorang bukan melalui prosedur ilmiah. Pengetahuan seperti ini akan dibicarakan tersendiri.

## B. SUMBER ILMU PENGETAHUAN

### 1. Rasionalisme

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah rasio (akal). Menurut aliran ini akal adalah yang paling utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Peletak pertama aliran ini René Descartes (1596-1650).

### 2. Empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa pengalaman (empiris) yang menjadi sumber pengetahuan. Menurut aliran ini akal bukan sumber pengetahuan, tetapi akal mendapat tugas mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Pelopornya John Locke (1632-1704).

### 3. Kritisisme

Dipelopori Immanuel Kant (1724-1804). Aliran ini mencari jalan tengah antara rasionalisme dan empirisme. Jadi pengetahuan bukanlah bersumber dari akal dan empiris semata.

### 4. Positivisme

Tokohnya adalah August Comte (1798-1857). Aliran ini menggabungkan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini mengkritik aliran metafisika atau abstrak. Menurut Comte tahap perkembangan manusia itu adalah teologis, metafisis, dan positivis.

## 5. Fenomenologi

Tokoh utama aliran ini ialah Edmund Husserl (1859-1938). Aliran ini membicarakan fenomena atau segala yang menampakkan diri. Fenomenologi adalah aliran yang membebaskan diri dari tradisi berpikir yang telah ada dari prasangka subjektif.

## 6. Intuisi dan Wahyu

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui pengalaman tertentu. Misalnya seseorang yang sedang terpusat pikirannya terhadap sesuatu masalah tiba-tiba menemukan jawabannya, tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku. Suatu masalah yang sedang dipikirkan, kemudian ditunda karena menemukan jalan buntu, tiba-tiba saja muncul di dalam pikiran kita jawabannya (Dikbud, 1984: 8).

Wahyu adalah bentuk pengetahuan yang disampaikan Allah kepada para Rasul-Nya, dan Rasul tersebut menyampaikannya kepada manusia. Wahyu bukan saja berbicara tentang kehidupan sekarang, tetapi juga kehidupan yang akan datang; dan juga berbicara hal-hal yang bersifat transendental di luar pengalaman manusia.

## C. PROSEDUR ILMIAH

Ilmu yang ilmiah seperti yang telah diuraikan terdahulu adalah ilmu yang diperoleh melalui prosedur ilmiah. Prosedur ilmiah itu yakni gabungan di antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Gabungan di antara berpikir rasional dan empiris. Koherensi dan korespondensi. Teori koherensi berasumsi suatu pernyataan dikatakan benar apabila sesuai dan tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya. Kebenaran korespondensi suatu pernyataan dikatakan benar bila pernyataan itu menunjuk kepada fakta atau realita sebenarnya (Sujana, 1989: 1-2). Langkah yang ditempuh:

1. Perumusan masalah.
2. Perumusan kerangka berpikir.
3. Perumusan hipotesis.
4. Pengujian hipotesis.
5. Penarikan kesimpulan.

## D. FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA

### 1. Filsafat

Inti dari filsafat itu adalah berpikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Jadi, di sini titik tolaknya ialah berpikir secara mendalam, dengan beberapa ciri:

- a. Reflective thinking
- b. Speculative
- c. Bersifat umum tidak menyangkut soal-soal khusus
- d. Bersangkutan dengan nilai-nilai
- e. Bersifat kritis
- f. Implikatif
- g. Radikal, sampai ke akar-akarnya.
- h. Koherensi
- i. Konsisten
- j. Sistematis
- k. Komprehensif.

Dengan demikian hakikat dari filsafat itu adalah berpikir murni dengan beberapa ciri yang diutarakan terdahulu.

### 2. Ilmu

Secara garis besar telah diungkapkan terdahulu yang intinya adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systematic body of knowledge*) atau disebut juga (*all knowledge collected by means of the scientific method*).

Inti di sini adalah ilmu itu diperoleh melalui metode ilmiah, gabungan antara rasional dan empiris. Karena itu objek yang dijadikan telaahan ilmu adalah seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra, akal dan empiris; dengan demikian objeknya ialah objek empiris, misalnya mempelajari gejala alam, manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sosial.

### 3. Agama

Hakikat agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkewajiban, yang dipatuhi oleh hamba-Nya. Tuhan menyampaikan ajarannya

lewat wahyu-Nya kepada manusia. Lapangan wahyu bukanlah lapangan empiris. Karena itu agama melampaui berpikir logis dan empiris. Ada hal-hal yang dibicarakan yang menyentuh akal dan pengalaman manusia, tetapi ada yang berada di luar itu dapat berbentuk suprarasional.

### E. UMAT ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Umat Islam bersentuhan dengan ilmu pengetahuan pada awalnya ialah ilmu yang bersumber dari wahyu. Rasulullah pada saat-saat tertentu menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, selanjutnya wahyu itu disampaikan kepada para sahabat. Informasi yang disampaikan kepada para sahabat itu menjadi ilmu bagi mereka. Ada di antara mereka itu yang menulisnya dan kebanyakan di antara mereka menghafalnya. Wahyu yang disampaikan itulah yang disebut dengan Al-Qur'an, selain dari itu para sahabat juga menerima wejangan dan Rasulullah tentang beberapa hal di luar Al-Qur'an, dan wejangan itulah yang disebut dengan Hadis atau Sunnah. Dengan demikian pada tahap awal umat Islam mengenal dua sumber ilmu pengetahuan, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah.

Semangat keilmuan telah ditumbuhkan Rasulullah sejak dini, baik lewat ucapan, praktik, dan dorongan beliau. Misalnya saja Rasulullah membebaskan tawanan yang mampu mengajari umat Islam membaca dan menulis sebagai tebusan.

Al-Qur'an pun sangat banyak berbicara tentang ilmu. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang ilmu dan mendorong untuk berilmu. Umat Islam berkenalan dengan ilmu pengetahuan *'aqliyah*, ketika mereka menaklukkan daerah-daerah di belahan utara yang telah kaya dengan ilmu pengetahuan *'aqliyah* dan filsafat Yunani, seperti Syiria, Irak, dan Iran. Hasil kontak itulah menumbuhkan semangat ilmiah bagi kalangan Muslim, yang diawali dengan masa penerjemahan selanjutnya masa memproduksi ilmu dan penyebaran ilmu *'aqliyah*.

Sejak itu berkembanglah ilmu-ilmu sains di dunia Islam dan mencapai puncaknya pada abad kesembilan sampai kedua belas Masehi, kemudian ilmu pengetahuan mulai redup setelah abad ketiga belas Masehi.

## F. KONTAK PERTAMA UMAT ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Pada 331 SM Alexander Agung (356-323 SM), Raja Macedonia menaklukkan Parsi. Beliau datang ke Dunia Timur tidak hanya membawa pasukan tetapi juga membawa peradaban Yunani. Beliau berupaya menyatukan antara peradaban Yunani dan Parsi. Setelah Alexander meninggal, peradaban dan kebudayaan Yunani meninggalkan bekas-bekas di daerah ini. Alexandria, Antioch, dan Bacta menjadi pusat ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani pada abad ketiga Masehi. Pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Yunani bertambah dengan Kota Jundishapur (Nasution, 1978: 10-11).

Dengan demikian, sebelum Islam muncul pada abad ketujuh Masehi di beberapa wilayah di bagian utara Jazirah Arab telah muncul pusat-pusat ilmu pengetahuan 'aqliyah, dan ketika umat Islam menaklukkan daerah ini pada abad ketujuh Masehi pada masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, mulailah terjadi kontak antara umat Islam dengan peradaban Yunani dan ilmu pengetahuan. Kendati pun terdapat perbedaan yang prinsip antara kedua ilmu ini, namun kenyataan sejarah menyatakan bahwa umat Islam tidak mempertentangkan antara kedua ilmu tersebut, mereka dapat menerimanya sebagai bagian dari ilmu keislaman.

Selanjutnya pada zaman akhir Bani Umaiyah dan awal Abbasiyah mulai muncul zaman penerjemahan. Filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan 'aqliyah diterjemahkan ke bahasa Arab. Dari hasil terjemahan itu banyak umat Islam yang mengenal filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan, yang akhirnya muncullah di kalangan umat Islam para filsuf dan ilmuwan, dan muncullah tokoh-tokoh ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaihi dalam bidang filsafat, Ibn Haysam, Ibn Hayyan, al-Khwarizmi, al-Mas'udi, dan al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan.

## G. SUMBER PENGETAHUAN MENURUT ISLAM

### 1. Instink

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan pengetahuan bawaan yang disebut instink. Pengetahuan ini tidak perlu dididikkan atau diajar-

kan, setiap orang secara instinktif telah memilikinya. Misalnya menyatakan lapar dan haus serta kondisi tidak enak lainnya dengan menangis. Bagaimana cara menelan makanan dan minuman, dan lain-lain.

### 2. Indra

Lewat indra manusia, penglihatan, penciuman, perabaan, merupakan bagian dari sumber pengetahuan. Al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan indranya.

### 3. Akal

Menggunakan akal pikiran, melahirkan pikiran rasional, dapat digunakan metode induktif, deduktif, komparatif, analitik, dan seterusnya; berpikir ini dapat dipakai kaidah berpikir rasional. Menggunakan ilmu logika atau *manthiq*. Al-Qur'an juga banyak mendorong berpikir seperti tertera pada surah *Ali 'Imran* (191). Filsuf menggunakan akal setinggi-tingginya, sehingga sampai ke tingkat akal *mustafad*. Tingkat akal *mustafad* adalah tingkatan akal yang tertinggi yang dimiliki oleh manusia setelah tingkatan akal potensial dan akal aktual.

### 4. Pengalaman (Empiris)

Al-Qur'an mengajak manusia menggunakan pengalaman, baik pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain sebagai sumber ilmu pengetahuan. Manusia disuruh untuk mengembara di muka Bumi untuk melihat apa yang telah dialami oleh orang lain, sehingga itu bisa menjadi *i'tibar*. Pengalaman yang paling bermakna dalam keilmuan ialah pengalaman ilmiah, yaitu riset atau penelitian.

### 5. Intuitif

Intuitif merupakan salah satu jenis sumber pengetahuan yang sifatnya non analitik. Jadi intuitif adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran. Jujun Suriasumantri menggambarkan seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba menemukan jawaban atas permasalahan tersebut tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku tiba-tiba saja dia sudah sampai di situ (Suriasumantri, 1982: 53).

## 6. Qalbu

Qalbu adalah sumber pengetahuan dalam Islam, titik tolaknya ialah rasa. Para sufi menggunakan qalbu ini sebagai sarannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metodenya adalah dengan membersihkan qalbu sebersih-bersihnya dari segala jenis penyakit hati dan mengisinya dengan sifat terpuji. Qalbu yang bersih ibarat kaca yang bersih yang dapat digunakan untuk berkaca. Qalbu yang kotor ibarat kaca yang kotor dan berdebu, tidak dapat digunakan untuk berkaca.

## 7. Wahyu

Pemberitaan yang diberikan Allah kepada Rasul atau Nabi, sehingga yang diberitahukan paham dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Wahyu khusus untuk para Rasul atau Nabi. Di dalamnya terkandung berbagai informasi, baik informasi perintah, larangan, penjelasan, tamsil, dan lain sebagainya. Ambillah contoh Al-Qur'an, Allah menyampaikannya kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Jibril a.s setelah itu Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabat, dan mereka menghafalnya dan sebagian kecil menuliskannya. Selanjutnya dikumpulkan di zaman Abu Bakar dan dibukukan di zaman Usman bin Affan. Dari generasi ke generasi diwariskanlah Al-Qur'an tersebut baik lewat hafalan maupun lewat tulisan. Dari Al-Qur'an inilah para mujtahid berijtihad tentang berbagai ilmu pengetahuan keagamaan, seperti ilmu fiqh, kalam, tasawuf, bahasa, dan qiraah. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan non keagamaan Al-Qur'an ada yang secara langsung mengeksplisitkannya.

## 8. Mimpi

Ada mimpi yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, bahkan bagi sebagian Rasul mimpi adalah wahyu, seperti Nabi Ibrahim menerima perintah untuk mengorbankan anaknya. Selain dari Rasul bagi orang-orang tertentu ada yang disebut dengan *ar ru'ya as sadiqah* (mimpi yang benar).

## 9. Anugerah Ilahi

Anugerah ilahi yaitu ilmu yang diberikan Allah secara langsung kepada seseorang, misalnya Nabi Yusuf mampu menabirkan mimpi,

kisah Nabi Khidir bersama Nabi Musa yang dijelaskan Allah pada surah *al-Kahfi* ayat 71-82. Dalam ayat itu dijelaskan kemampuan Nabi Khidir menjelaskan apa yang bakal terjadi di masa yang akan datang. Menjelaskan mengapa ia merusak perahu, mengapa ia membunuh anak kecil, dan mengapa pula ia menegakkan dinding rumah yang hampir roboh. Contoh yang seperti ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an.

Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam perjalanan mereka menemukan tiga peristiwa. *Pertama*, peristiwa pelubangan perahu oleh Khidir, lalu Nabi Musa bertanya: "*Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar*" (QS. *al-Kahfi*: 71). Tetapi karena perjanjian mereka berdua tidak boleh bertanya apa yang diperbuat oleh Khidir, maka Khidir tidak menjawabnya. *Kedua*, dalam perjalanan mereka berikutnya, mereka bertemu anak kecil, lalu Khidir membunuh anak itu, Nabi Musa juga bertanya dan memperotes: "*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melalukakan sesuatu yang sangat mungkar*" (QS. *al-Kahfi*: 74). Juga tidak dijawab oleh Khidir karena kesepakatan tidak boleh bertanya apa yang diperbuat oleh Khidir.

*Ketiga*, dalam perjalanan berikutnya, mereka menemukan rumah yang hampir roboh, lalu Khidir membetulkannya. *Ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri) itu tidak mau menjamu, kemudian keduanya mendapatkan rumah yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia, menegakkannya. Musa, berkata "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."* (QS. *al-Kahfi*: 77)

Karena sudah tiga kali Nabi Musa selalu lupa kesepakatan, tidak boleh bertanya, akhirnya mereka berpisah. Sebelum berpisah Nabi Khidir menjelaskan apa maksud dari tiga peristiwa tersebut. *Pertama*, dia melubangi kapal, karena kapal itu akan berlayar ke sebuah negeri di mana raja (penguasa) yang ada di asana akan merampas setiap perahu: *Adapun perahu itu milik orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.* (QS. *al-Kahfi*: 79)

*Kedua*, anak kecil dibunuh, karena orang tua anak itu orang muk-

min yang dikhawatirkan akan memaksa orang tuanya kafir: *Adapun anak muda (kafir) itu, orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran (QS. al-Kahfi: 80). Dan ketiga, membetulkan dinding rumah, padahal penduduk negeri itu tidak bersahabat kepada mereka: Adapun dinding rumah itu adalah milik anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang shaleh. Tuhan menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu Apa yang kuperbuat bukanlah kemaunku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.* (QS. al-Kahfi: 82)

Peristiwa Musa dan Khidir di atas merupakan salah satu bentuk pengungkapan kebenaran yang tidak berdasarkan rasio dan empiris. Nabi Khidir telah mengetahui suatu peristiwa yang bakal terjadi, padahal belum lagi terjadi, bagaimana dia bisa mengetahui itu? Bagaiman dia mengetahui bahwa akan ada seorang penguasa yang akan merampas setiap kapal yang bagus? Bagaimana pula dia tahu perilaku anak muda (kafir) yang akan memaksa orang tuanya menjadi sesat dan kafir? dan bagaimana pula ia tahu bahwa di bawah rumah yang hampir roboh itu ada harta anak yatim terpendam? Tentu ini semua ada yang memberitahunya, inilah yang disebut dengan ilmu *laduni* (yaitu ilmu yang berasal dari pemberian Allah secara langsung kepada seseorang).

## H. PEMBAGIAN ILMU

Konferensi internasional tentang pendidikan yang dilangsungkan pada 1977 di Mekkah, tahun 1980 di Islambad, 1981 di Dhakha, 1982 di Jakarta. Hasil rumusan dari konferensi itu menetapkan pembagian ilmu itu kepada dua; *pertama*, ilmu-ilmu abadi, (*perennial knowledge*) yang berdasar kepada wahyu Al-Qur'an, dan Sunnah. *Kedua*, ilmu perolehan (*acquired knowledge*) termasuk di dalamnya ilmu sosial, ilmu kealaman dan aplikasinya, matematika (*First World Conference on Muslim Education: 4*).

### Perennial Knowledge

1. Al-Qur'an
  - a. Qira'ah, hafalan dan tafsir.

- b. Sunnah.
  - c. Sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, para sahabat beliau serta para pengikut mereka.
  - d. Tauhid.
  - e. Ushul fiqh/fiqh.
  - f. Bahasa Arab.
2. Mata Kuliah Tambahan
    - a. Metafisika Islam.
    - b. Perbandingan agama.
    - c. Peradaban Islam.

### Acquired Knowledge

1. Imaginatif, seni Islam, arsitektur, bahasa, sastra.
2. *Science intelektual*, sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban.
3. Ilmu kealaman, matematika, statistik, politik, ekonomi.
4. Ilmu-ilmu terapan.
5. Ilmu-ilmu praktis, perdagangan, ilmu administrasi, ruang angkasa, dan lain-lain.

Epistemologi dari kedua jenis ilmu itu berbeda, kelompok ilmu *perennial knowledge*, prosedur keilmuannya dimulai dari wahyu yang diterima oleh Rasul. Rasul menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat, selanjutnya para sahabat dan generasi sesudahnya menginterpretasikan wahyu tersebut sesuai kemampuan akal manusia. Dari interpretasi lahirlah berbagai ilmu seperti: ilmu tauhid, fiqh, tafsir, Hadis, ushul fiqh, ilmu Hadis, ilmu tafsir, dan tasawuf.

Adapun ilmu *acquired knowledge* bersumber dari pemikiran deduktif dan induktif atau gabungan di antara rasio dan empiris. Dimulai dari adanya permasalahan, perumusan masalah, landasan teoretis, hipotesis, uji hipotesis, kesimpulan (apabila hipotesis diterima) maka melahirkan khazanah ilmu pengetahuan.

Kendati pun kedua ilmu itu berbeda prosedur keilmuannya namun keduanya sama-sama bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran. Kelompok pertama mengemukakan kebenaran wahyu dan kelompok

kedua kebenaran ilmiah. Masing-masing memiliki kaplingnya sendiri yang tidak akan ada paradoks di antara keduanya, jika diletakkan pada proporsi yang sebenarnya.

Upaya mengintegrasikan kedua ilmu itu telah diupayakan oleh beberapa pakar pemikir Islam, di antaranya al-Faruqi dari Temple University. Akan tetapi, sebelum usaha besarnya ini berhasil, beliau telah berpulang kerahmatullah. Beliau sebut usaha itu dengan Islamisasi ilmu.

Di Indonesia istilah Islamisasi ini kurang populer, tetapi bukan berarti tidak adanya upaya mengintegrasikan kedua ilmu itu. Banyak pemikir Islam di Indonesia telah mengajukan pemikirannya tentang ini.

Berkenaan dengan itu penulis cenderung memakai istilah ilmu yang berwawasan Islam. Untuk mengkonstruksi pemikiran tentang ini, perlu diperhatikan beberapa hal:

### 1. Landasan Filosofi

Ada tiga hal yang menjadi fokus, yaitu landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ontologis membicarakan tentang keberadaan sesuatu dan hakikat keberadaan itu bukanlah materi semata tapi juga immateri. Diyakini adanya dua cara pendekatan ini mengandung implikasi terhadap adanya dua pendekatan; ada pendekatan yang dilakukan terhadap materi dan ada yang dilakukan terhadap immateri. Landasan epistemologis membicarakan asal usul, pencapaian ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini perlu dikaji. Landasan aksiologi landasan ini membicarakan apakah ilmu itu bebas nilai atau terkait nilai. Jika ilmu itu bebas nilai maka ilmu itu akan berkembang ke arah yang tidak terkendalikan dan akan berakibat dehumanisasi. Dalam hal ini Islam memandang ilmu itu terkait nilai. Karena itu iptek mesti terkait nilai.

### 2. Landasan Metodologis

Metode bagaimana yang tepat untuk membangun ilmu yang berwawasan Islam telah banyak upaya dilakukan untuk ini. Ada yang melakukannya dengan cara *justification*, yaitu membenaran dari ayat Al-Qur'an atau Hadis tentang sesuatu penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Cara lain ialah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi menjadi *primes mayor*. Kenyataan yang ada di lapangan

dicarikan pengabsahannya atau kritikan dari Al-Qur'an dan Hadis.

Berkenaan dengan ini ada beberapa tawaran: Mukti Ali memakai pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk mempelajari kitab suci sebagai pusat ide dan sejarah agama sebagai periferinya. Quraish Shihab memperkenalkan metode tafsir *maudu'i* dengan merumuskan tema masalah yang akan dibahas, menghimpun, menyusun, dan menelaah ayat Al-Qur'an dan melengkapainya dengan Hadis yang relevan dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban Al-Qur'an atas masalah yang dibahas (Muhajir, 1989: 191).

Noeng Muhajir memperkenalkan cara berpikir yang mirip dengan metode *maudu'i*. Langkah pertama mengkonstruksi bangunan ilmu tertentu, tahap kedua, menghimpun, menelaah ayat Al-Qur'an yang relevan. Teknis menghimpun ayat ini berdasarkan problematik di tahap pertama, selanjutnya ditahap ketiga muncul teori atau konsep tentang berbagai hal keilmuan dalam Islam (Muhajir, 1989: 191).

### Konsep Ilmu dalam Islam

Umat Islam bersentuhan dengan ilmu pengetahuan untuk pertama yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu. Rasulullah pada saat-saat tertentu menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril. Selanjutnya wahyu tersebut disampaikan beliau kepada para sahabat. Informasi yang disampaikan itu kepada mereka menjadi pengetahuan bagi mereka.

Wahyu yang disampaikan itulah Al-Qur'an selain dari itu para sahabat juga menerima wejangan dari Rasulullah dan itulah yang disebut dengan Hadis atau Sunnah. Dengan demikian, pada tahap awal umat Islam mengenal dua sumber ilmu pengetahuan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Semangat keilmuan telah ditumbuhkan Rasulullah sejak dini, baik lewat ucapan, praktik, dan dorongan beliau. Misalnya saja Rasulullah membebaskan tawanan perang yang mampu mengajari umat Islam membaca dan menulis sebagai tebusan. Selain itu, Al-Qur'an pun banyak berbicara tentang ilmu dan mendorong untuk berilmu.

Umat Islam berkenalan dengan ilmu pengetahuan non kewahyuan, ketika terjadi penaklukan daerah-daerah di belahan utara Syria, Irak, Iran, Mesir yang kaya pengetahuan dan peradaban. Hasil kontak itulah yang menimbulkan munculnya semangat ilmiah di kalangan kaum



Muslimin. Setelah melewati periode penerjemahan umat Islam menjadi pelopor ilmu pengetahuan terutama sekitar abad kedelapan sampai ke duabelas Masehi. Pada masa itu berkembanglah di kalangan umat Islam dua pilar utama ilmu pengetahuan yakni ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Apabila dirujuk kepada pendapat para pemikir Islam klasik terlihat bahwa kedua ilmu itu tidak dipilah tapi menyatu. Beberapa pendapat tentang itu akan diuraikan: Al-Farabi mengklasifikasikan pengetahuan sebagai berikut: (1) Ilmu bahasa: sintaksis, tata bahasa, pengucapan, cara berbicara, puisi. (2) Logika: pembagian, komposisi dan definisi pikiran secara sederhana. (3) ilmu *propaedeutic*: ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optik, ilmu tentang cakrawala, musik, ilmu gaya berat, ilmu membuat alat. (4) Fisika (ilmu alam): metafisika (ilmu tentang Tuhan dan prinsip benda). (5) Ilmu kemasyarakatan: yurisprudensi, retorika. Al-Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah metafisika dan ilmu kemasyarakatan. (Ashraf, 1989: 29)

Ikhwanussafa, membagi pengetahuan atas tiga kelas: (1) Pendahuluan: menulis, membaca, bahasa, ilmu hitung, puisi dan ilmu per-sajakan, pengetahuan tentang pertanda dan yang gaib, keahlian dan profesi. (2) Religius atau positif: Al-Qur'an, penafsiran alegoris, Hadis, sejarah, hukum, tasawuf, dan penafsiran mimpi. (3) Filosofis atau faktual (hakiki): matematik, teori angka, ilmu ukur, astronomi, musik, logika dengan retorika dan sofistika, fisika (zat dan bentuk), cakrawala dan elemen, meteorologi, geologi, botani, *zoology*, metafisika (teologi)-Tuhan, kecerdasan, jiwa (dari lingkungan ke bawah) pemerintah-nabi-raja, jenderal, khusus, individual, alam baka. (Ashraf, 1989: 29)

Adapun al-Ghazali mengelompokkan pada *shar'iyah* dan *gayr syari'iyah*. Syariah terdiri dari: (1) Usul yakni Al-Qur'an, Sunnah Nabi, ijma' dan antar sahabat. (2) *Furu'* ilmu yang dipahami dari usul tadi, yakni ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia yang biasanya berupa fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat. (3) *al-Muqaddimat*, yaitu ilmu alat seperti bahasa. (4) *al-Mutamminat*, yakni ilmu Al-Qur'an, tafsir, ilmu Hadis, usul fiqh. Yang *ghair shar'iyah* dikelompokkan menjadi tiga: (1) terpuji, (2) mubah, (3) tercela. (Azizy, 2003: 17)

Ibnu Khaldun menyebutkan dalam *Muqaddimah* bahwa ilmu ter-

bagi dua yaitu *naqliyah* dan *'aqliyah*, atau ilmu filsafat atau intelektual. Yang termasuk ilmu *naqliyah* adalah Al-Qur'an, Hadis, yurisprudensi, theologi sufisme, (tasawuf) ilmu linguistik, seperti: tata bahasa, leksi-kografi dan kesusasteraan, metafisika, ilmu gaib, ilmu abjad, kimia, ilmu yang menyangkut kuantitas seperti ilmu ukur, ilmu hitung, aljabar, transaksi komersial, astronomi dan astrologi (Ashraf, 1987: 32).

Naquib al-Attas, menjelaskan hakikat pengetahuan bertolak dari pandangan bahwa semua pengetahuan itu datangnya dari Allah. Penggolongan pengetahuan berdasarkan kepada kenyataan bahwa manusia itu memiliki dua jiwa, yang satu adalah santapan dan kehidupan jiwa; sedangkan yang kedua adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya di dunia untuk mengejar tujuan yang pragmatis. Pengetahuan jenis pertama diberikan Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia melalui Al-Qur'an.

Adapun jenis kedua ialah pengetahuan tentang ilmu-ilmu (*'ulum*) yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Hal itu ditempuh melalui penyelidikan dan perenungan rasional. Kelompok ilmu pertama wajib diketahui oleh setiap Muslim *fard 'ain*, sedangkan kelompok ilmu kedua *fard kifayah*. (al-Attas, 1979: 29-34)

Penjelasan al-Attas mengenai pandangannya tentang ilmu lebih terperinci dapat dilihat dalam tulisan Wan Mohd Nor Wan Daud, yang menjelaskan bahwa al-Attas mengategorikan ilmu itu kepada dua bagian, yaitu ilmu iluminasi (makrifat) dan ilmu sains, dalam bahasa Melayu yang pertama disebut ilmu pengenalan dan yang kedua disebut ilmu pengetahuan (Wan Daud, 2003: 154).

Ilmu iluminasi (makrifat) adalah makanan bagi jiwa manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad SAW, ilmu ini diberikan Allah secara langsung kepada beliau dalam bentuk Al-Qur'an, yang kemudian dipahami dan diamalkan sebagai Sunnah. Dalam perspektik hukum, Al-Qur'an dan Sunnah disebut syariat, sedangkan dalam perspektik spiritualitas disebut ilmu laduni (*'ilmu ladunni*) dan hikmah. Dengan demikian, ilmu iluminasi Nabi ini dikategorikan sebagai ilmu tertinggi dan selalu menjadi rujukan dan pedoman dalam semua formulasi sains dan aktivitas umat (Wan Daud, 2003: 155).

Selanjutnya juga al-Attas menganggap hikmah sebagai kombinasi

dari dua jenis ilmu pengetahuan, yaitu iluminasi dan sains. Hikmah diberikan Allah SWT kepada manusia melalui *kasyaf* atau intuisi (ilham) atau pengalaman spiritual yang memungkinkan pemiliknya mengetahui batas kegunaan dan batasan makna yang terdapat dalam berbagai persoalan dan ilmu pengetahuan yang ditekuninya, yang memungkinkannya bertindak adil (Wan Daud, 2003: 156).

Ilmu pengetahuan dalam kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat acak dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat tingkat. Ilmu pengetahuan—sebagai sifat Allah SWT Yang Mahaqadim—adalah tidak terbatas, Namun karena alam, kapasitas, jangka hidup, dan kebutuhan manusia itu terbatas, ia harus membatasi dirinya dalam mencari ilmu pengetahuan. Adalah sulit dan mustahil bagi seseorang untuk memperoleh semua sains. Namun umat Islam perlu mengatur sistem pendidikan mereka sehingga mereka bisa mempelajari, mengembangkan, dan menerapkan semua sains yang diperlukan untuk mengangkat dan menyebarkan nilai-nilai luhur dan ajaran Islam serta semua sains yang bisa memperkuat dominasi agama di dunia. Atas dasar inilah, pencapaian ilmu pengetahuan dalam kategori kedua dianggap sebagai *fardu kifayah* (Wan Daud, 2003: 158).

Bayar Dodce dalam bukunya *Muslim Education in Medieval Time* mengemukakan bahwa *The Medieval Curriculum*: (a) *The revealed science and of the Arabic Language (grammar, rhetoric, literature, reading (Qur'anic), exegesis (commentary), traditions (of the prophet), law, sources of principle the law, theology.* (b) *The rational science; mathematics, deviation of inheritance, logic. Many individual scholars studied philosophy, astrology, astronomy, geometry, medicine, pharmacy and certain aspect of the natural science, as well as alchemy, but these subject were as rule taught by private teacher in their homes or else in hospitals. The basic curriculum of medieval time did not include secular subjects, but was devoted to studies explaining the revelations of the Qur'an and their application to everyday life.* (Dodce, 1962: 29-30)

Mehde Nakosteen mengemukakan pula: ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad “perte-

ngahan” melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Masudi, at-Tabari, al-Ghazali, Nashir Khusru, dan Omar Khayam. Pengetahuan Islam itu telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Tetapi itu semua ini dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan skolastikisme (Nakosteen, 1996: xi).

Kurikulum pendidikan Muslim pada waktu itu (Zaman Pertengahan), disebutkan Nakosteen: bukan suatu yang luar biasa menemukan pelajaran: matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); sains (kimia, fisika, astronomi); ilmu kedokteran (anatomi), pembedahan, farmasi, dan cabang ilmu kedokteran khusus; filsafat (logika, etika, dan metafisika); kesusasteraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial, sejarah, geografi, disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum, sosiologi, psikologi dan jurisprudensi (fiqh), theologi (perbandingan agama, sejarah agama, studi Al-Qur'an, tradisi religius (Hadis) dan topik-topik religius lain). (Nakosteen, 1996: 71)

Berdasarkan uraian di atas dengan berbagai formulasi dari berbagai pakar, serta bukti-bukti sejarah, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu dalam Islam dibagi kepada dua jenis, yakni ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang bersumber dari manusia.

Praktik keilmuan yang seperti ini telah diaplikasikan oleh masyarakat Muslim di zaman klasik. Hanya saja pada zaman kemunduran (*dark age*) yang dialami oleh umat Islam pada saat mana akal tidak difungsikan secara maksimal dan pintu ijtihad tertutup, ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu kewahyuan saja. Hal ini melanda seluruh dunia Islam. Kenyataan seperti inilah yang dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia, sebelum masuknya ide-ide pembaruan di mana ilmu-ilmu yang dikembangkan di pesantren, dayah, surau adalah ilmu-ilmu kewahyuan yang dikemas di dalam kitab-kitab klasik (kuning).

Selanjutnya setelah adanya kontak antar dunia Islam dengan dunia Barat di abad kesembilan belas, maka timbullah kesadaran umat Islam bahwa ilmu yang semestinya dikembangkan dalam Islam itu tidak hanya ilmu-ilmu kewahyuan saja, juga mencakup ilmu-ilmu yang non kewahyuan. Sejak saat itu secara bertahap muncullah upaya merekonstruksi keilmuan dalam Islam dalam dua pilar tersebut.

Di Indonesia upaya menggabungkan antara ilmu-ilmu kewahyuan dan yang non kewahyuan itu dilaksanakan pada awal abad keduapuluh setelah kembalinya para pelajar Islam yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Sejak saat itu berdirilah madrasah yang mencoba menggabungkan kedua ilmu tersebut, dan secara bertahap pula pesantren memasukkan mata pelajaran umum dan keterampilan.

Gaung penyatuan kedua ilmu tersebut (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*) terdengar bergema ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Islam se dunia pada 1977. Hasil dari konferensi itu direalisasi dengan munculnya Universitas Islam Internasional (International Islamic University), salah satunya yang terdapat di Asia Tenggara ini yaitu di Kuala Lumpur Malaysia.

## I. INTEGRASI KEILMUN DALAM PANDANGAN ISLAM

Salah satu ciri pada era kemunduruan umat Islam adalah berkembangnya paham dikotomis keilmuan. Ilmu menjadi terpilah dua. *Pertama* ilmu-ilmu keagamaan dan kedua ilmu sains atau ilmu pengetahuan umum. *Kedua* ilmu itu memang secara epistemologi berbeda.

Konferensi internasional tentang pendidikan menggambarkan bahwa telah berlangsung lama pemikiran dikotomis tersebut di kalangan umat Islam. Ilmu-ilmu agama orientasinya keakhiratan dan ilmu-ilmu umum berorientasi keduniaan. Pada saat itu timbul pula pemikiran pada sebagian umat Islam bahwa ilmu yang perlu dipelajari oleh umat Islam itu hanyalah ilmu-ilmu agama, sedangkan pengetahuan umum tidak diperlukan.

"And that there exists at present a regrettable dichotomy in education the Muslim World, one system, namely, religious education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the products of either system to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life."

Kedua yang seperti ini membuat umat Islam semakin mundur dan tidak bisa menguasai dunia lagi seperti abad-abad kemajuan sebelum-

nya. Keadaan ini mulai berubah ketika ide-ide pembaruan memasuki kehidupan kaum Muslimin. Salah satu tuntutan dari masuknya ide-ide pembaruan terserbut ialah pengintegrasian pengetahuan agama dan umum. Tahap awal dimasukkan kedua ilmu itu di lembaga pendidikan Islam. Bermunculanlah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum.

Di Indonesia pada awal abad keduapuluh berdirilah madrasah. Sebagian dari madrasah itu menggabungkan pengetahuan agama dan umum dalam kurikulum. Selanjutnya berdiri pula pesantren modern, diawali dengan berdirinya pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo lalu kemudian diikuti oleh pesantren lain. Saat sekarang sudah banyak tumbuh pesantren yang sejenis.

Kemudian pada tahun 1970-an muncullah pemikiran Islamisasi ilmu oleh Ismail al-Faruqi. Hal ini berkenaan tentang konsep bagaimana mengislamkan sains. Sejak itu tumbuh dengan pesatnya semangat pengintegrasian ilmu agama dan sains di kalangan umat Islam. Dilanjutkan pula semangat itu dengan menggelar beberapa kali konferensi internasional pendidikan Islam yang intinya juga adalah mengintegrasikan ilmu *perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*. Tindak lanjut dari Konferensi internasional tentang pendidikan Islam itu lahirlah berbagai universitas Islam internasional. Salah satunya terletak di Gombak Kuala Lumpur, Malaysia, International Islamic University (IIU). Semangat serupa juga muncul di Indonesia dengan lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN).

Apabila ditinjau dengan sesungguhnya konsep ilmu dalam Islam, maka akan ditemukanlah bahwa ilmu itu tidak pilah tapi berada pada satu kesatuan. Uraian berikut ini membahas tentang integrasi ilmu menurut pandangan Islam.

Sejak bergulirnya pendapat Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu, maka banyak para pakar membincangkannya. Sekarang model integrasi itu masih terus berkembang, namun suatu keharusanlah bagi para pemikir Muslim untuk terus mengembangkannya. Penulis berpendapat paling tidak ada dua langkah yang harus ditempuh untuk ini. Pertama landasan filosofis, dan kedua landasan metodologis. Seperti yang penulis singgung terdahulu.

## J. KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu fungsi pendidikan itu adalah transfer ilmu (*transfer of knowledge*), maka ilmu pengetahuan itu adalah salah satu di antara yang ditransferkan kepada peserta didik. Dengan demikian, sangat dekat dan tak terpisahkan antara ilmu dan pendidikan Islam.

Pengembangan dan pewarisan ilmu juga dilaksanakan melalui pendidikan. Tanpa pendidikan tidak akan mungkin dilaksanakan pengembangan dan pewarisan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari objek pendidikan yang mesti dikuasai oleh manusia. Bagaimanakah upaya penguasaan ilmu itu? Tidak mungkin tanpa lewat pendidikan, maka pendidikan sangat berperan dalam penguasaan ilmu, karena itulah Al-Qur'an dan Hadis nabi sangat banyak mendorong untuk itu.

### 1. Keutamaan Ilmu

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah: 11)

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-Ankabut: 43)

### 2. Menuntut Ilmu

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ... ﴿١٧﴾

Artinya: Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (QS. at-Taubah: 122)

.... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai ilmu itu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. an-Nahl: 43)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa ilmu adalah salah satu yang harus dimiliki manusia, dan untuk memperoleh ilmu tersebut dilaksanakanlah melalui pendidikan.

## Bab 6

# HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. PENGERTIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pertanyaan yang dimunculkan dalam uraian ini apakah tujuan pendidikan Islam itu? Bila mengacu pada pendapat para ahli pendidikan selalu ditemukan beberapa bentuk dari tujuan pendidikan, di antaranya menyebutkan jenis tujuan; tujuan sementara di samping adanya tujuan akhir. Populer juga di kalangan para pakar pendidikan di Indonesia menyebutkan adanya tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional.

Kesemua tujuan tersebut dipilah-pilah sesuai dengan ke arah mana peserta didik diarahkan, jika peserta didik diarahkan untuk menguasai suatu pokok bahasan dalam suatu pertemuan pembelajaran, maka tujuan yang dicapai itu disebut tujuan instruksional, demikian seterusnya.

Dalam bahasa Inggris ada beberapa perkataan yang erat pengertiannya dengan tujuan, di antaranya: *aims*, *goals*, *objectives*. *Aims* dalam *Kamus Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan, demikian juga *goals*. *Aims* dan *goals* dua kata yang bermakna sinonim. Adapun *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas menuju ke arah *aims* dan *goals* (Abdullah, 1990: 131).

Dalam bahasa Arab peristilahan tujuan pendidikan apabila berkenaan dengan tujuan akhir disebut *ghayyat*. Ada juga peristilahan *ahdaf* yang digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan

hal ini sangat diperlukan, juga berarti menempati sasaran yang lebih dekat. Ada juga istilah *maqashid* berasal dari *qashada*, pengertiannya adalah membawa kepada hasil yang dikehendaki. (Abdullah, 1990: 132).

Fokus pembahasan dalam uraian ini mengungkapkan apa sebetulnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu? Atau dengan kata lain manusia yang bagaimanakah yang akan dilahirkan oleh pendidikan Islam itu? Pendidikan sebagai sebuah proses pasti memiliki tujuan. Tujuan itu jelas mengandung nilai-nilai ideal yang akan dicapai melalui proses pendidikan.

Jawaban yang akan diberikan tentang konsep tujuan pendidikan Islam tersebut terkait erat dengan konsep pandangan tentang manusia menurut Islam. Konsep manusia menurut Islam seperti yang diuraikan pada bab dua terdahulu terkait erat dengan konsep kekhalfahan dan konsep kehambaan. Manusia sebagai khalifah Allah di Bumi sekaligus sebagai hamba-Nya. Berdasarkan perumusan dan sistemasi konsep kekhalfahan dan kehambaan itu dirumuskan tujuan pendidikan Islam.

## B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BEBERAPA AHLI

Tujuan pendidikan itu secara umum, ada dua pandangan teoretis tentang tujuan pendidikan. *Pertama*, yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. *Kedua*, pandangan pendidikan yang berorientasi individual, yang terbagi pula kepada dua, *pertama*: bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dicapai orangtua mereka. Dengan kata lain pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. *Kedua*, lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. (Wan Daud, 1983: 165)

Pendidikan Islam tradisional selalu menjadikan kebutuhan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting. Namun filsafat pendidikan yang lebih memfokuskan individu ini secara perlahan-lahan sejak umat Islam ber-

di bawah pengaruh pemikiran dan institusi Barat. (Wan Daud, 1983: 165)

Di bawah ini diuraikan beberapa pendapat pakar pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam.

Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis. (al-Abrasyi, 1975: 22-25)

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi.
2. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia. (as-Syaibani, 1975: 298)

Muhammad Fadil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajarkannya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaannya dalam menciptakannya dan memungkinkannya manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini. (Jamali: 13)

As-Syaibani mengatakan tujuan akhir dari pendidikan itu adalah

persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Abdul Rahman Saleh Abdullah merumuskan tujuan pendidikan Islam meliputi tiga tujuan, yakni: *Physical aims* (*Ahdaf jismiyyah*), *spiritual aims* (*ahdaf ruhiyyah*), dan *mental aims* (*ahdaf aqliyyah*).

Ali Khalil Abu al-Ainaini mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam itu adalah perpaduan di antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan menurut hasil konferensi internasional tentang pendidikan, yaitu:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek manusia; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek itu berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Secara khusus konferensi itu juga menetapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

*The aims of Muslim education is the creation of the 'good and righteous man' who worship Allah in the true sense of the term. Buildup the structure of his earthly life according to the shari'ah (Law) and employ it to subserve his faith.*

Tujuan pendidikan Muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanannya.

Konferensi pendidikan Islam se dunia perlu mempertegas tujuan pendidikan Islam tersebut, agar pendidikan Islam tidak terjebak dengan situasi sekarang, di mana pendidikan menjadi alat mobilitas sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap seperti itu telah melahirkan patologi sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orangtua, yang terkenal dengan sebutan "penyakit diploma" (*diploma disease*), yaitu usaha dalam meraih satu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi. (Wan Daud, 1983: 166)

Fenomena seperti ini sangat berbahaya bagi prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, yaitu mencari keridhaan Allah. Beberapa teoretis Muslimin, seperti Muhammad Abduh (teolog) di Mesir, dan Hali (penyair) murid Ahmad Khan di India, telah mengkritik hasil negatif dari tujuan pendidikan yang pragmatis itu. Abduh, misalnya, menyadari bahwa tujuan pendidikan itu bukan untuk mobilitas sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, adapun menurut Muhammad Iqbal tujuan pendidikan adalah "menciptakan manusia", karena itu dalam bait puisinya di *Asrar-I khudi*, mengartikulasikan pentingnya peningkatan diri (*khudi*). (Wan Daud, 1983, 166)

Al-Attas (Syed M. Naquib al-Attas) pemikir Muslim kontemporer pertama yang mendefinisikan arti pendidikan Islam secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah menghasilkan warga negara yang baik. Sebaliknya, tujuan itu adalah untuk menciptakan manusia yang baik. (Wan Daud, 1983: 172)

## C. PRINSIP UMUM YANG MEJADI DASAR TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Omar Muhammad al-Taoumy as-Suaibani menjelaskan:

1. Prinsip menyeluruh (universal)  
Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia masyarakat, dan kehidupan. Pandangan yang menyeluruh antara roh dan

benda, antara roh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Dalam Islam tidak ditinggalkan satu bagian dan diambil bagian lainnya saja, misalnya menerima ibadah dan meninggalkan muamalat dan akhlak.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan  
Keseimbangan antara kebutuhan individu dan kumpulan, keseimbangan antara tuntutan pemeliharaan masa lampau dan kebutuhan masa kini, dan mengatasi permasalahannya, dan tuntutan kebutuhan masa depan, tanpa melebihi satu aspek atas aspek lainnya.
3. Prinsip aspek kejelasan, memberi penjelasan dan keterangan tentang prinsip ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya, memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa, akal dan manusia pada segala hukum dan masalah terhadap segala tantangan dan kritis.
4. Prinsip tak ada pertentangan  
Ketiadaan pertentangan antara berbagai-bagai unsurnya. Tujuan pendidikan Islam berpadu secara organik antara bagian-bagiannya.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan  
Prinsip syariah Islam dan pendidikan Islam bersifat realisme jauh dari khayal, berlebih-lebihan dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistik, sesuai dengan fitrah, dan sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan  
Prinsip ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan para ahli pendidikan bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak terjadi, maka pendidikan tidak berhasil dan tidak mencapai maksud yang dituju.
7. Prinsip menjaga perbedaan perorangan  
Manusia yang diusahakan oleh pendidikan untuk berubah tingkah lakunya memiliki perbedaan dalam hal kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, dan kematangan jasmani, akal, emosi sosial, dan lain-lain lagi gejala perkembangan dan aspek pribadi. Begitu juga tentang masyarakat Islam terdapat juga perbedaan

dalam kebudayaan setempat suasana alam, sistem politik, dan sumber ekonomi serta berbagai faktor yang berhubungan dengan masyarakat. Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya memelihara perbedaan-perbedaan ini, dengan berpedoman kepada ajaran Islam yang mengakui prinsip pemeliharaan perbedaan perorangan, di antara individu, masyarakat, alam sekitar dan budayanya.

8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama. pendidikan Islam tidak statis, tetapi selalu memperbarui diri dan berkembang responsif terhadap kebutuhan zaman tempat serta tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. (as-Syaibany, 1979: 437-443)

#### D. ASPEK-ASPEK TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pandangan dari berbagai ahli pendidikan Islam, meliputi berbagai aspek:

1. Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak.
2. Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan.
3. Tujuan yang berkenaan dengan aspek jasmani.
4. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan (sosial).
5. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan.
6. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan.
7. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan.

##### 1. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Ketuhanan dan Akhlak

Pendidikan Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian pendidikan akidah dan syariah adalah bagian yang sangat pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela. Selanjutnya pula senantiasa terbiasa melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela. Erat juga kaitan di dalam pembinaan akhlak ini supaya masing-masing individu mengetahui hak dan kewajibannya



dalam hubungannya dengan orang lain. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan akhlak itu adalah jiwa pendidikan Islam.

## 2. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Akal dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan akal bertujuan membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah, untuk itu terhadap mereka sangat penting dididiknya bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya melalui Al-Qur'an dan Hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk digalakkan dalam Islam itu tidak hanya ilmu yang berkenaan dengan ilmu ketuhanan, akan tetapi juga ilmu yang berkenaan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu kealaman. Ilmu-ilmu ini dipentingkan bagi manusia dalam rangka mendudukkan fungsinya sebagai khalifah Allah di Bumi. (QS. *al-Baqarah*: 30)

## 3. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Pendidikan Jasmani

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, olahraga, istirahat, dan pemeliharaan kesehatan.

## 4. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Karena itu pendidikan Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini manusia hendaklah mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Orang lain itu boleh saja keluarga, tetangga atau pun masyarakat luas.

## 5. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Kejiwaan

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik agar peserta didik memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental.

Kaitan antara pendidikan dan kesehatan mental ini sangat erat. Banyak penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak merasakan kebahagiaan hidup, terbukti bahwa penyebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil.

Yang dimaksud kesehatan jiwa itu adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai integritas dan satuan pribadi, penerimaan terhadap dirinya dan penerimaan orang lain terhadapnya.

## 6. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Keindahan

Pendidikan ini berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.

## 7. Tujuan yang Berkenaan dengan Aspek Penciptaan Lapangan Kerja (Keterampilan)

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Supaya seseorang terampil dalam bekerja, maka dia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut.

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seharusnya merancang jenis-jenis pendidikan yang bersifat vokasional. Prinsip pokok tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam disusun supaya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Bila sesuatu tujuan pendidikan telah diketahui, maka upaya berikutnya merumuskan dengan apa dicapai tujuan tersebut. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan itu melalui kurikulum.

## E. IMPLIKASINYA DALAM LAPANGAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai. Tidak mungkin dilaksanakan pendidikan tanpa tujuan. Karena itu pendidikan haruslah mempunyai tujuan, agar pelaksanaan pendidikan tersebut berlangsung dengan baik dan diketahui ke mana arah yang harus dicapai. Maka mestilah berpegang pada tujuan: setidaknya diperlukan empat

macam tujuan pendidikan secara praktis: tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan nasional.

Selain dari tujuan yang disebutkan di atas yang banyak mengandung unsur praktis, maka ada pula tujuan yang lebih bersifat teoretis, seperti tujuan umum, tujuan khusus, tujuan sementara, dan tujuan akhir. Untuk merumuskan tujuan tersebut diperlukan pemikiran yang mendalam yang pembahasannya memerlukan pemikiran filosofis.

## Bab 7

# HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

## A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP KURIKULUM

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*". Semula berarti "*a running course, or race course, especially a chariot race course.*" (Nasution, 1988: 9) Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu "arena pertandingan" tempat belajar "bertanding" untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai "garis finis" berupa diploma, ijazah atau gelar keserjanaan. (Zais, 1976: 6-7)

Sama halnya dengan istilah lain yang banyak digunakan, pengertian kurikulum juga mengalami perkembangan dan penafsiran yang beraneka ragam.

Dalam mendefinisikan kurikulum ini, hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri, kendati pun antara berbagai bahasan kurikulum tersebut terdapat persamaan.

Definisi kurikulum menurut pandangan lama, adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Pandangan ini antara lain dapat ditemukan dalam kamus *Webster's New International Dictionary*: "... a specified fixed course of study as in a school or collage, as one leading to a degree." (Webster's, 1954: 648). Senada dengan itu ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum yang diungkapkan di atas kecenderungan penekanannya adalah pemberian mata pelajaran (*subject matter*) tertentu kepada peserta didik.

Pengertian kurikulum seperti ini kurang menguntungkan peserta didik, karena hanya membatasi pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar di ruang kelas saja, dan kurang memperhatikan pengalaman lain yang diperoleh di luar kelas. Dengan demikian, penekanan hanya pada aspek intelektual, padahal aspek lain masih banyak yang perlu dikembangkan bagi peserta didik.

Karena merasa pengertian kurikulum seperti yang telah disebutkan terdahulu kurang menguntungkan peserta didik, maka muncullah pendapat baru dalam mendefinisikan kurikulum. Pendapat ini, intinya bahwa kurikulum itu tidak hanya terbatas dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di ruang kelas saja, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang merupakan program pendidikan yang disediakan sekolah untuk peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Saylor dan Alexander menjelaskan kurikulum itu adalah: "... *the school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and in out of school situation. In short, the curriculum is the school's program for learners.*" (Saylor, 1960: 4) Definisi ini jelas lebih luas daripada sekadar meliputi mata pelajaran. Menurut definisi ini, kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

Definisi lain yang senada dikemukakan oleh Romine Staphen: "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized activities and experience which pupils have under the direction of the school, whether in the classroom or not.*" (Staphen, 1954: 14)

Selain dari itu ada juga yang mendefinisikan kurikulum itu, dengan pengertian yang luas, seperti yang diungkapkan oleh Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum a Social Process*, ia mengungkapkan: "Bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia." (Miel, 1946: 10) Jadi, menurut ini kurikulum itu meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi kurikulum yang telah

diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa: kurikulum itu adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman itu ada beberapa unsur pokok dari kurikulum:

- a. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.
  - b. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
  - c. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Kegiatan dan pengalaman belajar itu sendiri dapat berbentuk: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden* kurikuler.

## B. PRINSIP UMUM DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Untuk lebih mendekatkan pengertian kita terhadap kurikulum pendidikan Islam, uraian berikut ini mengemukakan inti sari tulisan asy-Syaibani:

1. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk filsafat, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara pertautan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan, harus berdasar pada agama dan akhlak Islam.
2. Bersifat menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum.
3. Keseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum. Tidak dibenarkan satu aspek lebih diperhatikan, sedangkan aspek lain ditinggalkan.
4. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar baik fisik maupun sosial di mana para pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan.
5. Pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar dalam hal bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya.

6. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat dan guna menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
7. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat di mana murid itu berada. (as-Syaibani, 1979: 519- 523)

### C. CIRI-CIRI UMUM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Selanjutnya as-Syaibani menguraikan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal, seperti tujuan dan kandungannya, metode, alat dan tekniknya.
2. Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungannya. Memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk dalam bidang: ilmu-ilmu, tugas, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Kecenderungan pada seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing.
5. Perkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perseorangan di kalangan mereka. (as-Syaibani, 1979: 489-519)

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu bahasa dan agama, ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini, seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, *nahwu* dan *balaghah*, filsafat dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membantu kaum Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an. Dan, juga

menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.

### D. ASPEK-ASPEK KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Untuk merumuskan kurikulum pendidikan Islam diawali dulu merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan pada Bab VI di atas dapatlah dirumuskan sesuai dengan acuan yang telah diuraikan dalam tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut lahirlah materi pembelajaran yang berkenaan dengan:

1. Aspek ketuhanan dan akhlak.
2. Aspek akal dan ilmu pengetahuan.
3. Aspek jasmani.
4. Aspek kemasyarakatan.
5. Aspek kejiwaan.
6. Aspek keindahan.
7. Aspek keterampilan.

Uraian singkat tentang muatan dari materi pembelajaran pada setiap aspek adalah sebagai berikut:

#### 1. Materi Berkenaan dengan Aspek Ketuhanan dan Akhlak

Pendidikan Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian pendidikan akidah dan syariah adalah bagian yang pokok dalam pendidikan Islam. Seterusnya uraian tentang materi pokok berkenaan dengan aspek *akhlak al-karimah*. Pendidikan Islam bertujuan untuk membina akhlak mulia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela. Selanjutnya pula senantiasa terbiasa melakukan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela. Erat juga kaitan di dalam pembinaan akhlak ini supaya masing-masing individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan orang lain. Al-Abrasyi

mengemukakan bahwa pendidikan akhlak itu adalah jiwa pendidikan Islam.

## 2. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Akal dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah. Untuk itu terhadap mereka sangat penting dididikan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan menempati kedudukan yang amat penting dalam Islam. Islam sangat banyak menganjurkan kepada umatnya lewat Al-Qur'an dan Hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk digalakkan dalam Islam itu tidak hanya ilmu yang berkenaan dengan ilmu ketuhanan saja. Akan tetapi juga ilmu yang berkenaan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu kealaman.

Ilmu-ilmu ini dipentingkan bagi manusia dalam rangka mendudukan fungsinya sebagai khalifah Allah di atas Bumi (QS. *al-Baqarah*: 30). Ilmu-ilmu *aqliyah* dan ilmu-ilmu *naqliyah*.

## 3. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Pendidikan Jasmani

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti: makan, minum, olahraga, istirahat, dan pemeliharaan kesehatan. Dirancanglah program dan materi pelajaran pendidikan jasmani.

## 4. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Karena itu pendidikan Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini manusia hendaklah mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Orang lain itu boleh saja keluarga, tetangga atau pun masyarakat luas. Maka disusunlah materi pelajaran berkenaan dengan hal ini.

## 5. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Kejiwaan

Inti dari pendidikan kejiwaan itu adalah mendidik supaya peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental.

Kaitan antara pendidikan dan kesehatan mental ini sangat erat. Banyak penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak merasakan kebahagiaan hidup. Terbukti bahwa sebab-sebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil.

Yang dimaksud dengan kesehatan jiwa itu adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai integritas dan satuan pribadi, penerimaan terhadap dirinya dan penerimaan orang lain terhadapnya. Disusunlah materi pelajaran yang berkenaan dengan ini.

## 6. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Keindahan

Pendidikan ini berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta. Disusunlah materi pelajaran kesenian pada setiap tingkatan jenjang dan jalur pendidikan

## 7. Materi yang Berkenaan dengan Aspek Penciptaan Lapangan Kerja (Keterampilan)

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia mesti bekerja. Supaya seseorang terampil dalam bekerja, maka dia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut.

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seharusnya merancang jenis-jenis pendidikan yang bersifat vokasional. Disusunlah materi pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan keterampilan.

Prinsip pokok materi pendidikan Islam adalah menjadi muatan dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam disusun supaya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Bila sesuatu tujuan pendidikan telah diketahui, maka upaya berikutnya ialah merumuskan dengan apa dicapai tujuan tersebut. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan itu ialah melalui kurikulum.

Langkah awal yang dilaksanakan untuk menyusun kurikulum terlebih dahulu ditetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dasar pikiran yang seperti ini telah digunakan oleh "Konferensi Dunia kedua tentang pendidikan Islam". Konferensi itu telah menghasilkan ketetapan mengenai konsep kurikulum Islam.

### E. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASIL KONFERENSI DUNIA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Konferensi dunia tentang pendidikan Islam kedua, yang berlangsung di Islamabad, Pakistan (1980), tentang kurikulum, mengemukakan pembagian ilmu atas dua jenis: *perennial knowledge*, dan *acquired knowledge*.

Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories: (a). "Perennial" knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all shari'ah-oriented knowledge relevant and related to them, and (b). "Acquired" knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variation and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the source of values is maintained (First World Conference on Muslim Education: 4).

Atas dasar itu disusunlah subjek pelajaran yang meliputi kedua pembagian ilmu itu. Ilmu yang tergolong kelompok pertama, yaitu:

1. Al-Qur'an, meliputi: bacaan, hafalan, tafsir, Sunnah, sejarah hidup Rasulullah, tauhid, *ushul fiqh*, *fiqh*, dan bahasa Arab.
2. Subjek tambahan: metafisika Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang, dan damai.

Ilmu yang tergolong kelompok kedua, yaitu:

1. Imajinatif (seni Islam, arsitektur, bahasa, sastra).
2. Sains intelektual: *study social*, filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik, sejarah, peradaban Islam, (termasuk ide-ide Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi (dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis), serta analisa yang dikemukakan oleh pemikir dan sufi

Islam. Antropologi sejauh yang dapat diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Ilmu kealaman: teori filsafat, sains, matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa, dan lain-lain.
4. Sains terapan: mekanika, kedokteran, pertanian, ilmu kehutanan, dan lain-lain.
5. Ilmu praktis: komersial, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan lain-lain.

Konferensi juga telah berhasil menyusun kurikulum berdasar kepada tingkatan pendidikan, sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar: pada tingkat ini materi pelajaran yang ditanamkan pada subjek didik, ialah:
  - a. Studi tentang Al-Qur'an, mencakup bacaan, *qiraah*, hafalan, dan memahami arti surah tertentu melalui bahasa nasional masing-masing.
  - b. Dinayat (studi tentang tauhid dan *fiqh*).
  - c. Sejarah, terutama yang berhubungan dengan sejarah Islam.
  - d. Cerita dan syair-syair dikhususkan untuk pembentukan akhlak mulia, seperti: berbuat baik kepada teman, tetangga, dan lainnya, taat kepada orang tua, hormat kepada Rasul dan orang-orang saleh, menanamkan kepatuhan kepada Allah, rela berkorban untuk tujuan kebaikan.
  - e. Geografi.
  - f. Matematika.
  - g. Bahasa Arab.
  - h. Ilmu kealaman dan dasar-dasar sains.
2. Tingkat Menengah: subjek pelajaran yang diberikan pada tingkat menengah ini, yaitu:
  - a. Studi tentang Al-Qur'an, meliputi bacaan, *qiraah*, hafalan, penafsiran.
  - b. Hadis: dipilih Hadis yang sesuai dengan perkembangan jiwa subjek didik.
  - c. Sejarah Islam.

- d. Bahasa Arab, bahasa nasional, dan satu bahasa Eropa.
  - e. Matematika.
  - f. Ilmu kealaman.
  - g. Geografi.
  - h. Sejarah dan *civic*: sejarah Islam pada masing-masing negara pelajar dengan tekanan terhadap sumbangan Islam bagi peradaban dan kebudayaan mereka.
3. Tingkat Universitas: kurikulum pada tingkat ketiga ini harus diletakkan atas dasar tingkat sebelumnya (dasar dan menengah) dengan tiga tujuan sebagai berikut:
- a. Untuk menanamkan pengertian yang mendalam tentang Islam dan masyarakat Islam.
  - b. Untuk menanamkan pengetahuan spesialisasi dari salah satu ilmu pengetahuan yang tergolong *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*.
  - c. Untuk menjamin suatu pertumbuhan yang seimbang bagi pribadi mahasiswa, melalui mata pelajaran dari cabang ilmu yang bermacam-macam. Mata pelajaran di dalam pendidikan Islam terdiri dari:
    - 1) Dua mata pelajaran yang bersumber dari *perennial knowledge*, salah satunya adalah bahasa Arab yang lainnya boleh diambil peradaban dan kebudayaan Islam atau sejarah pemikiran dan ide-ide Islam.
    - 2) Dua mata pelajaran bersumber dari *acquired knowledge*, yang satunya adalah filsafat sains dan pengajaran dalam Islam, sedangkan yang lainnya: seni Islam dan arsitektur atau salah satu dari pemikiran berikut ini: pandangan Islam tentang sejarah, ekonomi, sosiologi.

Hasil konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam ini, telah memperinci subjek pelajaran yang diajarkan pada tingkat dasar, menengah dan universitas. Penyusunan subjek pelajaran ini bertolak dari ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge* dan ilmu-ilmu perolehan *acquired knowledge*). Dengan demikian penyusunan mata pelajaran ini baru menekankan kepada aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam

penyusunan ini telah terlihat bahwa aspek ilmu yang dikembangkan tidak tertumpu pada satu bagian ilmu saja, tetapi telah berupaya untuk menyeimbangkan antara dua jenis ilmu itu. Keseimbangan antara dua jenis ilmu itu sejalan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam.

Al-Attas berpendapat kurikulum diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), aspek fisikalnya yang berhubungan dengan pengetahuan yang mengenai fisikal, dan teknikal, atau *fard kifayah*; sedangkan keadaan spritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *roh*, *nafs*, *qalb* dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardu 'ain*. (Wan Daud, 1983: 274)

Struktur kurikulum tersebut menurut al-Attas berdasar kepada pembagian ilmu. Ilmu itu dibagi kepada dua bagian yaitu ilmu *fard 'ain* dan *fard kifayah*. Ilmu yang tergolong *fard 'ain* adalah ilmu-ilmu agama, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, syariat, teologi, metafisika Islam (*al-tasawwuf-irfan*), ilmu bahasa; bahasa Arab tata bahasanya, leksikografi, dan sastra. Adapun *fard kifayah*, tidak diwajibkan setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Muslim akan bertanggung jawab jika tidak seorang pun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena masyarakat akan merasakan akibatnya Ilmu *fard kifayah* itu adalah: ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, ilmu linguistik: bahasa Islam, dan sejarah Islam. (Wan Daud, 1983: 282)

Al-Attas sesungguhnya tidak hanya membatasinya pada delapan disiplin ilmu di atas. Hal ini dapat dipahami bahwa pengetahuan itu sendiri sebagai sifat Tuhan yang tidak terbatas. Jika ilmu *fard 'ain* itu berkembang dan dinamis maka begitu juga ilmu *fard kifayah* yang juga akan berkembang sesuai dengan keperluan dan program masyarakat tertentu. (Wan Daud, 1983: 282)

## F. IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Kurikulum adalah elemen pokok dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanakah mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka perlulah kurikulum disusun untuk itu. Dengan kurikulum tersebut

akan diraih tujuan pendidikan dan akan dibentuk tipe manusia yang dicita-citakan.

Supaya kurikulum ini merupakan alat utama untuk membentuk manusia yang dicita-citakan atau gambaran sosok manusia yang ingin dibentuk, maka kurikulum haruslah dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif. Pembagian kurikulum kepada empat jenis (intra kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, dan *hidden* kurikuler), harus dilaksanakan secara terpadu dan *integrated*, tidak secara parsial dan terpisah-pisah. Selanjutnya pula berbagai aspek kurikulum pendidikan Islam yang tujuh jenis (berkenaan dengan aspek Ketuhanan dan akhlak, aspek akal dan ilmu pengetahuan, aspek jasmani, aspek kemasyarakatan, aspek keindahan, dan aspek keterampilan).

Asy-Syaibany, mengomentari pentingnya kurikulum, mengatakan bahwa kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesenian, bakat, kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat, bangsa ... (Asy-Saybany, 1975: 476)

## Bab 8

### TINJAUAN FILOSOFIS KOMPONEN DASAR PENDIDIKAN

#### A. PENDIDIK

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Dengan kata lain bahwa tidak mungkin terjadi sebuah proses pendidikan tanpa ada yang mendidik. Bagaimana konsep Islam dalam hal pendidik ini?

Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, pendidik utama dan pertama itu adalah Allah SWT. Allahlah yang mendidik para Rasul sejak Adam a.s. sampai Muhammad Rasulullah. Ketika Allah memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam a.s., maka terlebih dahulu Allah mengajari Adam tentang nama-nama sesuatu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman; Sebutkan kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar, mereka menjawab Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, Hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan Bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". (QS. *al-Baqarah*, 31-33).

Apabila ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an akan ditemukan pula hal yang sama terhadap rasul-rasul lain, bahwa Allah mendidik dan mengajari para rasul tersebut. Ibrahim diajari Allah, Musa begitu juga, Zakaria, Yahya, Isa, dan Nabi Muhammad sendiri bersabada, "Addabani Rabbi: Tuhankulah yang mendidikku."

Pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah kepada manusia hanya diberikan-Nya kepada para rasul dan nabi serta orang-orang tertentu yang dirahmati Allah. Para nabi dan rasul didik oleh Allah melalui wahyu diturunkan kepada rasul tersebut. Adapun orang-orang tertentu yang tidak nabi dan rasul juga atas berkah rahmat Allah dapat pendidikan dan pembelajaran langsung dari Allah, dan ini yang disebut dengan ilmu *laduni* (ilmu yang bersumber dari Allah).

Sesuai dengan hakikat pendidikan, bahwa Allah telah menyampaikan wahyu-Nya kepada para rasul-Nya, ada yang berbentuk informasi, ada pula suruhan untuk dilaksanakan dan juga ada larangan, bahkan juga ada teguran Allah terhadap sesuatu yang harus diperbaiki oleh seorang rasul. Misalnya Nabi Muhammad pernah ditegur Allah atas sikapnya yang kurang mengacuhkan Ummi Maktum yang buta. Inilah yang tertera dalam surah 'Abasa.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝٣  
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤

Artinya: "Dia (Muhammad) bermasam muka dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia ingin mendapatkan pengajaran dan memberi manfaat kepadanya? (QS. 'Abasa: 1-4)

Karena Allah itu pendidik, maka Dia melakukan peneguran. Hal ini sama persis seperti seorang guru di sekolah memberikan teguran kepada sang murid karena ada suatu sikap yang perlu diperbaiki. Jadi dengan demikian pada tataran tertentu yaitu tataran para nabi, rasul dan orang-orang pilihan Allah, Allahlah yang langsung mendidikannya.

Adapun untuk manusia pada umumnya diawali dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Para rasul utusan Allah itu memberitahu manusia mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang harus dilaksanakan dan mana pula yang harus ditinggalkan. Jadi level kedua dalam konsep Islam pendidik itu adalah para rasul. Memang tugas para rasul itu untuk mendidik manusia, supaya manusia hidup di jalan kebenaran, karena itulah Allah mengutus sejumlah rasul yang jumlahnya sampai 313 orang sebagian nama-nama mereka dituliskan dalam Al-Qur'an sedang sebagian besar tidak dituliskan.

Rasul-rasul Allah itu silih berganti sejak Adam a.s. sampai Muhammad Rasulullah. Ketika para rasul itu sudah tiada karena telah berpulang ke rahmatullah, maka muncullah para ulama yang menggantikan mereka dan melanjutkan misi kerasulan tersebut. Begitulah setiap zaman ada saja orang-orang berilmu yang memberi pembelajaran dan pendidikan kepada manusia. Dengan demikian muncullah level ketiga dari pendidik itu, yakni para ulama. Inilah yang disebutkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. "Para ulama itu adalah pewaris nabi" Mereka-kalah yang mewarisi ilmu para nabi dan rasul, dan mereka pula yang menyampaikan ilmu itu kepada manusia. Ulama ini ada setiap zaman dan tempat, terlebih-lebih dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman muncul banyak para ulama.

Setelah Rasulullah wafat, beliau digantikan oleh *khulafaurrasyidin*, di samping mereka sebagai umara (pemerintah), mereka juga sebagai ulama. Selain mereka muncul pula angkatan sahabat yang menjadi ulama yang berperan melaksanakan pendidikan, seperti: Abdullah bin

Umar di Madinah, Abdullah bin Mas'ud di Kufah, Abdullah bin Abbas di Makkah, dan Abdullah bin Amar bin Ash di Mesir.

Setelah berlalu zaman para sahabat itu muncul pula ulama angkatan tabi'in, seperti Syuria bin al Harist (w 78 H), 'Alqamah bin Qais (w 62 H), Masruq al-Ajda' (w. 63 H), dan al-Aswad bin Yazid (w. 95 H), kemudian diikuti pula oleh murid-murid mereka, dan kemudian muncullah generasi Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali di dalam bidang fiqh. Dalam bidang Tauhid muncul Abul Hasan al-Asy'ary, Abu Mansur al-Maturidi, demikianlah bermunculan ulama-ulama dalam berbagai bidang pengetahuan agama.

Di samping munculnya ulama dalam bidang pengetahuan agama (kewahyuan), muncul pula ulama dalam bidang pengetahuan sains, di antara mereka: al-Kindi (filsafat), al-Farabi (filsafat), Ibn Sina (filsafat dan kedokteran), dan al-Kawarizm (matematika).

Setelah berkembangnya dunia pendidikan Islam, maka sebutan atau panggilan kepada guru pun muncul di dunia Islam yang diambil dari kata-kata pendidikan yang populer dalam konsep Islam. Di dalam Islam ditemukan kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Bila dari kata ini dikaitkan dengan orang yang melakukan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, maka dari kata *ta'lim* lahir kata *mu'allim* sebagai *isim fa'il* dari '*al-lama*, orang yang mengajar; begitu juga dari kata *tarbiyah*, lahir kata *murabbi* orang yang mentarbiyah (mengajar dan mendidik), sedangkan dari kata *adab*, lahir *muaddib* (juga bermakna orang yang melakukan pendidikan dan pengajaran).

Para pakar pendidikan Islam, membedakan konsentrasasi penggunaan ketiga kata-kata tersebut. Kalau *ta'lim* lebih banyak mengisi otak menyampaikan ilmu berbentuk pengetahuan seperti yang disebutkan pada surah *al-Baqarah* ayat 31 di atas, pada ayat tersebut Allah mengajari Adam tentang nama-nama benda; jadi di sini banyak kaitannya dengan mengisi kognitif. Kata *tarbiyah*, yang berasal dari kata *raba*, *yarbu*, yang artinya merawat, menumbuhkan, di sini dimaknai bahwa *murabbi* yang melaksanakan pentarbiyahan itu adalah berkaitan dengan pengisian otak dan hati manusia; sedangkan *muaddib*, banyak ditujukan kepada pembentukan akhlak. Walaupun diskursus ini belum selesai karena masih terus menjadi wacana intelektual para ahli pendidikan

Islam, tetapi batasan itu dapat dijadikan sebagai sebuah pemikiran. Adapun Syed Naquib al-Attas bersikukuh untuk mempertahankan bahwa perkataan yang tepat untuk pendidikan Islam itu adalah *ta'dib*.

## 1. Pendidik dalam Konsep Pendidikan Islam

Dalam aplikasi dan praktik sehari-hari, siapa sebetulnya yang layak dan pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan Islam? Berkaitan dengan itu yang menjadi pendidik itu adalah:

### a. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Seperti yang diuraikan terdahulu ada beberapa peristilahan dalam Islam yang populer dengan guru, yaitu *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua, menamakan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), di sinilah letak pembentukan akhlakul karimah, membentuk karakter. Ketiga, melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan nonformal.

### b. Orang Tua

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenalnya ialah orangtuanya dalam hal ini ibunya seterusnya anggota keluarganya yang lain. Peranan orang tua sangat dominan dalam mendidik anak, inilah yang disebut oleh Nabi dalam Hadisnya.

"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari Muslim)

Porsi pendidikan orangtua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Rumah tangga merupakan arena pergaulan yang mendidik untuk terbentuknya watak dan karakter. Jika di sekolah lebih banyak porsinya mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi afektif anak.

Karena itu berbagai pedoman dan isyarat yang telah diperintahkan Allah untuk mendidik watak dan karakter anak bermula dari rumah tangga. Seperti yang tertera pada surah *Lukman* ayat 13-19, yang apabila disimpulkan di dalamnya terdapat tiga tonggak utama dari kehidupan beragama: Pertama, akidah untuk mentauhidkan Allah, jangan menserikatkan-Nya. Kedua, beribadah dengan mendirikan shalat. Ketiga, berakhlak seperti berbuat baik kepada kedua orangtua, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (mungkar), berlaku sabar terhadap apa yang menimpa, berlaku sederhana dan tidak boleh sombong.

Selain dari itu, ditemukan pula dalam sejumlah Hadis agar orang tua mendidik anak-anak mereka, yaitu mendidik shalat: “*suruh anak-anakmu mengerjakan shalat ketika usia tujuh tahun dan pukul apabila tidak shalat ketika mereka sudah sepuluh tahun.*” (HR. Abi Daud)

Begitu juga dengan mendidik akhlak anak: “*Muliakan kamulah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang baik.*” (HR. Ibn Majah)

### c. Pemuka Masyarakat

Para kepemimpinan masyarakat baik pemimpin formal maupun nonformal adalah pendidik, sepanjang mereka memiliki kriteria untuk itu. Kependidikan yang mereka lakukan lebih terfokus kepada menjadi panutan. Apabila ia memiliki kriteria akhlakul karimah, maka dia dapat difungsikan sebagai pendidik. Para pemimpin adalah orang yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti tutur kata, cara berpakaian, dan penampilan sehari-hari.

Ini yang diisyaratkan oleh Hadis Nabi: “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya.*”

Ini kelompok yang karena fungsi dan jabatan mereka dapat disebutkan sebagai pendidik, tetapi sebetulnya secara umum pendidik dalam Islam itu adalah siapa saja yang telah memenuhi persyaratan dapat dikatakan pendidik. Boleh jadi dia tidak termasuk salah satu di antara yang tiga tersebut, tetapi ia mempunyai persyaratan, maka dia dapat dijadikan sebagai pendidik.

## 2. Syarat Pendidik dalam Konsep Pendidikan Islam

- a. Beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT.  
Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk di dalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunatkan.
- b. Berilmu tentang apa yang diajarkannya.  
Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, di mana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak anak.
- c. Berakhlakul karimah.  
Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.
- d. Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis).
- e. Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas.  
Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka dia harus konsekuen dan konsisten untuk itu.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila*

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. an-Nisa': 58)

f. Contoh teladan (*uswatun hasanah*).

Pendidik dalam Islam mestilah mencontoh Nabi, salah satunya ialah menjadi panutan dan contoh teladan.

"Sesungguhnya pada diri Rasul itu terdapat contoh teladan yang baik."

### 3. Tugas Pendidik dalam Konsep Pendidikan Islam

a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*).

"Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat". (Hadis Nabi)

Pada tataran ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.

b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*).

Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk, tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengamalan yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*).

Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

### 4. Tanggung Jawab Pendidik

a. Tanggung jawab ilmiah.

Sebagai seorang pendidik, terutama pendidik formal (guru), memiliki tanggung jawab keilmuan, yakni menyampaikan ilmunya kepada

peserta didik, dengan ikhlas. Dalam hal ini pendidik tidak boleh kikir untuk memberikan ilmu apalagi menyembunyikan ilmu. Di samping itu juga dia harus selalu menambah ilmunya, tidak boleh berhenti memberi dan menerima ilmu. Di dalam menyampaikan ilmu ini ada jadwal yang telah ditetapkan. Di sinilah si pendidik melakukan manajemen pembelajaran, mulai dari persiapan, proses, evaluasi, dan konseling pembelajaran dilaksanakan oleh si pendidik. Dalam tanggung jawab keilmuan ini sang pendidik selalu berpikir apa upaya dan cara agar ilmu yang disampaikannya berbekas dan dapat dipahami peserta didik. Tanggung jawabnya tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan pelajaran saja, dipahami atau tidak dipahami peserta didik tidak menjadi perhatiannya lagi.

Dalam hal ini terkait pula dengan kehadiran mengajar. Kehadiran mengajar tidak dipandang sebagai mengisi absensi saja, tetapi kehadiran yang didorong atas rasa tanggung jawab yang tinggi.

b. Tanggung jawab moral.

Salah satu tugas pendidik ialah membentuk manusia berakhlakul karimah, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik kepada peserta didiknya. Hal ini tentu diawali dari diri si pendidik sendiri, seterusnya baru ditransformasikannya kepada peserta didik. Tanggung jawab moral ini berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, si pendidik adalah penegak moral yang tinggi, mempraktikkannya dalam kehidupannya. *Kedua*, mengajarkan serta menanamkannya kepada peserta didik.

c. Tanggung jawab profesional.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang berpikir, bekerja, dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme itu mencakup: (1) bekerja berlandaskan aturan yang telah ditetapkan, (2) disiplin, (3) bekerja keras, (4) loyalitas kepada tugas, (5) objektif, dan (6) bekerja cerdas.

### 5. Sifat-sifat Pendidik

a. Ikhlas

Ikhlas artinya suci, bersih, sesuatu yang tidak ternoda. Surah

*al-Ikhlâs* adalah surah yang membersihkan Allah dari beranak dan diperanakkan. Amal yang ikhlâs adalah amal yang tertuju kepada Allah semata-mata, tidak ada pamrih kepada selain Allah. Gambaran inilah yang disebut dalam surah *al-Bayyinah*:

وَمَا أُمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan membayar zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (QS. *al-Bayyinah*: 5)

Hadis Nabi Riwayat Bukhari Muslim:

"Setiap amal didasari atas niat, seseorang memperoleh sesuai dengan apa niatnya ..." (HR. Bukhari-Muslim)

Bagaimana praktik niat itu dalam kehidupan keseharian seorang guru? Ia merupakan motivasi kerja, dorongan kerja. Di sini yang akan muncul semangat kerja. Orang ikhlâs akan bersemangat bekerja. Sebab bila seseorang didorong pekerjaan karena motif lain selain Allah, maka semangat kerjanya melemah ketika apa yang diharapkannya itu tidak terpenuhi. Misalnya, dorongannya bekerja karena jabatan, ketika jabatan itu tidak diperolehnya, maka semangat kerjanya pun melemah. Begitu juga ketika motivasi kerja karena takut kepada pimpinan, ketika pimpinan tidak ada, maka dia bekerja semau hatinya saja. Atau bekerja, karena uang, ketika uang tidak diperoleh maka otomatis pula semangat kerjanya padam. Begitulah seterusnya.

Sang guru, memulai niatnya dengan ikhlâs, agar semuanya menjadi tampak menarik dan indah. Ikhlâs bukanlah bermakna gratis, yaitu seorang yang telah mengajar dari pagi sampai sore, lalu dia tidak mendapat imbalan berupa gaji atau honor, gambaran seperti itulah yang dimaksud dengan ikhlâs, tentu ini persepsi yang keliru. Seseorang tidak salah menerima imbalan yang wajar dan bahkan itu sesuatu yang wajar normal, tetapi yang salah itu mengedepankan dalam pikiran dan

perilaku tentang uang. Belum lagi bekerja atau sedang bekerja yang selalu terbayang dan memotivasi dirinya pada materi. Seorang guru teladan, tidak demikian pikirannya, yang diutamakannya ialah kerja dan semangat bekerja, dan setelah dia bekerja, maka dia layak memperoleh imbalan tersebut.

## b. Cinta

Cinta adalah penggerak utama kreativitas manusia dalam hidup. Pernah kita saksikan seorang ayah berhujan dan berpanas bekerja di sawah atau di ladang dengan dorongan cintanya kepada anak dan istrinya guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan dorongan cinta pula seseorang rela berkorban demi yang dicintainya.

Kajian yang mendalam tentang cinta telah diuraikan oleh dua sufi terkenal: Rabiah Adawiyah dan Jalaludin Rumi. Mereka telah mengumandangkan syair-syair cinta Ilahi. Rumi berkata: "Andaikata tidak ada cinta, maka alam ini tidak lagi mempesona, kicauan burung tidak lagi merdu, panorama alam tidak lagi indah, bahkan dunia akan membeku tanpa makna." (Ni'am, 2001: 5). Adapun Rabiah mengungkapkan cinta: "Tuhanku, sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena takut nerakaMu, biarlah diriku terbakar api jahanam, dan jika sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena mengharap surga-Mu, jauhkan aku darinya, tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu, semata cinta kepada-Mu, Tuhanku janganlah Engkau halangi aku melihat keindahan-Mu yang abadi. (Ni'am, 2001:7)

Inilah gambaran cinta ilahi dalam perspektif sufi. Sesungguhnya wujud cinta itu adalah pantulan cinta Allah terhadap makhluk-Nya. Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim, mencintai makhluk-Nya, dan dengan cinta-Nya itulah maka adanya alam semesta. Cinta Allah itulah yang ditransformasikan kepada manusia, dan manusia mentransformasikannya pula kepada yang lain baik kepada manusia sendiri maupun kepada alam semesta.

Transformasi cinta Allah kepada manusia dapat kita lihat betapa banyaknya manusia yang rela berkorban apa saja demi yang dicintainya. Seorang ibu rela menyabung nyawanya ketika dia akan melahirkan anak yang dikandungnya selama sembilan bulan, rela pula kurang tidur di

malam hari demi si buah hati. Sang ayah rela membanting tulang tidak kenal siang atau malam, hujan atau panas hari demi untuk memenuhi nafkah hidup keluarga yang dicintainya. Seorang patriot bangsa rela berkorban dan bersimbah darah untuk mempertahankan Tanah Air yang dicintainya.

Dalam buku *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ* (1996), Daniel Goleman mengisahkan, sepasang suami istri Garry dan Marry Jane rela mengorbankan nyawa mereka berdua demi putri mereka yang mereka cintai, Andrea. Ketika kereta api yang mereka tumpangi terjebur ke sungai setelah sebuah tongkang menghantam dan menggoncangkan jembatan rel kereta api tersebut. Dalam suasana yang penuh panik dan kritis itu mereka dapat menolong anak mereka untuk keluar dari kereta api yang akan tenggelam memberikannya ke regu penolong, kemudian mereka pun turut lenyap bersama tenggelamnya gerbong kereta api itu. Apa yang membuat mereka berbuat demikian? Karena dorongan cinta tak terbatas kepada putri mereka. (Goleman, 1997: 3)

Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan seorang guru? Seorang guru mestilah mencintai muridnya, guru menjadikan muridnya seperti anak kandungnya sendiri. Bagaimana orangtua kepada anak kandungnya? Tentu akan gelisah apabila anak kandungnya bodoh, nakal, sakit, dan beraneka ragam ketidaknyamanan lainnya. Seorang guru yang mencintai muridnya akan mengharapkan bahwa sang murid akan sukses. Cinta sang gurulah yang akan melahirkan semangat mengajar guru, kelembutan hati, kasih sayang, motivator, kerelaan berkorban, mengedepankan kesuksesan murid. Dari cinta sang guru inilah lahirnya berbagai sifat dan sikap baik lainnya. Dari cinta sang guru inilah lahir kepedulian.

### c. Teladan

“*Ulama adalah pewaris Nabi.*” (Riwayat an-Najjar), Nabi menjadi panutan, contoh teladan, maka guru juga menjadi panutan. Dalam kehidupan sehari-hari guru, dia mesti berpikir bahwa dia akan menjadi model yang akan ditiru oleh anak didik: pakaian, tutur kata, kehadiran, kejujuran, tepat janji, sikap dan perilaku sehari-hari dan lain-lain.

Keteladanan memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan. Seorang peserta didik termotivasi berakhlak baik, karena dia melihat contoh teladan yang baik pula. Keteladanan adalah “guru” yang diam. Ia akan memasuki relung hati sang murid, dan dihadapan matanya ada sosok yang diidolakannya. Apabila keteladanan musnah, maka sesungguhnya bangsa dan kaum itu sedang berada dalam krisis yang luar biasa.

### d. Objektif

Membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, itulah gambaran dari sifat dan sikap objektif. Sikap ini adalah sikap yang berasal dari sikap jujur dan benar. Di sini akan dilihat aplikasinya tidak pilih kasih.

### e. Emosi stabil

Siapa pun bisa marah-marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik—bukanlah hal yang mudah (Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*) (Goleman, 1999: ix).

Ungkapan Aristoteles di atas menunjukkan betapa sulitnya bagi manusia untuk memiliki emosi yang stabil. Marah adalah salah satu sifat bawaan manusia, banyak orang yang tidak bisa mengendalikan marah, tetapi bagi orang yang memiliki kematangan dan kestabilan emosi, maka dia akan mudah mengendalikannya.

Ketika seseorang datang kepada Rasul untuk minta nasihat, Nabi berkata: “*Jangan pemarah, jangan pemarah, lalu mengulangnya beberapa kali.*” Selain dari itu, pada surah *Ali Imran* ayat 134 juga menyuruh seseorang untuk menahan marah walaupun pada dasarnya sudah berhak dan pantas marah “*wal kaziminal ghaiza*” dan menahan amarahnya, “*wal ‘afina ‘aninnas*” (memafkan orang lain). Ini juga indikasi dari kestabilan emosi. Inilah maksudnya sebagai salah satu indikasi kestabilan emosi. Kestabilan emosi itu tidak hanya itu, tapi mencakup berbagai hal yang lebih luas.

Kestabilan emosi ini pulalah yang dibahas oleh para pakar kecerdasan emosi seperti Goleman yang menulis tentang “Kecerdasan Emosi.” Dalam kecerdasan emosi itu dikembangkan beberapa sikap batin sese-

orang, yaitu kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi; untuk membaca perasaan terdalam orang lain, untuk memelihara hubungan yang sebaik-baiknya, seperti yang dirumuskan oleh Aristoteles, keterampilan langka untuk marah, seperti yang telah diungkap di atas (Goleman, 1999: xv).

Praktiknya dalam kehidupan sehari-hari guru dapat mengendalikan dirinya. Dapat dimaklumi bahwa tingkah laku peserta didik bermacam-macam, di antara mereka ada saja yang menjengkelkan guru, bagaimana semestinya guru bertindak jika ada yang menjengkelkan itu? Di sinilah dituntut kematangan emosi dan kestabilannya.

#### f. Tawadhu'

*Tawadhu'* adalah sifat rendah hati, lawannya sombong. Allah mencintai orang yang *tawadhu'* dan membenci kesombongan. Bukankah iblis dikutuk Allah karena kesombongannya. Ketika dia diperintah sujud kepada Adam, dia tidak patuh, karena menurutnya, dia lebih mulia dan lebih baik dari Adam. Adam dijadikan dari tanah sedangkan dia dari api. *Tawadhu'* ini muncul dari dua hal, *pertama*: hubungannya dengan Allah, di mana seseorang menyadari bahwa Allah membenci sifat dan perilaku sombong. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia, bahwa dia tidak merasa mempunyai kelebihan yang harus disombongkan kepada orang lain. Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan keseharian guru?

Guru yang rendah hati adalah guru yang rela menerima kebenaran dari mana pun datangnya, walaupun itu dari muridnya, mungkin ada pendapat, saran dan pemikiran muridnya yang cemerlang dan bagus, maka tanpa merasa kehilangan wibawa sang guru dengan ikhlas menerimanya. Begitu juga ketika mengajar mungkin ada kebenaran ilmu yang disampaikan muridnya, maka sang guru tidak merasa malu untuk mengakuinya. Sifat *tawadhu'* itu sangat dipentingkan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode *active learning*, karena metode ini memacu dan mendorong siswa aktif berpendapat, di sini dikembangkan keterbukaan ilmu, karena itu guru yang *tawadhu'* yang dapat mengemas pembelajaran tersebut dengan baik. Begitu juga saat sekarang dikembangkan kehidupan berdemokrasi, tentu juga terkait dengan dunia pendidikan, di mana menanamkan prinsip berdemokrasi.

Dalam hal ini seseorang berhak mengemukakan pendapatnya dengan baik dan santun. Dalam hal itulah diperlukan kehadiran guru yang *tawadhu'*.

#### g. Qanaah (tidak materialistis)

Pada surah *Ali Imran* Allah menjelaskan bahwa manusia dihiasi dengan kecintaan kepada wanita, anak, harta benda berupa emas dan perak, kuda tunggangan, binatang ternak dan sawah ladang.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرَثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الْمَقَابِلِ

Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik. (QS. Ali Imran: 14)

Apa yang diuraikan pada ayat ini menggambarkan bahwa kecintaan manusia kepada harta benda adalah sesuatu yang naluriah sifatnya. Artinya manusia menginginkan itu semua, manusia yang ingin memiliki sejumlah harta seperti yang disebut di atas. Dalam pandangan Islam kecintaan terhadap harta itu semua tidak melalaikan manusia dari kewajibannya sebagai hamba Allah dan tidak pula mencintainya berlebihan sehingga hidupnya menjadi materialistik. Orang yang berpikir materialistik adalah orang yang selalu mengedapankan keuntungan dunia dan bendawi dalam setiap langkahnya.

Bagaimana praktiknya dalam kehidupan guru? Dimaklumi bahwa guru adalah manusia biasa, dia perlu kebutuhan hidup, sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan. Sikap yang diambil oleh guru dalam hal ini tidak menggadaikan prinsip akhlakul karimah. Sang

guru harus tegar mengedepankan prinsip hidup *qanaah*. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru yang materialistik untuk memperoleh penghasilan yang tidak halal, tetapi itu tidak dilakukannya. Prinsip seperti inilah yang disebut dengan prinsip *qanaah*.

## 6. Pandangan al-Ghazali tentang Tata Kesopanan dan Tugas Pendidik

- a. Belas kasih kepada orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri.

Hadis Nabi: "Sesungguhnya saya bagimu seperti orangtua kepada anaknya." (HR. Abu Daud)

Al-Ghazali menggambarkan bahwa pendidik menyelamatkan peserta didik dari neraka akhirat dan itu lebih penting dari menyelamatkan mereka dari neraka dunia. Hak pendidik lebih besar daripada hak orang tua, sebab orang tua adalah penyebab adanya anak pada kehidupan yang fana yang rusak, sedangkan pendidik sebab kehidupan yang kekal.

- b. Meneladani Rasulullah, tidak ada gaji karena mengajarkan ilmu dan juga tidak untuk mengharap balasan dan terima kasih. Mengajar hanya mencari ridha Allah dan pendekatan kepada-Nya.

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ ... ﴿١٦﴾

Artinya: Wahai kaumku, saya tidak minta harta kepadamu. Upahku tidak ada selain atas tanggungan Allah. (QS. Hud: 29)

- c. Jangan meninggalkan nasihat guru.  
 d. Mencegah murid dari hal buruk dengan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, kasih sayang, bukan dengan jalan membuka rahasia.  
 e. Bertanggung jawab dengan sebagian ilmu, tidak memburuk-burukkan ilmu yang di luar keahliannya.  
 f. Memberi pelajaran sesuai dengan tingkat (kadar) pemahaman.  
 g. Menyampaikan kepada murid.  
 h. Menyampaikan kepada murid yang tidak terlalu pintar.  
 i. Mengamalkan ilmunya.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. al-Baqarah: 44)

## B. PESERTA DIDIK

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid atau pun mahasiswa. Mungkin dengan perkataan itu telah bisa mencakup seluruhnya, sifatnya lebih umum. Juga erat kaitannya peserta didik itu tidak hanya ada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Pada pendidikan nonformal peserta didik tidak dibatasi oleh pembatasan usia. Jadi, bisa saja seorang dewasa yang telah berumur lanjut menjadi peserta didiknya, dan perkataan itulah yang tepat buat mereka.

### 1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Bab 1 Pasal 1, ayat (4))

Dalam pandangan Islam, siapa yang disebut peserta didik? Merujuk kepada Hadis Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buain sampai liang lahat." merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena ma-



usia selalu dituntut mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

Jika demikian gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak dididik. Artinya manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan. Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya, begitulah seterusnya. Jika demikian halnya maka bisa dijawab pertanyaan di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia Muslim keseluruhannya.

## 2. Batas Awal dan Akhir Pendidikan Peserta Didik

Kapan dimulai pendidikan itu bagi peserta didik menurut konsep Islam? Apabila ditelusuri ayat-ayat dan Hadis Rasul, dapat dilihat bahwa batas awal pendidikan itu telah dimulai sebelum kelahiran anak, sejak anak dalam rahim ibu. Bahkan ada yang berpendapat sejak mencari jodoh, karena itulah diutamakan pasangan dipandang dari sudut akhlak, bukan kecantikan/kegantengan, harta dan keturunan, tetapi diutamakan agama seseorang.

### a. Pendidikan anak sebelum kelahiran

Pendidikan dalam kandungan telah dimulai sejak terjadinya hubungan suami istri, setelah terjadi pembuahan dan kehamilan, maka pendidikan anak dilaksanakan lewat ibunya. Menurut Lee Salk dan Rita Kramer, sejak bayi dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak mengetahuinya. (Lee Salk, 1977: 13)

Bayi yang ada di dalam kandungan itu mesti dibahagiakan dengan membahagiakan ibunya, apabila ibunya menderita, maka bayi pun turut pula menderita:

"Orang yang (bernasib) malang ialah orang yang menderita kemalangan di dalam perut ibunya". (HR. Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud)

Bagaimana melakukan pendidikan anak dalam kandungan?

- 1) Memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada sang ibu. Kondisi kejiwaan ibu berpengaruh terhadap anak yang berada dalam kandungannya. Jika ibu bahagia, tenang, tenteram, damai, maka sang janin dalam rahim pun akan turut merasakannya, begitu pula sebaliknya.
- 2) Memperbanyak ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan berbagai kebajikan lainnya. Intinya memperbanyak perlakuan kebaikan, menjauhi kejahatan.
- 3) Berdoa supaya memperoleh anak yang saleh.

### b. Pendidikan anak sesudah kelahiran

Sesudah kelahiran, ada beberapa aktivitas yang terkait dengan pendidikan.

- 1) Mengazankan/Mengiqomahkan  
Gunanya supaya kalimat pertama yang didengarnya adalah kalimat *tayyibah* (kalimat kebaikan).
- 2) Memberi nama dan 'aqiqah  
Nama mempunyai pengaruh psikologis bagi anak. Apabila nama itu baik, maka seseorang akan senang dan percaya diri dengan nama tersebut. Tetapi kalau nama jelek, maka si empunya nama pun akan merasa rendah diri, karena itu Rasul menyuruh memilih nama-nama yang baik. Di samping juga apabila nama itu nama dari seorang tokoh, maka diharapkan dia seperti tokoh tersebut.
- 3) Melaksanakan 'aqiqah  
Rasul bersabda: "*Setiap anak merupakan barang gadaian (yang harus ditebus) dengan hewan 'aqiqahnya yang disembelih pada ketika ia berumur tujuh hari, lalu diberi namanya dan dicukur rambutnya.*" (HR. Ashabus Sunan dari Sumarah)
- 4) Memberi makanan yang halal dan baik (*halalan toyyiban*)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ...

Artinya: "Dan makanlah dari rezeki yang diberikan kepadamu yang halal lagi baik." (QS. an-Nahl: 114)

- 5) Melaksanakan proses pendidikan, disesuaikan dengan perkembangan usia:
  - a) Mengajarkan keimanan, keberagamaan.
  - b) Mengajarkan pengetahuan kognitif kepada anak.
  - c) Mengajarkan nilai-nilai yang baik, mulailah penerapan akhlakul karimah.
  - d) Mengajarkan keterampilan disesuaikan dengan usia.
  - e) Memberi contoh teladan yang baik.

#### 6) Mengajarkan Al-Qur'an

Penulis, mengkhususkan pembahasan Al-Qur'an ini karena tertarik dengan sebuah buku berjudul *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Buku ini berisikan pengalaman langsung keluarga Tabatabai di Qom Iran. Sayyid Muhammad Mahdi Tabataba'i bersama istrinya telah mendidik putra mereka bernama Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i untuk menghafalkan Al-Qur'an sejak dini. Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, menuturkan bagaimana dia mendidiknya Al-Qur'an itu kepada anaknya. Dimulai dari diri mereka suami istri yaitu mereka menghafal Al-Qur'an setelah mereka nikah pada usia 17 tahun. Selanjutnya mereka hidup dalam lingkungan Al-Qur'an, membentuk kelompok pembelajaran Al-Qur'an, menghafalnya, mengulangnya, mengevaluasi, menambah hafalan. Dari lingkungan yang bernuansa Al-Qur'an ini Husein Tabataba'i tumbuh dan berkembang.

Diceritakan juga bahwa semasa kehamilan ibunya membaca Al-Qur'an sebanyak satu juz satu hari, begitu juga semasa menyusui, dan sebelum menyusui sang ibu berwudhu dahulu. Langkah apa saja yang dilakukan oleh orangtua Husein dalam mendidiknya Al-Qur'an kepadanya.

- a) Orangtuanya terutama ibunya hidup dalam suasana Qurani, sebelum kelahirannya orangtuanya telah membentuk kelompok Al-Qur'an.
- b) Pendidikan Al-Qur'an Husein telah dimulai sejak ia dalam kandungan ibunya, lewat ketekunan ibunya membaca Al-Qur'an.
- c) Setelah kelahiran Husein telah dibawa ibunya ke *halaqah* Al-Qur'an.

- d) Setiap menyusui, sang ibu terlebih dahulu berwudhu.
- e) Surah yang dihafal Husein yang pertama juz 30 dan ini sudah dihafalnya pada usianya 2 tahun 4 bulan, surah kedua juz 29 dan kemudian baru juz 1.
- f) Metode yang dipakai ayahnya pada mulanya adalah metode menghafal, dengan membacakan ayat-ayat yang harus dihafal, biasanya setengah halaman setiap hari, dan setiap pekan jumlah hafalan ditingkatkan. Tetapi metode ini menurut ayah Husein mempunyai persoalan, karena Husein belum bisa membaca, maka aktivitas penghafalannya tergantung kepada ayahnya, dan juga metode ini tidak cocok untuk anak balita. Akhirnya ayah Husein menciptakan metode baru, yaitu metode isyarat tangan. Misalnya kata *Allah* dengan isyarat menunjuki tangan ke atas, kata *yuhibbu* (mencintai) tangan seperti memeluk sesuatu, kata *sulh* (berdamai), dua tangan saling berpegangan. Ayah Husein akan menceritakan makna satu ayat dengan keseluruhan dengan bahasa sederhana kepada Husein, kemudian dia akan mengucapkan ayat itu sambil melakukan gerakan tangan yang mengisyaratkan makna ayat. Metode isyarat semakin lama semakin menarik perhatian Husein. Setelah beberapa waktu berlalu Husein semakin lancar memahami makna isyarat yang diperagakan ayahnya.

### 3. Tugas Peserta Didik

- a. Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar.
- b. Belajar dengan tekun.
- c. Memperbaiki diri terus-menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya.

### 4. Akhlak Peserta Didik

Salah satu tujuan terpenting dari pendidikan ialah membentuk akhlak mulia, karena itu segala sifat-sifat kemuliaan (*akhlak al-mahmudah*) adalah menjadi akhlak peserta didik, begitu juga segala akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) harus di jauhi.

Ibn Jamaah seperti yang diuraikan Hasan Asari membagi kode

etik tiga kelompok: etika yang merupakan asas pribadinya, etika dalam belajar, dan etika interaksi dengan guru.

#### Kode Etik Personal Sang Murid:

- a. Membersihkan hati dari kotoran.
- b. Meluruskan niat.
- c. Menghargai waktu.
- d. Menjaga kesederhanaan makan dan pakaian.
- e. Membuat jadwal kegiatan yang ketat.
- f. Menghindari makan terlalu banyak.
- g. Bersifat *wara'*, mengurangi mengonsumsi makanan yang menyebabkan kebodohan dan kelemahan.
- h. Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan.
- i. Membatasi pergaulan, hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar. (Asari, 2011: 67-72)

### C. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan pendidikan dapat dibagi tiga, rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan rumah tangga adalah awal mula berlangsungnya pendidikan anak, juga merupakan *basic*. Orang tua sebagai penanggung jawab utama, Hadis Nabi yang berbunyi:

"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknya yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan awal rumah tangga itulah yang paling menentukan pendidikan anak. Lingkungan rumah tangga yang baik akan berpeluang besar membawa anak menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Lingkungan sekolah, setelah anak cukup umur sesuai dengan ukuran tertentu, maka dia memasuki lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah dia bergaul dengan teman dan gurunya. Pada lingkungan sekolah anak-anak akan mendapat nilai-nilai baru pula dari bergaul dengan lingkungannya. Karena itu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan ke arah yang diinginkan adalah sesuatu

yang diharapkan. Di sekolah perlu diterapkan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak diajarkan tetapi berpengaruh kepada pembentukan watak anak. Karena ada kebiasaan baik yang dilaksanakan di sekolah itu yang berpengaruh kepada mereka. Hal inilah yang dimaksudkan lingkungan pendidikan.

Selain dari itu ada lingkungan sosial yang lebih luas yang berada di luar rumah tangga dan sekolah, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Pada masyarakat yang tidak peduli pada pendidikan maka pendidikan tidak akan maju. Tetapi sebaliknya di lingkungan masyarakat yang pendidikannya diperhatikan oleh masyarakat, maka pendidikannya akan maju.

### D. ALAT PENDIDIKAN (HADIAH DAN HUKUMAN)

#### 1. Pengertian Alat Pendidikan

Adalah segala hal yang digunakan baik material (fisik), maupun nonmaterial (nonfisik), guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat pendidikan itu terbagi dua: alat yang bersifat fisik dan alat yang bersifat nonfisik. Alat yang berupa fisik meliputi alat apa saja yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Misalnya buku, dan komputer. Untuk membawanya dalam filsafat pendidikan, alat yang bersifat fisik tidak begitu perlu dibahas. Berbeda halnya alat yang bersifat nonfisik, perlu dikaji secara filosofi, di antaranya tentang *reward* (hadiah), dan *punishment* (hukuman).

#### 2. Hadiah (Reward) dan Hukuman (Punishment)

Terkait dengan pembahasan pada pasal ini tentang alat pendidikan yang bersifat nonfisik. Adapun masalah alat pendidikan yang bersifat fisik, hal tersebut tidak banyak permasalahan karena dipandang dari sudut mana jua pun alat pendidikan yang bersifat bendawi atau fisik adalah sesuatu yang tidak diperdebatkan tentang urgensinya. Hanya alat pendidikan yang bersifat nonfisiklah yang perlu mendapat uraian lebih luas.

Di antara alat yang bersifat nonfisik itu adalah hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Permasalahan yang timbul dalam hal ini, apakah diperbolehkan memberi hadiah atau menghukum anak. Hadiah

adalah sesuatu yang menggembirakan dapat merangsang psikologis untuk lebih berprestasi, sedangkan hukuman menyedihkan yang juga dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani peserta didik.

Konsep hadiah dan hukuman ini dipandang dari sudut Islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit dan *qath'i* dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang memberi kegembiraan dan kesenangan sebagai balasan atas perbuatan manusia. Disebutkan dengan perkataan surga (*jannah*), perkataan ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya pada surah *al-Waqi'ah* (27-40).

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿١٨﴾  
 وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿١٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٢٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٢١﴾  
 وَفِيكِهِ كَثِيرَةٌ ﴿٢٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٢٣﴾ وَفُرشٍ  
 مَّرْفُوعَةٍ ﴿٢٤﴾ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنشَاءً ﴿٢٥﴾ جَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٢٦﴾  
 عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٢٧﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأُولِينَ ﴿٢٩﴾  
 وَثَلَاثَةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti buahnya dan tidak pula terlarang mengambilnya dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidari) dengan langsung, dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar dari orang-orang kemudian.

Ayat-ayat ini merupakan hadiah (*reward*) bagi orang yang beramal di dunia. Di samping itu, ada pula ayat-ayat hukuman (*panishment*),

seperti yang tertera di bawah, yang juga ditemukan pada surah *al-Waqi'ah* (51-56).

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ ﴿٥١﴾ لَأَكُونَنَّ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِغُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَرِبُونَ شُرْبَ أَهْلِيمٍ ﴿٥٥﴾ هَذَا نَزَّهْتُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas, maka kamu meminum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan".

Puluhan bahkan ratusan ayat senada dengan itu dalam Al-Qur'an yang intinya bahwa adanya hadiah (*reward*) dan adanya hukuman (*punishment*). Hadis Nabi juga menjelaskan tentang adanya hukuman, yaitu ketika mendidik anak untuk menegakkan shalat telah dimulai usia tujuh tahun, dan boleh dipukul apabila pada usia sepuluh tahun tidak shalat.

"Suruhlah anakmu shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun. Pukullah mereka ketika sudah berumur sepuluh tahun apabila tidak shalat." (HR. Ibn Majah)

Dengan demikian konsep dasar agama Islam adanya hukumun. Bagaimanakah kaitannya dengan pendidikan? Karena pendidikan itu bertujuan membentuk manusia Muslim seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman dapat dilaksanakan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya.

#### Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman (*Punishment*)

- Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melempiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
- Hukumun berbentuk edukatif.

- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.

### 3. Bentuk Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam

*Reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, adalah bentuk *reward* yang bersifat kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah *reward* yang berbentuk kebendaan. Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepadanya, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena dipermalukan di tengah-tengah temannya. Karena itu seorang pendidik juga harus arif menempatkan hukuman dalam bentuk ini. Dalam hal ini perlulah dipedomani pendapat Aristoteles tentang marah.

"Siapa pun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah."  
(Goleman, 1997: ix)

Kearifan yang seperti inilah digunakan oleh seorang pendidik dalam memberi hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik. Jadi inti dari pemberian hukuman adalah agar peserta didik menyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk ke depannya dia tidak lagi melakukannya. Di dalam pelaksanaannya tidak boleh memberi bekas negatif kepada jiwanya sehingga dia timbul efek negatifnya. Adapun hadiah juga merupakan suatu alat pendidikan yang juga tidak boleh salah menggunakannya; yang apabila salah menggunakannya dapat membuat anak menjadi manja, sombong, dan egois, karena merasa lebih dari orang lain disebabkan karena dia selalu mendapat *reward* kejiwaan atau pun kebendaan.

*Reward* dan *punishment* sebagai alat pendidikan harus arif melaksanakannya sehingga tidak menjadi bumerang dalam pendidikan. Tetapi juga, si pendidik tidak boleh untuk tidak meniadakannya. Lakukanlah

itu semuanya dengan penuh kearifan, seperti filsafat Aristoteles di atas. Memanglah, seandainya si pendidik tidak arif di dalam melakukannya, maka sebaiknya tidak dilakukan baik *reward* maupun *punishment*.

## E. METODE

### 1. Pengertian Metode Pendidikan

Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. Karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan juga diamnya seseorang pendidik. Contoh teladan adalah salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru; misalnya cara berpakaian, bertutur kata, dan sikap sehari-hari si pendidik, dapatlah itu disebut metode. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang.

### 2. Metode Pendidikan Islam

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan dalam metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

#### a. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.  
(QS. al-Ahzab: 21)

Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik Muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Perilaku, sikap, berpakaian,

tutur kata, bahkan berjalan seorang guru terkait dengan pendidikan. Karena itu, Noeng Muhadjir memberi komentar tentang ini:

“Seorang pengajar keterampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan subjek didiknya, tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano..., seorang pengajar PMP haruslah orang yang memahami Pancasila dan sekaligus meyakini bahwa Pancasila itu suatu ideologi yang tangguh. Seorang pengajar pendidikan agama tidaklah cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama, melainkan juga harus seorang yang meyakini kebenaran agama tersebut dan menjadi pemeluknya yang baik.” (Muhadjir, 1987: 8)

Dalam rangka pembentukan karakter, maka metode contoh teladan ini adalah salah satu metode yang sangat diandalkan. Karena lewat keteladananlah seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jahat.

#### b. Metode Kisah

Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Filosofi mempelajari sejarah ialah untuk menjadikan kisah sejarah yang ada itu untuk menjadi *i'tibar* atau *'ibrah*. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedang kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.

#### c. Metode Nasihat

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati menepati kesabaran”. (QS. al-Ashr: 1-3)

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat. “*Addinun nasihah*,” agama itu nasihat.

#### d. Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam. Nasih Ulwan menyebutkan bahwa peserta didik mestilah dididik pembiasaan dalam hal adab makan dan minum, adab salam, adab meminta izin, adab majelis, adab berbicara, adab senda gurau, adab tahniah (memberi ucapan selamat), adab mengunjungi yang sakit, adab takziah, adab bersin. (Ulwan, 1982: 422)

#### e. Metode Hadiah dan Hukuman

Metode ini telah diuraikan ketika pembahasan mengenai alat pendidikan (*reward* dan *panishment*) bahwa hadiah dan hukuman itu juga merupakan bagian dari metode pendidikan.

#### f. Metode Ceramah

Rasulullah telah mempraktikkan, paling tidak sekali sejum'at Rasul bertindak sebagai khatib. Dua khotbah Jumat adalah bagian dari Jum'at itu, tidak sah shalat Jumat tanpa khotbah. Khotbah ini adalah ceramah. Metode ini sudah lama usianya. Metode ini banyak digunakan, karena simpel. Pedoman yang perlu diperhatikan ialah Hadis Nabi “*khotibunnas biqadri 'uqulihim*” berbicaralah di hadapan manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka.

**g. Metode Tanya Jawab**

Rasul selalu memancing para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan, tetapi biasanya para sahabat Rasul itu menjawab "Allah dan Rasulnya yang lebih tahu." Menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak mengetahui jawaban apa yang ditanyakan Rasul itu. Di saat-saat tertentu para sahabat Nabi bertanya kepada beliau tentang berbagai hal, bila Rasulullah mengetahui jawaban, maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila tidak Rasul untuk sementara menunggu wahyu, karena itu ada beberapa ayat yang dimualai dari "yas alunaka" (apabila engkau ditanya) tentang ini maka jawabnya adalah... Misalnya:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. al-Isra': 85)

**h. Metode Diskusi**

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125)

Membantah dengan cara yang baik, adalah dengan membuka dialog dengan menggunakan metode diskusi.

**j. Metode Demonstratif**

Nabi bersabda, "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." Pemaknaannya orang mesti mencontoh apa yang dipraktikkan Rasul dalam shalatnya.

**k. Metode Perintah dan Larangan**

Al-Qur'an menjelaskan bahwa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah kewajiban setiap Muslim. Pendidik juga bertugas menyuruh peserta didik guna melakukan kebajikan dan melarang mereka melakukan kejahatan.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

**k. Metode Pembentukan Iklim (Suasana) yang Diinginkan**

Pembentukan iklim di sebuah lembaga pendidikan adalah berdasar kepada apa yang dibudayakan di sekolah itu. Mislanya disiplin, maka setiap orang akan menjadi contoh dalam berdisiplin, sehingga disiplin menjadi budaya sekolah tersebut. Kebersihan, kebiasaan mewujudkan kebersihan dan membangun budaya sekolah. Istilah lain *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kurikulum semacam ini tidak diajarkan tetapi dibentuk dikondisikan sehingga menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah/kampus.

Metode adalah sesuatu yang berkembang, tidak kaku dan statis, konsep pendidikan Islam dalam hal metode ini dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Jadi, tidak ada salahnya seorang pendidik menggunakan metode baru, seperti apa yang dikenal sekarang dengan metode *active learning*, dan *contextual learning process*, dan lain-lain.

### 3. Dasar Pertimbangan Menggunakan Metode Pendidikan

Pada dasarnya semua metode pendidikan itu baik, tergantung siapa yang menggunakannya dan kepada siapa digunakan serta dalam kondisi bagaimana digunakan; dan terkait erat dengan mata pelajaran yang diajarkan.

## F. EVALUASI

### 1. Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris: *evaluation* artinya penilain. Evaluasi ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran. Setelah pembelajaran dilaksanakan, maka si pendidik ingin mengetahui seberapa jauh pelajaran itu dapat diserap atau diketahui peserta didik. Karena itu dilaksanakanlah evaluasi agar diketahui tentang daya serap peserta didik. Karena itu ada evaluasi harian, yaitu si pendidik melakukan pertanyaan lisan atau tulisan setelah beliau melaksanakan pembelajaran, ada pula evaluasi mingguan, bulanan, semesteran, dan evaluasi tahap akhir. Karena hakikat evaluasi itu untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta didik tentang mata pelajaran yang diajarkan oleh si pendidik. Dengan mengetahui itu maka si pendidik telah bisa memetakan tingkat kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Dengan dipetakannya, maka akan dapat dilihat, mana peserta didik yang cemerlang, sedang dan tertinggal. Bagi dua kutub yang ekstrem ini perlu dilakukan treatment. Apa yang harus dilakukan bagi anak yang pintar dan apa pula yang dilakukan bagi anak-anak didik yang tertinggal. Untuk melaksanakan evaluasi itu si pendidik bisa mencontoh model yang sudah lazim digunakan. Hasil dari evaluasi itu diperoleh nilai yang kemudian atas dasar standar tertentu si peserta didik tersebut dikelompokkan kepada lulus atau tidak lulus. Inilah gambaran tentang evaluasi pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam evaluasi tersebut tidak hanya terbatas dalam penilain yang memunculkan angka-angka, tetapi lebih dari itu. Evaluasi tersebut mencakup tentang yang bisa ditingkatkan atau pun yang tidak bisa ditingkatkan. Lebih daripada itu yang paling esensi dari

evaluasi tersebut adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri (*self evaluation*).

Seseorang harus terus-menerus mengevaluasi dirinya (*muhasabah*), sudah seberapa jauh kemajuan beragamanya, keimanan, dan pengamalan agama serta akhlak mulia. Orang yang menyadari bahwa dirinya masih banyak kekurangan, maka dia berupaya memperbaiki dirinya. Jadi, sesungguhnya evaluasi dalam pandangan pendidikan Islam itu menitikberatkan kepada pembentukan kesadaran diri setelah mengetahui bahwa banyak yang masih harus diperbaikinya dalam perjalanan hidupnya. Menumbuhkan sikap mental yang demikian itulah hakikat evaluasi dalam konsep pendidikan Islam. *Hasibu qabla antuhasabu* (Hitunglah diri sebelum dihitung oleh Allah).

#### a. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti; (2) kebiasaan atau adat; (3) kewirasaan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; (5) kekuasaan (*qadab*) (*Ensiklopedi Islam*, jilid 1, 1993: 102). Al-Gazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (*Al-Ghazali*: 1987: 58)

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad): "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi). Hadis Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seorang yang taat beribadah, tapi tidak berakhlak mulia ditempatkan di neraka, sedangkan seorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekadar yang diwajibkan kepadanya yang dikerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan di surga.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seiring antara perilaku lahirnya



## Bab 9

# TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG ASPEK PENDIDIKAN

### A. PENDIDIKAN AKHLAK

#### a. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti; (2) kebiasaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; (5) kemarahan (*gadab*) (*Ensiklopedi Islam*, jilid 1, 1993: 102). Al-Gazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali: 1989, 58)

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad): “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Timizi). Hadis Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seorang yang taat beribadah, tapi tidak berakhlak mulia ditempatkan di neraka, sedangkan seorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekadar yang diwajibkan kepadanya yang dikerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan di surga.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya

dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pembersihan hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Di sinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan batin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriah saja. Seseorang telah dikatakan beretika atau bermoral ketika dia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup yang demikian, mestilah dibarengi dengan sikap hati. Misalnya, seorang penjaga toko mengumbar senyumnya kepada pelanggan dan dengan santun serta penuh tata krama menawarkan dagangannya, dipandang dari sudut etika atau moral seseorang itu telah beretika atau bermoral. Tetapi dipandang dari sudut akhlak belum tentu, karena harus dilihat dulu hatinya, apabila hatinya, juga menunjukkan sikap terpuji, maka barulah seseorang itu dikatakan berakhlak.

#### b. Urgensi Akhlak

Islam mempunyai tiga asas utama, seperti yang telah disabdakan Rasul, ketika beliau menjawab pertanyaan seorang laki-laki yang datang ke hadapan beliau, yang ternyata adalah Jibril. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, di antaranya: bertanya tentang iman, kedua bertanya tentang Islam dan ketiga bertanya tentang ihsan. Berati tiang tonggak Islam itu adalah pertama berkenaan dengan akidah (iman), menyangkut tentang apa-apa yang diimani yang pada ketika itu Rasul menjawabnya dengan menguraikan Rukun Iman yang enam. Kedua menyangkut tentang syariah (Islam), yaitu apa-apa saja yang harus diamalkan sebagai tindak lanjut dari iman, ketika menjawab tentang Rukun Islam. Rukun Islam ini apabila di dalam penerapannya membutuhkan aturan yang dikemas dalam ilmu fiqh. Selanjutnya bidang syariah diperluas pula kepada bidang hubungan antara sesama manusia, ada yang berbentuk *jinayat*, *munakahat*, *muamalat*, dan lain-lain. Kemudian, tiang tonggak ketiga adalah *ihsan*, terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta. Kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah, seandainya tidak

melihat Allah, maka pastikan dalam diri bahwa Allah melihat kita.

Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktik pengamalannya saling terkait. Akhlak adalah manifestasi dari kedua hal tersebut. Akhlak yang baik berasal dari akidah yang baik pula, begitu juga bersumber dari pengamalan ibadah yang baik. Shalat akan melahirkan sikap terhindar dari *fahsya* dan *munkar*, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap pembelaan dan belas kasihan kepada fakir miskin. Haji juga menjaga perilaku, tidak *rafas* (berkata tidak senonoh), *fusuq* (berbuat dosa), *jidat* (bertengakar). (QS. *al-Baqarah*: 197)

Dengan demikian akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar. Dapat dikatakan, ukuran dari akidah dan ibadah apa sudah dilaksanakan dengan benar, tepat dan sungguh-sungguh oleh pelakunya, itu tercermin dari akhlak seseorang. Apabila ada orang beribadah dengan rajin, tapi masih melakukan *fahsya* dan *munkar*, patut dipertanyakan, di mana kesalahan ibadah yang dilakukan orang ini?

Rasul juga pernah bersabda tentang ini. Dilaporkan orang kepada Rasul bahwa ada seorang wanita taat beribadah, tapi selalu menyakiti hati jiran tetangganya, Rasul berkata bawa wanita itu di neraka. Dilaporkan orang pula kepada Rasul bahwa ada wanita beribadah seadanya saja sekadar yang wajib dilakukannya, tetapi dia tidak menyakiti tetangganya, lalu Nabi berkata wanita itu di surga.

Dalam Hadis yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, Nabi bersabda:

"Aku dibangkitkan untuk menyempurkan akhlak mulia." (Riwayat Abu Daud)

Selain dari Hadis tersebut di atas masih banyak Hadis lain yang isinya menyuruh untuk berakhlak mulia, seperti: mendidik anak supaya berakhlak mulia, memuliakan tamu, berkata yang benar; dan kenapa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan manusia? Akhlak membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bagi manusia. Dengan akhlak yang benar maka persatuan dan kesatuan terjalin baik, terhindar manusia dari segala dampak yang timbul dari sifat-sifat akhlak tercela.

### c. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi tiga: Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta.

#### 1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlak kepada Allah, adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia.

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihatnya, pastikan Dia melihatmu".

Sikap batin yang sedemikian ini melahirkan pula sikap *muqarabah* (merasa dekat dengan Allah), dan sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah).

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi segala (perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (al-Baqarah 2: 186)

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid *rububuyyiah* maupun *uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Apabila telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah.

Akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya. Semasa hidup Nabi di tengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Al-Qur'an terhadap para sahabat, seperti ayat berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِّ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٦٦﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ يَّحْبَطَ اَعْمَلُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿١٦٧﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اَمْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبِهِمْ لِلتَّقْوٰى ۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٦٨﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحُجُرٰتِ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٦٩﴾ وَلَوْ اَنَّهُمْ صَبَرُوْا حَتّٰى تَخْرُجَ اِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain supaya tidak hapus (pahala). amalanmu sedang kamu tidak menyadari.

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu ke luar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujarat: 1-5)

Ayat-ayat ini tentu lebih spesifik ditujukan kepada para sahabat Nabi yang selalu bergaul dengan Nabi. Bagi generasi sekarang yang tidak bertemu dengan Nabi tetap jiwanya mengacu kepada ayat tersebut, yaitu menghormati, menghargai, dan mencintai Rasulullah termasuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan mengamalkan Sunnahnya. Senantiasalah bersalawat kepadanya.

## 2) Akhlak Kepada Manusia

### a) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhannya diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.

### b) Akhlak Kepada Keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah *Luqman* ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami-istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.

### c) Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

### d) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Di sini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan; inilah yang digambarkan Al-Qur'an.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١٠﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang mu'min itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Hai orang-orang yang beriman janganlah satu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita (mengolok-olokkan) wanitanya lain (karena), boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu

menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hujarat: 10-12)

Ini adalah prinsip akhlak bermasyarakat dalam Islam, yang intinya yaitu menjaga keharmonisan pergaulan, menghindari konflik sosial, apalagi terjadi kerusuhan dan huru-hara.

### 3) Akhlak Terhadap Alam Semesta

Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam, ada benda padat, dan cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap hal itu semua. Alam semesta didefinisikan, yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata.

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi" Mereka berkata "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau" Tuhan berfirman. "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30)

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai

objek yang akan dihabisi. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di Bumi.

... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: ... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) Bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qasas: 77)

### d. Pembentukan Akhlak

#### 1) Metode Taklim

Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.

#### 2) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode taklim. Melalui pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk.

#### 3) Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik.

#### 4) Metode Mujahadah

Metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.

### e. Kaitan Pendidikan Agama dengan Pembentukan Akhlak (Karakter)

Pendidikan agama dan pendidikan karakter, memiliki titik singgung yang sangat erat bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidikan agama ada tiga: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan

akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR Ahmad) "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Timizi) Hadis Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Karena akhlak itu adalah perpaduan antara lahir dan batin seperti yang diuraikan terdahulu, untuk itu penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam, hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Ibn Miskawaih (941-1030 M) membagi jiwa manusia itu kepada tiga fakultas, yaitu: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan mempertimbangkan realitas sesuatu; fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan berbagai kehormatan; fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan inderawi lainnya. (Miskawai, 1994: 43)

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus didik dari mana sumberperilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus-menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus-menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut *takhalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki estafet ketiga *tajalli*.

Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki

perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam al-Ghazali di atas, bahwa akhlak itu adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan objek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak; begitu juga sebaliknya. Dengan mendidik akhlak secara utuh telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.

#### f. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kearifan Lokal

Bung Karno—presiden pertama Republik Indonesia—selalu mempidatukan *Nation and Character Building* pada masa beliau menjadi Presiden Republik Indonesia. Hal ini tentu karena pentingnya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karakter sangat menentukan percepatan pembangunan Indonesia di segala bidang, bahkan hampir dipastikan bahwa kesuksesan pembangunan itu sendiri bergantung kepada kesuksesan pembentukan karakter. Bagaimana mungkin akan tumbuh suatu bangsa yang maju dan peradaban tanpa karakter yang menjadi alat dorongnya. Sebuah contoh kecil dapat dikemukakan tentang disiplin, suatu bangsa yang tidak berdisiplin akan berdampak besar terhadap pembangunannya, dan bisa menghambat pembangunan itu sendiri. Persoalan yang satu ini saja bisa memporak porandakan pembangunan bangsa dan negara, apalagi kalau berakumulasi berbagai karakter negatif, seperti kebohongan, pengkhianatan, kemalasan, dan keegoaan. Ini semua akan memporak-porandakan cita-cita luhur bangsa untuk menyejahterakan bangsa Indonesia lahir dan batin.

akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR Ahmad) "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Timizi) Hadis Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Karena akhlak itu adalah perpaduan antara lahir dan batin seperti yang diuraikan terdahulu, untuk itu penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam, hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Ibn Miskawaih (941-1030 M) membagi jiwa manusia itu kepada tiga fakultas, yaitu: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan mempertimbangkan realitas sesuatu; fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan berbagai kehormatan; fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan inderawi lainnya. (Miskawai, 1994: 43)

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus didik dari mana sumberperilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus-menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus-menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut *tahalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki estafet ketiga *tajalli*.

Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki

perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri kahnya yang tidak dapat dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam al-Ghazali di atas, bahwa akhlak itu adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan objek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak; begitu juga sebaliknya. Dengan mendidik akhlak secara utuh telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.

#### f. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kearifan Lokal

Bung Karno—presiden pertama Republik Indonesia—selalu mempidatoken *Nation and Character Building* pada masa beliau menjadi Presiden Republik Indonesia. Hal ini tentu karena pentingnya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karakter sangat menentukan pencepatan pembangunan Indonesia di segala bidang, bahkan hampir dipastikan bahwa kesuksesan pembangunan itu sendiri bergantung kepada kesuksesan pembentukan karakter. Bagaimana mungkin akan tumbuh suatu bangsa yang maju dan peradaban tanpa karakter yang menjadi alat dorongnya. Sebuah contoh kecil dapat dikemukakan tentang disiplin, suatu bangsa yang tidak berdisiplin akan berdampak besar terhadap pembangunannya, dan bisa menghambat pembangunan itu sendiri. Persoalan yang satu ini saja bisa memporak porandakan pembangunan bangsa dan negara, apalagi kalau berakumulasi berbagai karakter negatif, seperti kebohongan, pengkhianatan, kemalasan, dan keegoan. Ini semua akan memporak-porandakan cita-cita luhur bangsa untuk menyejahterakan bangsa Indonesia lahir dan batin.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita sedang berada pada krisis multi-dimensional. Salah satu di antaranya krisis akhlak yang di dalamnya tercakup krisis karakter. Keadaan ini sedang terjadi di hadapan kita saat sekarang. Oleh sebab itu para pemerhati, pakar, dan aktivis pendidikan saat sekarang ini banyak berbicara dan memberikan konsep tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa ini. Berbagai seminar dan kajian untuk itu telah dikemukakan. Berkenaan selalu diperlukan pengayaannya agar berdaya guna dan berhasil guna. Diperlukan pengayaan konsep, *content* (isi), metode, pengukuran (evaluasi), dan lain-lain.

Salah satu di antaranya ialah bagaimana lebih memperkaya pendidikan karakter ini dari sudut pendekatan, kearifan budaya lokal. Apa yang dimaksudkan dengan itu? Yaitu yang berkenaan dengan kebiasaan, adat istiadat, budaya dari suku (etnis tertentu) yang telah terjadi beratus tahun di kalangan suku tersebut untuk membentuk karakter mereka yang positif. Diperkirakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi bahwa di Indonesia ini terdapat lebih dari tiga ratus etnis yang memiliki bahasa, tradisi, dan budaya sendiri. Dari setiap suku itu dapat dipastikan akan memiliki nilai-nilai (*value*) positif dalam kehidupan mereka yang diwarisi beratus tahun. Nilai positif itu diwariskan dari satu generasi ke nerasi berikutnya. Seperti keberanian, kejujuran, keterbukaan, disiplin, hemat, punya rasa malu, kekerabatan, dan tanggung jawab.

### 1) Kearifan Budaya Lokal

Setiap suku (etnis) di Indonesia memiliki kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal itu boleh jadi saat sekarang ini menipis karena arus modernisasi dan globalisasi. Kemungkinan satu suku tertentu telah mulai meninggalkan tradisi tersebut, dan sudah terlihat gejalanya, misalnya dengan meninggalkan bahasa daerah. Di rumah tangga, akibat dari berbagai faktor termasuk perkawinan silang antar-suku, kehidupan di kota-kota, bahasa daerah sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan keluarga di rumah tangganya. Dengan hilangnya bahasa daerah itu, maka berdampak pula kepada hilangnya sedikit demi sedikit kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh etnis tersebut.

Kondisi yang sedemikian itu sebetulnya tidaklah menghambat

kita untuk mencari dan mengamalkan kearifan budaya lokal tersebut. Karena setiap suku telah memiliki itu maka perlu suku itu mengkaji kembali nilai-nilai positif, karakter positif yang terdapat dalam suku tersebut. Lalu ini dijadikan sebuah pegangan hidup dan mempribadi di kalangan anggota keluarga, seperti apa yang pernah ditulis oleh Bellah dalam suatu penelitiannya tentang masyarakat Jepang yang ditulisnya dengan judul *Relegi Tugukawa*.

Dalam buku itu Bellah bercerita tentang masyarakat Jepang yang memiliki semangat *Busido*. Semangat ini pada mulanya hanya dimiliki kaum *samurai* Jepang, tetapi akhirnya semangat itu disosialisasikan ke masyarakat Jepang, sehingga semangat ini menjadi semangat bersama bagi seluruh masyarakat Jepang, baik petani, pedagang, dan profesi lainnya, sehingga semangat *Busido* itu menjadi karakter mereka. Sehingga menjadi karakteristik masyarakat Jepang yakni berpegang kepada semangat *Busido* yang melahirkan perilaku: rajin, jujur, hemat, taat kepada pimpinan dan orang tua, berani. Lahirnya semangat *Busido* tersebut berimplikasi kepada lahirnya karakter positif masyarakat Jepang, berangkat dari akar budaya mereka. Mereka terjemahkan kearifan budaya mereka menjadi karakter dan mereka implikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Tidak seorang pun yang membantah bahwa sekarang ini bangsa Jepang merupakan bangsa yang terajin di dunia.

### 2) Kaitan Pendidikan Kearifan Budaya Lokal dengan Pendidikan Karakter

Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu sangat efektif dilakukan di lingkungan keluarga, apa sebab? *Pertama*, karena keluarga adalah pendidik utama dan pertama bagi anak; *Kedua*, pendidikan karakter ini lebih banyak dipraktikkan ketimbang diucapkan. *Ketiga*, hubungan batin yang intensif itu adalah hubungan batin antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Oleh karena itu, tekanan pendidikan karakter ini seharusnya lebih dominan di lingkungan keluarga, tanpa bermaksud mengabaikan pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Pada setiap rumah tangga telah terbentuk suatu pandangan hidup tentang baik dan buruk. Orang tua sudah dapat dipastikan memiliki itu, apakah pandangan hidup itu berasal dari agama, nilai budaya atau lain-



nya. Maka salah satu di antaranya aspek pengayaan pendidikan karakter bangsa itu adalah aspek budaya dari satu masyarakat. Bagaimanna tata krama dan sopan santun dari satu suku tertentu diwariskan orang tua kepada anaknya. Indonesia ini sangat kaya dengan kearifan budaya tersebut. Boleh jadi ada satu etnis yang sangat membudaya bagi mereka karakter kejujuran, dan bagi etnis tersebut kejujuran itu adalah harga diri yang paling mahal dan tinggi harganya, lalu ini dia didikkan kepada anak-anaknya, sehingga kapan saja, di mana saja akan tetap berpegang kepada nilai kejujuran itu. Demikian juga mungkin pada etnis tertentu ada yang sangat dominan karakter rajin, sehingga malas bagi mereka adalah aib. Maka ini dia jadikan karakter yang ditanamkan kepada anaknya, demikianlah seterusnya; sedang karakter lain yang kurang ada pada etnis tersebut diambilnya dari etnis lain atau dari ajaran agama dan falsafah hidup.

Karena persoalan karakter bangsa semakin menjadi perhatian serius bagi kita sekarang ini, maka perlulah dijadikan pula menjadi perhatian yang serius. Untuk itu maka pendidikan karakter bangsa ini perlu dijadikan program utama, dan perlu dicarikan masukan yang lebih komprehensif tentang ini. Suatu pekerjaan besar harus digotongroyongkan mengerjakannya, karena pendidikan karakter ini adalah pekerjaan besar yang tidak dapat diselesaikan secara parsial, maka harus digotongroyongkan dengan cara mencari segala celah yang dapat digunakan. Salah satu celah yaitu melalui kearifan budaya lokal. Dengan asumsi bahwa semakin banyak celah yang digunakan untuk membangun karakter bangsa maka semakin berpeluang untuk berhasil jangannya hanya dilihat dari satu sisi saja, berkemungkinan banyak opsi, maka semakin banyak pendekatan yang dilaksanakan semakin terbuka peluang keberhasilannya.

## B. DEMOKRASI PENDIDIKAN

Indonesia telah menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, sesuai dengan yang tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan di dalam sila keempat dari Pancasila: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Karena itulah sejak awal kemerdekaan Negara Republik Indonesia telah memilih

bentuk negara sebagai negara republik. Kemudian berkembanglah proses negara dan bernegara di Indonesia. Pelaksanaan demokrasi ini sangat menonjol dalam bidang politik. Terkenallah di era Soekarno dengan perkataan Demokrasi Terpimpin, di zaman Soeharto dengan perkataan Demokrasi Pancasila. Pada kedua era tersebut bagi sebagian masyarakat belum lagi mencerminkan hakikat demokrasi yang sesungguhnya, maka pada 1998 terjadilah era Reformasi. Pada era ini kembali di reformasi hal-hal yang selama ini belum dianggap melaksanakan demokrasi secara utuh. Maka dilaksanakan reformasi politik di Indonesia dengan memberi hak wewenang suara pemilih kepada rakyat. Dilaksanakanlah pemilihan langsung bupati/wali kota, gubernur dan presiden, di samping tetap dilaksanakan pemilihan langsung para wakil rakyat tingkat II, tingkat I, dan pusat serta ditambah dengan Dewan Perwakilan Daerah.

Sebetulnya demokrasi ini tidak hanya terbatas pada bidang politik, tapi juga menyangkut bidang ekonomi, agar harta tidak hanya beredar di kalangan tertentu serta terjadi pemerataan kemakmuran. Begitu juga di bidang pendidikan, agar setiap orang memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan, timbulnya pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi.

### a. Hakikat Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari *demos* dan *cratos* yang artinya pemerintahan rakyat. Rakyatlah yang berkuasa yang menentukan keinginan mereka, sebagai lawan dari diktator dan tirani. Dengan demikian hakikat demokrasi adalah adanya keadilan, persamaan, kesetaraan, kebebasan. Sehingga menghilangkan penjajahan manusia atas manusia, pemaksaan dan pemerkosaan hak asasi manusia. Timbulnya hal ini tiada lain adalah respons terhadap ketidakadilan yang telah terjadi, di mana terjadinya penjajahan manusia atas manusia.

Demokrasi di bidang politik, maka yang diinginkan adalah kedaulatan rakyat, rakyatlah yang berkuasa serta melaksanakan apa kehendak rakyat. Demokrasi dalam bidang ekonomi, adalah keadilan ekonomi, tidak adanya hak monopoli atas hasil kekayaan oleh perorangan maupun kelompok. Demokrasi di bidang hukum adalah penegakan hukum dan keadilan, yang benar memperoleh haknya (*reward*) dan yang

bersalah memperoleh balasan (*punishment*). Hakikat dari demokrasi, baik berhubungan dengan politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan, adalah adanya keadilan, pemerataan, kemerdekaan, hak dan kewajiban, persamaan.

### b. Demokrasi Pendidikan

Apa sebetulnya inti atau hakikat demokrasi pendidikan? Intinya ialah terlaksananya dengan baik apa yang menjadi *concern* dari demokrasi itu yaitu adanya keadilan, persamaan, pemerataan, kemerdekaan, hak dan kewajiban dan mengedepankan hak asasi manusia. Indonesia sebagai negara demokrasi telah memasukkan pula semangat demokrasi itu dalam sistem pendidikan nasional, dan itu tercermin dalam beberapa bab dan pasal dalam undang-undang tersebut. Di dalam undang-undang tersebut terlihat demokrasi pendidikan, baik dilihat secara individu, masyarakat, maupun negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ditemukan sejumlah bab dan pasal-pasal yang menjelaskan tentang demokrasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

Bab IV: Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah.

- Hak dan Kewajiban Warga Negara:

- Pasal 5

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga negara yang memiliki potensi dan kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

- Pasal 6

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

- Hak dan Kewajiban Orang Tua

- Pasal 7

- (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

- Hak dan Kewajiban Masyarakat

- Pasal 8

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

- Pasal 9

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan

- Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah

- Pasal 11

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- (2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun.

Bab V: Peserta Didik.

- (1) Setiap peserta didik pada setiap, satuan pendidikan berhak:
  - a. Mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
  - b. Mendapat pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya;

- c. Mendapat beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan;
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

#### Bab XV: Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan.

##### ➤ Pasal 54

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.

##### ➤ Pasal 56: Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

- (1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- (2) Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberi pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis.
- (3) Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberi pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Dari bab dan pasal-pasal yang dicantumkan terdahulu terlihatlah penerapan demokrasi pendidikan tersebut, meliputi:

- (a) Kesamaan hak seluruh warga negara dalam pendidikan, tidak ada diskriminasi.
- (b) Memberi perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan khusus, seperti cacat fisik dan mental.
- (c) Memberi hak khusus kepada orang yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa.
- (d) Membantu biaya pendidikan bagi yang tidak mampu, tetapi mempunyai potensi.
- (e) Peserta didik memiliki hak-hak yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut.
- (f) Masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, memiliki hak dan tanggung jawab.
- (g) Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mendanai pendidikan.
- (h) Adanya Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah salah satu bentuk manifestasi dari demokrasi pendidikan di Indonesia.

#### a. Demokrasi Pendidikan dalam Islam

Sebelum membahas demokrasi pendidikan dalam Islam, perlu dilihat dulu bagaimana pandangan Islam terhadap demokrasi. Jika bertolak dari esensi demokrasi, yakni inti demokrasi itu adanya keadilan, persamaan, musyawarah, menghargai perbedaan, maka sebetulnya tidak ada masalah demokrasi dalam Islam, karena apa yang menjadi ungkapan di atas adalah bagian dari ajaran Islam.

##### (a) Keadilan (QS. an-Nisa': 135)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْدَا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabat. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah mengikuti hawa hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar bailikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisa': 135)

(b) Persamaan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujarat: 13)

(c) Musyawarah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh diri dari sekelilingmu. Karena

itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

(d) Menghargai Perbedaan

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125)

(e) Kebebasan

(1) Beragama

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (QS. al-Kafirun: 6)

(2) Berbuat

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah; "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya

serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan. (QS. at-Taubah: 105)

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلِهَآ لَا تَحْمِلُ مِنْهُ شَيْئًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ ... ﴿١٨﴾

Artinya: Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidaklah akan dipikukan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya) kaum kerabatnya sendiri (QS. al-Fathir: 18)

(3) Al-Qur'an menyuruh orang untuk menggunakan akalinya guna kebebasan berpikir. QS. Ali Imran: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tida Engkau ciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka. (QS. Ali Imran: 191)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبْرَإِ كَيْفَ خَلَقْتَهُ ۗ وَإِلَىٰ السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَىٰ الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ﴿٢٠﴾

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan Bumi bagaimana dihamparkan. (QS. al-Ghasiyah: 17-20)

#### (f) Hak Asasi Manusia

Dalam khotbah Nabi pada haji *wada'* merupakan deklarasi tentang hak asasi manusia, meliputi tentang keselamatan jiwa seseorang (keselamatan darahnya), keselamatan harta, tentang hak dan kewajiban wanita (istri), menjelaskan bahwa semua manusia adalah cucu Adam, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang 'ajam (yang bukan Arab), tidak ada perbedaan warna kulit, yang membedakan adalah takwa.

Ini adalah beberapa prinsip demokrasi yang pada masa Nabi perkataan demokrasi itu belum dikenal di kalangan masyarakat Arab ketika itu, tetapi prinsip demokrasi itu telah diperkenalkan oleh kaum Muslimin.

Prinsip demokrasi itu dikhususkan tinjauannya kepada demokrasi pendidikan dalam Islam. Untuk uraian ini perlu dilihat bagaimana praktik pendidikan pada masa Nabi. Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, beliau telah melaksanakan praktik kependidikan sejak awal beliau diangkat menjadi Rasul, beberapa prinsip demokrasi pendidikan oleh Rasulullah; pertama, keadilan, Nabi memberi peluang sama secara berkeadilan bagi seluruh sahabatnya untuk dididik. Diawali pendidikan di Makkah di rumah Arqam bin Arqam, di rumah itu dilaksanakan pendidikan bagi seluruh pemeluk Islam tanpa diskriminatif, dari golongan atau status sosial bagaimana pun, dilaksanakan Nabi secara berkeadilan. Ada yang masuk Islam itu bekas-bekas budak seperti Bilal, ada pula orang kaya dan bangsawan, seperti Abu Bakar as-Siddiqi. Kedua, prinsip persamaan. Prinsip ini merupakan bagian tak terpisahkan dari prinsip keadilan. Di hadapan Nabi semua sahabat beliau itu sama, maka perlakuan pun kepada mereka sama. Dalam pendidikan tidak dikecualikan, semuanya wajib mengikutui pendidikan "Menuntut ilmu adalah wajib bagi Muslim laki-laki dan perempuan." (Hadis)

Rasulullah telah mempersamakan semua kaum Muslimin untuk memperoleh pendidikan, tidak ada perbedaan antara satu dan lain, semuanya diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sebagian

dari sahabat Nabi yang dianggap cakap oleh Nabi, diutus untuk melaksanakan pendidikan ke berbagai pelosok, baik di sekitar Madinah atau pun ke tempat lain, misalnya Mu'az bin Jabal ke Yaman.

Ketika Nabi di Madinah pendidikan Islam semakin intensif, bahkan muatan pendidikan semakin bervariasi, di samping pendidikan keagamaan (aqidah, ibadah, dan akhlak), juga pendidikan sosial, pertahanan, keluarga dan muamalat. Ini semua diikuti dan dilaksanakan sahabat tanpa diskriminatif. Pendidikan Islam yang seperti ini juga dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), Pada zaman ini pendidikan Islam telah memasuki wilayah yang baru ditaklukkan seperti Syam, Irak, Iran, Mesir, dan diikuti pula oleh para pemeluk agama Islam yang baru masuk Islam.

Seterusnya pendidikan Islam semakin berkembang pada masa Dinasti Bani Umayyah, pada masa ini timbullah pusat-pusat pendidikan Islam. Dari pusat-pusat pendidikan Islam itu muncullah para ulama terkenal. Puncak kemajuan pendidikan Islam itu berada pada masa ke khalifahan Abbasiyah di Baghdad, bersamaan dengan kekhalifahan Fathimiyyah di Mesir dan kekhalifahan Umayyah II di Andalusia. Pada masa ini pusat-pusat pendidikan Islam berkembang, dalam bentuk lembaga pendidikan, perpustakaan, toko kitab, dan rumah sakit.

Pada masa kemajuan ini pulalah munculnya ulama dan cendekia-wan Muslim terkemuka, yang nama-nama mereka masih tetap disebut sebut hingga kini, seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd dan banyak lagi yang lain dalam berbagai disiplin ilmu. Pada era yang disebutkan terdahulu dapat dilihat bahwa pendidikan Islam itu bersifat demokratis. Para pelajar atau mahasiswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa ada diskriminasi, bahkan disebutkan oleh Shalaby bahwa di madrasah Nizamiyah di Bagdad ada sejumlah siswa yang diberi beasiswa.

### C. PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Rasulullah bersabda: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat."

Hadis ini bermakna bahwa pada hakikatnya manusia tidak pernah berhenti belajar. Buaian adalah pemaknaan dari masa awal kehidupan.

Sejak manusia mulai lahir ke muka Bumi ini, sedangkan liang lahat dimaknai dengan akhir kehidupan manusia yaitu dengan kematian. Dengan demikian seseorang dididik sepanjang hayat, tidak ada batas akhir untuk belajar disamakanlah dengan perkataan *no limits to study*, atau *long life education*. Pada masyarakat Barat telah lama memopulerkan perkataan *long life education*; Pendidikan sepanjang hayat atau juga *no limits to study*, tidak ada batas belajar.

Pada hakikatnya Islam berpendangan bahwa pendidikan juga berlaku sepanjang hidup manusia, tidak dibatasi oleh umur atau usia. Karena itulah dalam praktiknya pendidikan nonformal Islam diikuti oleh segala tingkatan umur, seperti yang dilaksanakan pada majelis taklim, halaqah, begitu juga pada pesantren tradisional.

Apa sebetulnya alasan yang paling mendasar sehingga pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat menurut pandangan Islam. Hal ini tiada lain adalah untuk meraih konsep tujuan akhir pendidikan Islam (*ultimate goal*). Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk insan kamil (manusia seutuhnya). Konsep ideal ini tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia seratus persen, karena sebagai manusia tentu saja ada kekurangan dan kelemahannya, hanya saja manusia itu berupaya agar mendekati konsep ideal tersebut. Untuk dapat mendekati konsep ideal tersebut manusia harus berupaya lewat berbagai aktivitas pendidikan.

Aktivitas pendidikan seseorang tersebut bisa berperan sebagai objek pendidikan, sehingga dia selalu menempatkan dirinya sebagai peserta didik, di mana saja dan kapan saja. Bisa juga seseorang itu bertindak menjadi pendidik dirinya sendiri (*self education*). Di dalam mendidik dirinya sendiri itu seseorang akan mengadakan latihan, pembelajaran bahkan sampai kepada melakukan *punishment* terhadap dirinya apabila dia bersalah. Inilah yang dilakukan oleh para sufi untuk meningkatkan *maqamat* mereka. Dengan demikian seorang sufi akan mendidik dirinya agar lebih baik lagi. Dari yang baik ingin menjadi yang lebih baik lagi, dan seterusnya. Demikianlah tanpa ada batas. Karena itulah manusia tidak pernah berhenti belajar sepanjang dia tidak pernah berhenti untuk berkeinginan menjadi orang baik, lebih baik dan terbaik.

Orang yang baik dan terbaik dalam ajaran Islam adalah orang

yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang dapat disamakan dengan takwa (mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya). Menjadi orang baik itu ada tiga dimensi menjadi ukurannya. *Pertama*, dimensi akidah; *kedua*, dimensi ibadah; dan *ketiga*, dimensi akhlak.

Berakidah dengan benar, taat beribadah dan memiliki akhlak terpuji. Seperti yang tertera pada surah *al-Baqarah*:177.

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ

الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah kemudian malikat-malaikat, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar(imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. *al-Baqarah*: 177)

Membentuk manusia yang seperti itu secara komprehensif (menyeluruh) yang terkandung dalam aspek tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, seseorang harus melatih dirinya secara terus-menerus agar dapat menjadi orang yang seperti ayat tersebut di atas. Bila belum maka dia harus mendidik dirinya lagi secara terus-menerus, baik didik oleh orang lain, oleh seorang guru atau mursyid maupun mendidik dirinya sendiri.

Apabila seseorang telah dapat melaksanakan beberapa aspek tersebut di atas maka dia berpindah lagi kepada aspek lain yang mungkin belum dimilikinya, seperti aspek ciri ketakwaan yang terdapat pada surah *Ali Imran*: 133-135.

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ

وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ

وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا

أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا

اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Bersegeralah kamu kepada kemampuan Tuhanmu dan bersegeralah kepada surga yang luasnya seluas Bumi dan langit yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. *Ali-Imran*: 133-135)

Demikianlah setiap Muslim berupaya menghimpun semua kebajikan yang di dalam Al-Qur'an itu untuk dijadikannya bagian dari sifat pribadinya. Untuk itu dapatlah dipastikan bahwa seseorang itu tidak akan pernah tamat dari "bersekolah" sepanjang hayatnya, karena banyaknya tuntutan kebajikan yang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tidak hanya itu terkadang seseorang bisa pula merosot (jatuh) ketika dia sudah berada pada satu *maqomat* (stasiun) tertentu, untuk itu dia harus mengulang dari bawah lagi atau dari pertengahannya. Hal inilah yang menyebabkan seseorang senantiasa berada dalam pendidikan sepanjang hayatnya.

Tujuan untuk mencapai manusia seutuhnya itu adalah tujuan ideal yang sulit dicapai oleh manusia. Karena sulitnya untuk mencapainya, seseorang dituntut untuk belajar terus-menerus, tanpa berhenti. Ketika dia berada pada satu tahapan atau stasiun tertentu, maka dia akan lanjutkan lagi pada tahapan atau stasiun berikutnya, seperti yang diuraikan oleh Harun Nasution yang dikutipnya dari Muhammad al-Kalabazi, diuraikan tentang tahapan (stasiun) yang dicapai seseorang dalam perjalanan spritualnya, misalnya Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'ulum al-Din* diuraikan perjalanan spiritual seseorang:

التوبة - الصبر - الفقر - الزهد - التوكل - المحبة - المعرفة - الرضا  
(tobat-sabar-kefakiran-zuhud-tawakal-cinta-makrifat-kerelaan)

Demikianlah terus-menerus, selama hayat masih dikandung badan. Seseorang bisa saja mengakhiri pendidikan formal, tetapi pendidikan nonformal tidak pernah berhenti.

#### D. PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM

Perkataan pribadi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan: 1) manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). 2) Keadaan manusia sebagai perorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 700-701)

Dalam *Kamus Psikologi* ditemukan perkataan *personality*; 1. (G. Allport). "The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and

thought." 2. (R.B Cattell) 'that which permits a prediction of what a person will do in a given situation; 3. (Murray) "the continuity of functional forms and forces manifested through sequences of organized regnant processes and overt behaviors from birth to death; 4. (Frued) "the integration of the id, the ego and super ego; 5. (Adler) the individual's style of life, or characteristic manner of responding to life's problems, including life goals; 6. (Jung) the integration of the ego, the personal and collective unconscious, the complexes, the archetypes, the persona and the anima. (Chaplin, 1975: 356)

Kartini Kartono, menerjemahkan: *Personality* (kepribadian) 1. (G. Allport) "organisasi dinamis dalam individu di dalam individu terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik." 2. (R.B.Cattell) "Segala sesuatu yang memungkinkan satu peramalan dari apa yang akan dilakukan seseorang dalam satu situasi tetentu." 3. (Murray) "Kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses-proses yang berkuasa dan terorganisasi, serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati." 4. (Frued) integrasi dari id, ego dan super ego." 5. (Adler) gaya hidup individu atau cara yang karateristik mereaksinya seseorang terhadap masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup. 6. (Jung) integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif, kompleks, arketipe-arketipe (archetypes) persona dan anima. (Kartono, 2004: 362)

Dari berbagai definisi para pakar psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tersebut terkait erat dengan apa yang ada pada jiwa seseorang yang terkait erat dengan tingkah laku. Dengan demikian untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang, maka lihatlah dia bagaimana bertingkah laku.

Dalam Islam kepribadian itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwa dan apa yang ditimbulkannya yang dilakukannya. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian Muslim, maka seseorang harus dibentuk dulu jiwa keislamannya dan tidak hanya itu, dilihat pula dia bertingkah laku. Jadi dengan demikian kepribadian Muslim itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam Kepribadian Muslim adalah mencerminkan



sikap batin (yaitu apa yang ada pada jiwa, pemikiran dan perasaan) seseorang, paralel dengan apa yang diperbuatnya.

Secara individu dapat dipastikan memiliki karakteristik tersendiri, sebagai hasil dari pembentukan pendidikan yang diterimanya sejak kecil yang kemudian mempribadi dalam jiwanya. Karakteristik itu adalah sesuatu yang lumrah dan bisa saja terjadi, karena itu menyatukan manusia dalam satu karakteristik yang sama adalah sesuatu yang mustahil. Karena persoalan yang menyangkut karakteristik kekhususan individu, sepanjang tidak menyalahi ajaran Islam.

Dengan demikian, ada kepribadian Muslim yang harus dimiliki secara bersama oleh setiap pribadi Muslim, inilah yang menyangkut dengan akidah, ibadah dan muamalah, serta akhlak. Di dalam bidang ini ada patron yang dimiliki bersama setiap individu. Dalam bidang akidah jelaslah patron kepribadian Muslim itu adalah rukun iman yang enam, menyimpang dari itu tidak termasuk lagi dalam kepribadian Muslim. Seseorang mesti beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat dan qada dan qadar Allah SWT. Dalam bidang ibadah, seseorang mesti berpatokan kepada rukun Islam yang lima. Apabila ada orang yang tidak beribadah menurut aturan Islam atau tidak beribadah sama sekali, maka dia bukanlah memiliki kepribadian Muslim. Begitu juga dalam bidang muamalah, dituntut seseorang mesti berperilaku sesuai dengan tuntutan muamalah Islam. Seterusnya dalam bidang akhlak. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sangat banyak menguraikan tentang akhlak Muslim. Butir-butir akhlak Muslim yang terurai tersebut adalah butir-butir pula dari kepribadian Muslim. Rincian uraian tentang akhlak ini telah diuraikan terdahulu, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

Gambaran kepribadian Muslim itu adalah sosok yang berakidah Islami, beribadah dan bermuamalah secara Islami serta berakhlakul karimah dan menjauhi akhlak tercela. Karena persyaratan yang banyak dan rinci, maka apakah mungkin seseorang akan mencapai kepribadian Muslim itu? Untuk mencapai kepribadian Muslim yang utuh tanpa cacat hal itu sulit dicapai, tetapi untuk memiliki pokok-pokok kepribadian Muslim yang menjadi dasar, bisa dicapai oleh seorang Muslim, sementara di dalam hatinya tetap terniat untuk terus memperbaiki diri dan mendidik diri agar pada suatu ketika akan memiliki kepribadian Muslim

seutuhnya. Contoh konkret keperibadian Muslim yang utuh itu dapat dilihat pada diri Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat utama beliau, para ulama yang telah menjadi panutan umat sejak periode awal Islam sampai sekarang.

Untuk membentuk kepribadian Muslim, tiada lain jalannya melalui pendidikan yang meliputi: pembelajaran (*ta'lim*) mentransformasikan ilmu, baik dalam bentuk akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak, melaksanakan pembiasaan sejak dini, melakukan pelatihan untuk mengamalkannya, serta bermujahadah (berjuang) di dalam batin dan perbuatan untuk mempraktikkannya.

## E. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Secara harfiah, multikultural adalah keanekaragaman kultur. Dengan demikian pendidikan multikultural secara harfiah adalah pendidikan tentang keanekaragaman kultur. Hal ini terkait dengan keanekaragaman etnis, bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Keanekaragaman itu adalah sesuatu yang sudah tidak bisa dihindari oleh manusia. Karena itu pulalah Islam menjelaskan tentang adanya kemajemukan (pluralitas). (QS. *al-Hujarat*: 13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Islam diturunkan Allah ke permukaan Bumi diperuntukkan untuk seluruh umat manusia, sekaligus berperan sebagai rahmat bagi sekalian

alam. Konsep ajaran Islam itu sangat mengacu kepada hal yang sifatnya humanis, memiliki kepedulian kepada manusia. Ajaran Islam yang menyuruh kita berbuat baik kepada manusia tidak hanya tertuju kepada umat Islam saja, tetapi kepada manusia secara keseluruhan. Ketika Al-Qur'an menyuruh memperhatikan orang miskin, anak yatim, ayatnya bersifat umum seperti yang tertera pada surah *al-Ma'un*:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ

الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang Muslim. (QS. *al-Ma'un*: 1-3)

Pandangan Islam tentang pluralitas ini yang telah dikutip dari surah tersebut di atas menunjukkan bahwa diakuinya keberadaan seluruh umat manusia tanpa kecuali, melakukan hubungan kemanusiaan dalam bentuk hubungan antar-sesama manusia (*hablum minannas*) adalah sesuatu yang tidak dilarang bahkan dianjurkan bila dilihat banyak dampak positifnya. Adapun yang tidak diperbolehkan dalam Islam itu melakukan kompromi tentang akidah dan ibadah (ritual keagamaan) seperti yang tertera pada surah *al-Kafirun*:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

"Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku". (QS. *al-Kafirun*: 6)

## 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural masih belum seragam di antara para pakar, apakah bertumpu pada pendidikan tentang keragaman budaya atau pendidikan untuk membentuk sikap menghargai keragaman budaya. Sunarto, sebagaimana yang dikutip oleh Dede Rosyada mengemukakan tiga hal pengertian pendidikan multikultural: (1) Pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) Pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keberagaman budaya dalam masyarakat; (3) Pendi-

dikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. (Dede Rosyada, 2005, hlm. 4)

Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa acuan utama bagi terwujudnya masyarakat yang multikultural adalah multikulturalisme yaitu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Suparlan juga mengemukakan seperti yang dikutipnya dari Reed, ed., 1997, bahwa dalam model multikulturalisme ini masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dilihat mempunyai suatu kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar yang mempunyai kebudayaan seperti mozaik tersebut. (Suparlan, 2005: 1)

Di tengah arus globalisasi yang tidak boleh tidak akan memunculkan masyarakat global. Kehidupan masyarakat global sudah jelas akan memunculkan masyarakat pluralis. Supaya kehidupan masyarakat pluralis tersebut tetap berada pada suasana keharmonisan berlandaskan keadilan, hak-hak asasi manusia, kebersamaan, demokrasi, dan tidak diskriminatif, diperlukan kehidupan masyarakat yang berdasar pada multikulturalisme. Pada masyarakat multikulturalisme perbedaan budaya tidak hanya dilihat dari segi keanekaragamannya, tetapi lebih menekankan keanekaragaman tersebut dari sudut keadilan. Suparlan menyebutkan bahwa konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. (Suparlan, 2002: 2). Masyarakat multikulturalisme juga dibedakan dengan masyarakat *melting pot*, yakni masyarakat yang menghilangkan budaya asalnya dan memunculkan budaya baru.

Indonesia dengan masyarakatnya yang pluralis, yang kelihatannya masih rentan dengan munculnya disintegrasi dan disharmoni di kalangan masyarakat baik disebabkan faktor ras, etnis dan agama. Kenyataan yang melanda kita di era Reformasi ini membuat kita semakin sadar

betapa ikatan persatuan itu sangat rentan, di mana telah pernah terjadi konflik horizontal disebabkan etnis (suku), ras, agama dan geografis. Jika demikian halnya ada sesuatu yang perlu dilakukan agar ikatan kebangsaan itu kukuh, yakni diperlukan adanya pendidikan kesatuan bangsa. Salah satu di antaranya ialah pendidikan multikultural.

Pada masyarakat pluralis perlu ada upaya pendidikan yang menjadi dasar untuk menyatukan bangsa yang pluralis tersebut. Amerika Serikat seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra yang dikutipnya dari La Belle, 1994, bahwa pada dasarwasa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan *inter-cultural* dan *inter-kelompok* (*Inter-cultural and inter-group education*) Pada dasarnya pendidikan ini mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda. Pada tahap pertama pendidikan interkultural ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain dari itu juga ditujukan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama dan lain-lain. (Azyumardi, 2005: 8)

Secara sederhana Azyumardi mendefinisikan pendidikan multikultural itu sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. (Azyumardi, 2005: 7)

Penekanan pada pendidikan multikultural itu yaitu tumbuhnya sikap (1) penerimaan terhadap realita keragaman budaya; (2) tetap konsisten memegang budayanya sendiri; (3) menghormati dan menghargai budaya orang lain; (4) mengedepankan keadilan, kebersamaan, toleransi, demokrasi serta hak-hak asasi manusia; dan (5) tidak dibedakan antara budaya mayoritas dan minoritas.

Pemikiran dan gagasan tentang pendidikan multikultural masih sangat baru di Indonesia, karena itu belum semua orang memahaminya dengan baik. Pada tahap awal ini perlu digagas konsep pendidikan multikultural tersebut dan seterusnya disosialisasikan di kalangan masyarakat.

Di antara hal yang perlu digagas lebih matang yaitu landasan fi-

losofisnya, tujuannya, strategi pembelajaran, kurikulum, kualifikasi pendidik, metode, sarana, dan media pengajarannya.

## 2. Islam dan Pendidikan Multikultural

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu, bahwa Islam mengakui adanya perbedaan berdasarkan suku, bangsa, kabilah. Mengakui adanya perbedaan itu sekaligus pula mengakui adanya perbedaan kultur, adat istiadat dari satu suku bangsa. Al-Qur'an (Surah *al-Hujarat*: 13) menjelaskan adanya perbedaan itu untuk saling mengenal. Dalam hal saling mengenal ini tentu tidak mungkin bila seseorang tidak mengenal budaya atau kultur dari bangsa lain di luar suku atau bangsanya sendiri.

Quraish Syihab menjelaskan bahwa (تعارف) *ta'arafa* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk saling mengenal. Pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. (Shihab, 2006: 262)

Ditinjau dari aspek sejarah Islam, apa yang namanya pergaulan antarbangsa telah diawali kaum Muslimin sejak masa awal pertumbuhan Islam. Masyarakat Muslim Arabia telah melakukan ekspansi keluar Jazirah Arabia. Ekspansi ke belahan utara dan timur Jazirah Arabia mengantarkan mereka sampai ke Syiria, Palestina, Irak, Iran (Parsia), terus ke Azerbaijan dan sampai ke Samarkan, Bukhara, India dan seterusnya memasuki daratan China lewat Jalur Sutra (*silk road*). Adapun ekspansi pada belahan Barat, Islam memasuki Mesir, Afrika Utara meliputi Libiya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan akhirnya menyeberang ke Andalusia.

Belum sampai satu abad Islam telah menjadi bagian dari dunia internasional dianut oleh berbagai suku bangsa dan kabilah, di samping itu

pula terjadi pergaulan antar-etnis, suku, agama yang beraneka ragam. Dengan demikian munculnya suatu masyarakat pluralis di lingkungan kaum Muslimin.

Dari pergaulan antar bangsa tersebut umat Islam telah mengambil manfaat yang mengantarkan mereka kepada pengenalan terhadap ilmu pengetahuan (*science*). Pengenalan Islam terhadap *science* diawali dengan pergaulan umat Islam dengan bangsa-bangsa yang sudah maju pada saat penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap wilayah tersebut. Atas dasar pengenalan umat Islam terhadap *science* itu pulalah mereka mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mencapai puncaknya pada abad kesembilan sampai ketiga belas Masehi.

Di tengah arus dunia global yang menghilangkan sekat-sekat geografis dan budaya tidak boleh tidak manusia akan hidup dalam suasana kebersamaan dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, bibit-bibit yang menyebabkan timbulnya disharmoni harus dihilangkan baik itu bersumber dari keanekaragaman budaya masing-masing individu maupun kelompok dan memiliki kebanggaan budayanya sendiri dan menganggap enteng budaya lain. Disharmoni itu sangat berbahaya bagi interaksi umat manusia dan bangsa. Oleh karena itulah hidup dalam suasana saling memiliki pengertian di antara satu budaya dan budaya lainnya adalah syarat utama terwujudnya persatuan.

Islam telah menjelaskan melalui Al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah untuk dapat saling kenal mengenal antara satu dan lain. Manfaat saling mengenal itu sangat penting. Saling mengenal baik secara fisik terlebih lagi secara psikis, mengenal pikiran mereka, budaya mereka dan adat istiadatnya. Hal-hal ini semua sangat banyak kegunaannya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat manusia.

Dalam hal saling mengenal tersebut, seseorang tidak mesti melebur dirinya menjadi bagian dari kultur atau budaya orang lain, dia tetap berpegang pada budaya dan kulturenya masing-masing, tetapi menghormati budaya dan kultur orang lain.

Bagaimanakah upaya yang efektif untuk saling mengenal ini, tiada lain dilakukan berbagai upaya. *Pertama*, membuka pintu pergaulan dengan orang yang berbeda budaya. *Kedua*, melakukan pendidikan

multikultural. *Ketiga*, saling menghormati budaya masing-masing.

Indonesia sebagai masyarakat pluralis sangat perlu menerapkan pendidikan multikultural ini. Oleh karena Indonesia suatu negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, dihuni oleh sejumlah penduduk yang pluralis baik dari segi etnis, ras, suku, geografis, dan agama sangat membutuhkan upaya integrasi bangsa dan menghindarkan diri dari timbulnya bibit disharmoni dan disintegrasi. Upaya yang paling strategis untuk terjalin integrasi bangsa yakni melalui pendidikan multikultural. Lewat pendidikan ini akan membentuk kepribadian. Dengan demikian persatuan dan kesatuan itu bukan datang dari luar diri. Jika datang dari luar diri seolah-olah dipaksakan, tetapi datang dari dalam diri sendiri yang terbentuk lewat pendidikan.

Wacana, pemikiran, dan gagasan pendidikan multikultural di Indonesia masih tergolong baru, masih mencari bentuk, masih mengumpulkan gagasan dan pemikiran. Akan tetapi suatu yang menggembirakan bahwa telah banyak para pakar pendidikan, antropologi, sosiologi yang merespons positif adanya pendidikan multikultural.

Salah satu mata pelajaran yang perlu dikaitkan dengan pendidikan multikultural ialah pendidikan agama. Perlu dirancang filosofis, konsep serta aplikasi pendidikan agama dalam perspektif multikultural. Tidak bisa diingkari bahwa persoalan agama sangat sensitif, agama bisa menjadi perekat tetapi juga bisa menjadi faktor disintegrasi bangsa.

Meletakkan pendidikan agama dalam perspektif multikultural juga harus dilandasi atas dasar konsep yang jelas, dan harus tetap mengacu kepada kebijakan pendidikan agama yang telah dituangkan dalam Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional, yaitu UU N. 20 Tahun 2003.

Pada hakikatnya seseorang mesti tetap konsekuen dan istiqamah dalam menjalankan agamanya, sedangkan di sisi lain dia harus pula menghormati penganut agama lain dan dapat bekerjasama pada masalah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Prinsip ini menjadi acuan utama dalam melaksanakan pendidikan multikultural; sedangkan teknik operasionalnya diperlukan pemikiran dan gagasan dari para pakar pendidikan khususnya pendidikan Islam, yang mencakup bidang kajian: filosofis dan konsep, kualifikasi pendidik, kurikulum, metode, sarana, dan media pembelajaran.

### 3. Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural

Sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia pendidikan agama telah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama itu sebagai implementasi dari landasan filosofis bangsa yang tertera dalam sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa; Landasan Konstitusional Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menjelaskan kedudukan agama di negara Republik Indonesia, serta landasan sosial religius masyarakat, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Berdasarkan landasan tersebut di atas maka logislah apabila pendidikan agama diberikan bagi generasi muda bangsa Indonesia, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan terpenting dari pendidikan agama yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dan juga dapat menghargai penganut agama lainnya.

Sesuai dengan keberadaan bangsa Indonesia yang pluralis yang terdiri dari berbagai etnis, ras, bahasa, budaya, daerah, dan agama dituntut tetap untuk senantiasa dapat menjaga kesatuan bangsa. Kebhinnekaan itu tidak sampai menimbulkan perpecahan bangsa tetapi tetap berada pada ketunggalikaan. Pengalaman yang telah dilalui bangsa Indonesia ternyata telah pernah terjadi konflik horizontal di kalangan masyarakat Indonesia pada pasca Reformasi, seperti konflik yang bernuansa agama terjadi di Ambon dan Poso, bernuansa etnis terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras terjadi antara pribumi dan nonpribumi (Cina) pada saat terjadinya kerusuhan sosial di Jakarta pada Mei 1998.

Ternyata semangat persatuan bangsa yang diikat oleh filsuf Bhinneka Tunggal Ika bisa luntur dan tidak mampu menahan arus perpecahan bangsa seperti yang diuraikan di atas. Pertanyaan yang mendasar apa yang membuat bisa terjadinya konflik tersebut? Dapatkah dicari jalan keluarnya agar masyarakat Indonesia memiliki ketahanan mental sehingga dalam suasana apa pun mereka bisa mengendalikan diri dari konflik dan senantiasa hidup dalam persatuan kesatuan bangsa? Jawabnya ada, yaitu apabila semangat persatuan dan kesatuan muncul

dari dalam diri seluruh masyarakat Indonesia, bukan dari luar. Untuk membentuk tumbuhnya semangat persatuan yang sedemikian itu harus dilaksanakan lewat pembentukan kepribadian dan jalan untuk membentuk kepribadian itu melalui pendidikan.

Pendidikan yang bagaimana yang tepat untuk pembentukan semangat persatuan tersebut? Hal ini tidak lain yaitu pendidikan multikultural (*multycultural education*). Pada pendidikan multikultural seseorang tidak dituntut untuk melebur budaya menjadi budaya lain, tetapi tetap berpegang kepada budayanya dengan menghargai dan menghormati budaya orang lain. Salah satu di antara faktor penyebab timbulnya ketidakharmonisan sosial adalah agama. Oleh karena itu, diperlukanlah konsep pendidikan agama yang bernuansa multikultural saat sekarang ini di Indonesia.

#### 1) Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat Majemuk

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dipandang dari sudut geografis, etnis, ras, budaya, maupun agama. Dipandang dari sudut geografis masyarakat Indonesia tersebar di seluruh Nusantara yang tinggal di pulau-pulau besar maupun kecil yang berjumlah sekitar tujuh belas ribu pulau. Dipandang dari sudut etnis Kuntjaraningrat (1971) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 450 kelompok etnis. James Fox (2004) seorang antropolog dari Australia menyatakan bahwa di Asia Tenggara terdapat 1.413 kelompok bahasa daerah dan 601 kelompok (42%) berada di Indonesia.

Dilihat dari sudut penyebaran penduduk di berbagai pulau di Indonesia tidak merata. Pulau Jawa yang luasnya 6,89% dihuni oleh penduduk 59,99%. Irian Jaya yang luas wilayahnya 21,99% dihuni oleh 0,92%. Kepadatan penduduk di Pulau Jawa 814 jiwa per kilometer sedangkan di Irian Jaya 4 jiwa.

Ditinjau dari penganut agama BPS (1990): Islam 156.318.610 (87,2%), Kristen Protestan 10.820.769 (6,04%), Katolik 6.411.794 (3,58%), Hindu 3.387.309 (1,83%), Buddha 1.840.993 (1,02%). Jumlah penduduk Indonesia (1990); 179.247.783). Dipandang dari sudut penyebaran agama pun tidak merata, Islam banyak dianut di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, Kalimantan, Lombok, Sumbawa, dan pulau-pulau di Maluku Utara. Protestan mayoritas di Irian Jaya,

Katolik di Flores, dan Hindu di Bali.

Kemajemukan dipandang dari satu sisi adalah kekayaan khazanah bangsa, akan tetapi bisa menjadi ancaman apabila tidak bisa merawatnya dan akan berakibat menjadi disintegrasi bangsa yang serius seperti beberapa peristiwa yang terjadi di Ambon, Kalimantan (Sampit), Sulawesi (Poso).

## 2) Pendidikan Agama di Indonesia

Pendidikan agama adalah bagian yang integral dan menyatu dengan pendidikan nasional. Sejak awal Indonesia merdeka telah mulai dilaksanakan pendidikan agama di sekolah negeri. Pada 1946 BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) mengusulkan kepada pemerintah agar di sekolah dilaksanakan pendidikan agama. Usul tersebut ditanggapi positif oleh pemerintah, maka direalisasikan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dengan melibatkan secara langsung dua kementerian untuk melaksanakannya, yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan).

Sejak dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah (1947) sampai sekarang telah terjadi dinamika di seputar pendidikan agama. Setidaknya telah terjadi tiga fase perkembangan pendidikan agama di sekolah: Fase pertama (1946-1965), pada fase ini pendidikan agama kelihatannya masih bersifat optional dengan indikasinya bahwa ada statemen dalam Undang-Undang Pendidikan tahun 1950 *jo* 1954 bahwa orang tua menentukan apakah anaknya ikut atau tidak dalam pendidikan agama; begitu juga orang dewasa juga berhak menentukan apakah dia mengikuti pendidikan agama atau tidak, selain itu dicantumkan juga bahwa pendidikan agama tidak memengaruhi kenaikan kelas.

Berbeda halnya dengan fase kedua (1966-1990), pada fase ini era Orde Baru, PKI (Partai Komunis Indonesia) dibubarkan dan sekaligus juga melarang ideologi komunis di Indonesia. Untuk menghilangkan ideologi komunis di Indonesia salah satu alat yang ampuh yaitu dengan meningkatkan peranan pendidikan agama. Maka sejak digelarnya Sidang Umum MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) tahun 1966, ditetapkan pendidikan agama wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Fase ketiga (1990 sampai sekarang). Pada fase ini status pendidikan agama semakin kuat. Pendidikan agama masuk dalam sistem pendidikan nasional lewat Undang-Undang tentang Pendidikan UU No. 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib diberikan pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Ada tiga mata pelajaran yang berkedudukan seperti ini, yaitu: Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan agama itu pada Pasal 12 a yakni: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân Al-Karîm.
- Al-Abrâsyî. 1964. *Muhammad 'Attiyah, At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*. Mesir: 'Isa Bâbi al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falasifatuhâ*.
- Abdullah, Abdur Rahman Saleh. *Educational Theory A Qur'ânic Outlook*. Mekkah al-Mukarramah: Ummu Al-Qur'an, University, tt.
- Al-Ahwâni, Ahmâd Fuâd. *Al-Tarbiyyah fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Al-'Ainaini 'Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah At-Tarbiyyah, Al-Islamiyyah fî Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dar Al-Fikri Al-'Arabi.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir al Maraghi*. Mesir: Dar al Fikri.
- Ashraf, Syed Ali. *New Horizone in Muslim Education*. Cambridge.
- Arbi, Sutan Zanti. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abd. Aziz University.
- \_\_\_\_\_. 1983. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumy. 1986. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Trabulis, Asy-Syirkah al-Ammah, 1975.
- Azra, Azyumardi. *Abstraks Identitas dan Krisis Budaya Membangun*

- Multikulturalisme Indonesia. Makalah.*
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenadamedia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Publishing.
- Dede Rosyada. *Materi, Kurikulum, Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama (Islam) dalam Perspektif Multikultural*. Makalah disampaikan pada Loka karaya Pengembangan Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural, Diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama. Ciloto Puncak, 15 Maret 2005.
- First World Conference on Muslim Education*. Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, Jakarta. tt.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayat Karya.
- Husein, Syed Sajjed, Syed Ali Ashraf. 1987. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Langgulong Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna. Cet. I.
- Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III.B, *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Pendidikan Tinggi, Depdikbud. 1981.
- Mudzar M. Atho. 2005. *Pengembangan Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Second World Conference on Muslim Education*, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia. Jakarta. tt.
- Saylor, Galen, Jand Alexandetr M. William. 1960. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinchet.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shubhi, Ahmad, Muhammad. 2001. *Filsafat Etika*. terj. Yunan Azkaruz-zaman Ahmad. Jakarta: Serambi.
- Stappen, Romine. 1954. *Building The Hiugh School Curriculum*. New York: The Ronald Press Company.
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Makalah.
- Suriasumantri, S, Jujun. 1981. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Syam, Mohammad Noor. 1983. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Titus, Harold H. et al., 1984. *Living Issues In Philoshophy*. terj. H. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Peraktik Pendidikan Islam*. Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan.
- Webster's. 1953. *New International Dictionary*. G.G, Meriam Company, Springfield Mars.
- Zais, S. Robert. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Happer and Raw Publisher.



## TENTANG PENULIS

**Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.** adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Lahir di Singkuang Mandailing Natal, 6 September 1949. Alumni S-2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988) dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar doktor bidang pendidikan Islam juga diraihinya dari tempat yang sama (1991), Pada 1996, memperoleh kesempatan mengikuti kursus Manajemen di Universitas McGill Canada. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada 1996. Tahun 2012 mengikuti kegiatan ARFI (*Academic Recharging for Higher Islamic Education*) di The National Australian University Canberra Australia.

Buku-buku karyanya antara lain: *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah* (2001); *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (2002); *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (2004); *Renungan Haji* (2004); *Renungan Ramadhan* (2005); *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (2007, 2012); *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (2007, 2009, 2012); *Qalibun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani)* (2009); *Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (2009); *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (2009); *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (2012); *Kapita Selektta Pendidikan Islam Perdana Publishing* (2012); *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (2013), dan sedang proses pengeditan *Atlas Pendidikan Islam di Indonesia*.

Dari tahun 1992 s/d 1997 menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan, tahun 1997 sampai 2001 Pembantu Rektor II IAIN Sumatera Utara Medan, dan dari tahun 2001 s/d 2005 sebagai Pembantu Rektor I IAIN Sumatera Utara. Tahun akademi 2009/2010 menjadi Guru Besar Tamu (*Visiting Professor*) pada Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur. Aktif sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Sumatera Utara (2007-2012).

## TENTANG EDITOR

**Nurussakinah Daulay, M.PSi.**, lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara tahun 2005, gelar Magister (S-2) diperolehnya dari Fakultas Psikologi di Universitas yang sama, selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan.

Menulis Buku: *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, sedang proses pencetakan oleh Prenadamedia Group. Selain itu menulis sejumlah karya ilmiah di berbagai jurnal dan sudah dipublikasikan, yaitu: *Rahasia Otak Kanan pada Anak Usia Dini (Golden Years Old)* (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, ISSN 2087-8257, edisi Juli-Desember 2011), *Dampak Psikologi pada Anak yang Mengalami Kekerasan Fisik dalam Keluarga* (Jurnal al-Fikru ISSN 1978-1326, edisi Juli 2012), *Integrasi Psikologi dengan Islam di Indonesia* (Jurnal al-Irsyad ISSN 2088-8341, edisi Juli-Desember 2012), *Pengaruh Negatif Televisi Terhadap Psikologis dan Akhlak Anak* (Jurnal Axiom ISSN 2087-8249, Vol. I), *Manfaat Bermain bagi Kecerdasan Anak* (Jurnal Tazkiya, ISSN 2086-4191).

TENTANG EDITOR

Nuzsalsyah Daulay, M.Psi., lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Mengetahui gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara tahun 2005, gelar Master (S-2) diperolehnya dari Fakultas Psikologi di Universitas yang sama, selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan.

Menulis Buku: *Psikologi dan Pandangan Al-Ghurani tentang Psikologi*, sedang proses pencetakan oleh Transdimedia Group. Selain itu menulis sejumlah karya ilmiah di berbagai jurnal dan sudah dipublikasikan, yaitu: *Katarsis Orang Kanan pada Anak Usia Dini* (Golden Years Old) (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, ISSN 2087-8257, edisi Juli-Desember 2011), *Dampak Psikologi pada Anak yang Mengalami Kecemasan Fisik dalam Keluarga* (Jurnal al-Fikro ISSN 1978-1750, edisi Juli 2012), *Integrasi Psikologi dengan Islam di Indonesia* (Jurnal al-Fayd ISSN 2088-8341, edisi Juli-Desember 2012), *Persepsi Negeri* (Jurnal Teori dan Aplikasi Psikologi dan Akhlak Anak) (Jurnal Axiom ISSN 2087-8249, Vol. 1), *Manfaat Bermain bagi Kecerdasan Anak* (Jurnal Teori, ISSN 2086-4191).



# PENDIDIKAN ISLAM

## dalam Perspektif Filsafat

**S**ejatinya, permasalahan pendidikan itu bersifat filosofis, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik/pengajar dan peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan, serta aspek pendidikan yang memerlukan pembahasan filosofis. Kajian tentang pendidikan Islam dari perspektif filsafat ini ditinjau dan dibahas dari berbagai aspek kehidupan manusia—ruang lingkup esensinya (hakikatnya), antara lain: aspek sejarah, pemikiran, lembaga, metodologi, dan filsafat.

Pendalaman kajian *textbook* ini, membahas: filsafat dan filsafat pendidikan Islam; hakikat pendidikan Islam; hakikat alam semesta; hakikat manusia; hakikat ilmu pengetahuan; hakikat tujuan pendidikan Islam; hakikat kurikulum pendidikan Islam; tinjauan filosofis tentang berbagai komponen dasar pendidikan Islam; dan tinjauan filosofis tentang berbagai aspek pendidikan Islam.

Buku ini memperkaya khazanah literatur filsafat pendidikan Islam, serta menjadi rujukan penting bagi para dosen/pengajar terutama para mahasiswa Fakultas Tarbiyah di UIN (IAIN) dan PTAISN, dan mahasiswa pascasarjana konsentrasi Pendidikan Islam.

ISBN 978-602-7985-86-5



9 786027 985865



**KENCANA**  
PRENADAMEDIA GROUP  
E-mail: pmg@prenadamedia.com